

PENELITIAN KONSERVASI, PELESTARIAN DAN INTERNALISASI MAKAM MALIKUSSALEH

Oleh :

Saifuddin Duhri, Lc MA, Dr. Husni Mubarrak, Dr. A. Murtala, M.Si,
Hermansyah, Waled Dahlan, Zulfikar dan Khamisna



Sebuah Usaha Pengadaan
Modul Operasional Gedung Museum, Komunitas Museum dan Situs
Cagar Budaya Untuk Master Plan Operasional Living Museum Samudra Pase
2019

PENELITIAN KONSERVASI, PELESTARIAN, DAN INTERNALISASI SITUS MAKAM MALIKUSSALEH

Oleh

Saifuddin Dhuhri, Lc., MA

Dr. Husni Mubarrak

Dr. A. Murtala, M.Si

Hermansyah

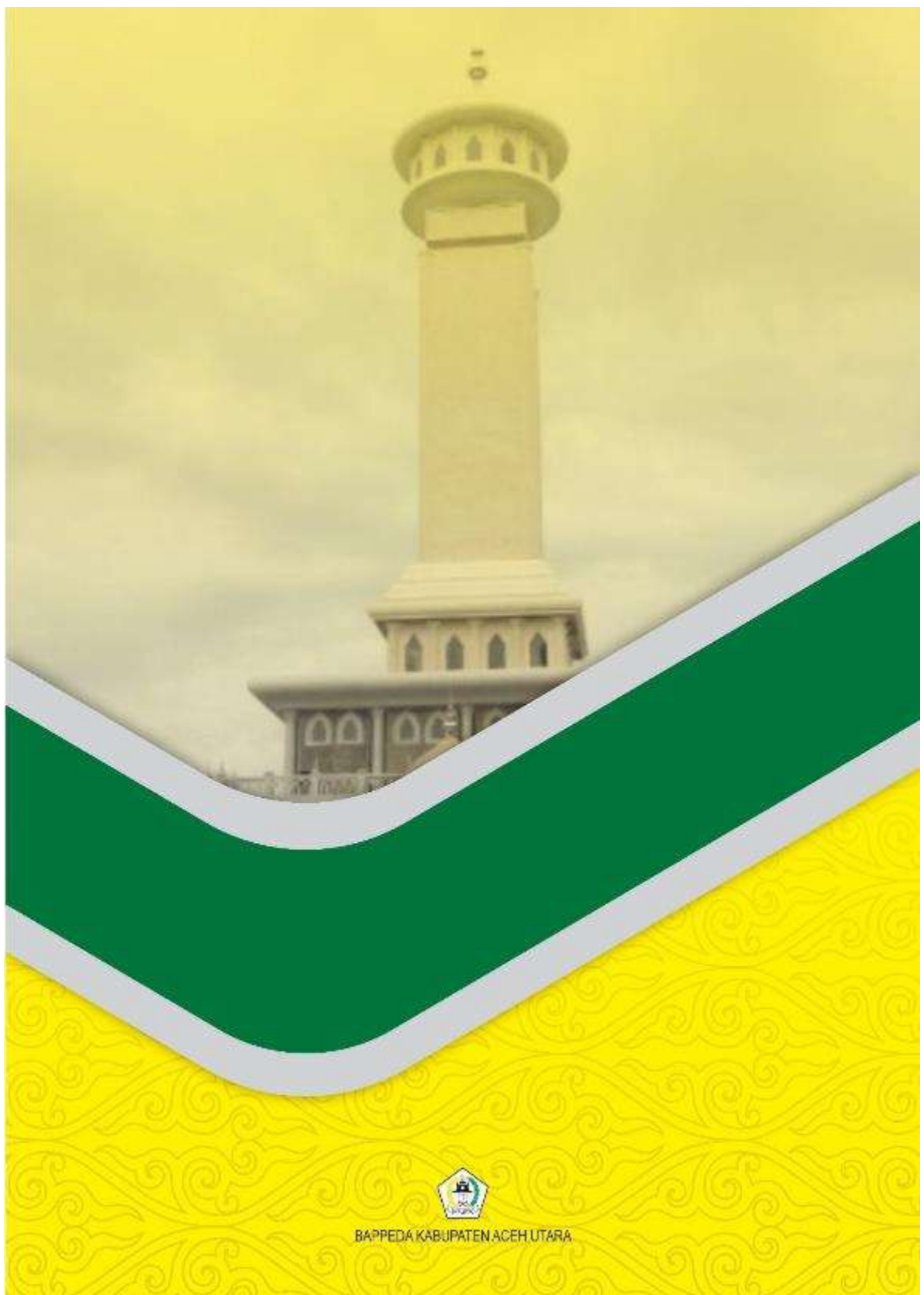
Waled Dahlan

Zulfikar

Khamisna



**Sebuah Usaha Pengadaan
Modul Operasional Gedung Museum, Komunitas Museum dan Situs
Cagar Budaya Untuk Master Plan Operasional *Living museum*
Samudra Pasai
2019**



DAFTAR ISI

DAFTAR ISTILAH YANG DIGUNAKAN DALAM PENELITIAN	10
Definisi Operasional Penelitian	25
Pertanyaan dan Tujuan Buku Pedoman Ini.....	27
Kenapa Harus Museum Samudra Pasai?	33
Metodelogi Penelitian.....	40
Objek Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	41
Kandungan Buku	44
BAB II	48
MASYARAKAT, MUSEUM SAMUDRA PASE, DAN TAPAK PERADABAN DAN ISLAMISASI ASIA TENGGARA	48
Pemerintahan dan Masyarakat Aceh Utara Sekarang	52
Kegemilangan Samudra Pasai sebagai Pusat Islamisasi Asia Tenggara	56
Museum Islam Samudra Pasai	62
Kesimpulan.....	65
Pendahuluan	70
Sejarah perkembangan museum: Museum traditional, Eco museum dan <i>Living museum</i>	71
Pengertian dan Konsep Museum	71
Teori Museum dan Gagasan <i>Living museum</i>	74
Sejarah Perkembangan Museum.....	82
Teori dan Literature <i>Living museum</i>	84
Kesimpulan.....	86
Pendahuluan	88
Potensi Pusat Peradaban Kosmopolit Asia Tenggara	90
Potensi Lokasi Masuk Islam Terawal di Asia Tenggara	98
Potensi dan Daya Tarik Situs-situs dan Nisan-nisan Samudra Pasai	103
Potensi Keharuman Hikayat Samudra Pasai	108
Varian Ms. A (Tahun 1816)	114
Varian Ms. B (Tahun 1797).....	115
Kesimpulan.....	116
BAB KELIMA	118
KEBIJAKAN, DAN MANAGEMEN.....	118
PENYELENGGARAAN LIVING MUSEUM.....	118

Pendahuluan	118
Konsepsi, dan Kosmologi Samudra Pase.....	119
Managemen Museum Khusus dan Koleksi Sejarah dalam Enam Periode	123
Kebijakan Penggunaan Ruang Internal Monumen Islam Menara Samudra Pasai.....	133
Pemberdayaan Edukator dan konservator <i>Living museum</i>	136
Tahap Ketiga/Level C.....	138
Kesimpulan.....	138
BAB KEENAM.....	140
KOMUNITAS DAN MASYARAKAT MUSEUM	140
Pendahuluan	140
Fungsi Komunitas dan Program Museum.....	141
Kelompok dan Seragam Komunitas Museum.....	145
Komuntas inti	146
Komunitas Ahli	148
Komunitas Peraga Realitas Sejarah.....	153
Komunitas Muda dan Pelajar.....	162
Kesimpulan.....	162
Pendahuluan	168
Pemetaan: Geo-Sejarah Samudra Pasai.....	172
Paket A Dan Rute Kunjungan	175
Nilai-Nilai Sastra dan Seni Tutar.....	179
Makam Sultan Muhammad Adh-Dhari	181
Situs Makam Batei Kareung	182
Nahrashiah	183
Zainal Abidin.....	183
Paket B Dan Rute Kunjungan	183
Paket C dan Rute Kunjugannya	190
Kesimpulan.....	199
Pendahuluan	200
Prasarana	202
Sarana	210
Konservasi Situs, Restorasi Nisan, Penataan dan Perawatan	210
Intagibility Situs-Situs Makam.....	212
Penelitian dan Sosialisasi	214

Training Khadam Tahap A, B dan C	215
User Living museum	218
Kesimpulan	220
BAGIAN KEENAM	221
REKOMENDASI, REFERENSI	221
DAN LAMPIRAN	221
BAB KESEMBILAN	222
REKOMENDASI DAN AKSI PLAN	222
LAMPIRAN 1	226
Data Cagar Budaya Kabupaten Aceh Utara Tahun 2019	233
REFERENSI	249

Kata Pengantar

Segera Menjadi Living Museum Pertama di Indonesia

Pertama sekali saya selaku reviewer penelitian ini ingin mengucapkan selamat kepada seluruh personal Tim Penelitian Konservasi, Pelestarian, dan Internalisasi Situs Malikussaleh yang sudah menyelesaikan pekerjaan tahap awalnya sebelum nanti dilanjutkan ke tahapan berikutnya, yaitu implementasi gagasan menuju *Living Museum* Samudra Pasai.

Saya yang hanya ikut rembug dari jarak jauh, tentu tidak dapat mengikuti rincian pekerjaan secara langsung, melainkan hanya melalui komunikasi digital dengan ketua tim peneliti, yaitu Bapak Saifuddin Dhuhri, Lc. MA., rekan sesama kurator museum yang menjadi teman diskusi selama mengikuti proses sertifikasi kurator museum di Surabaya pada tahun 2017 lalu. Setiap tahapan penelitian selalu saya terima dan jadi bahan diskusi berpanjang-panjang yang intinya adalah melakukan perumusan bentuk pengembangan yang paling tepat yang dapat diterapkan di Museum Samudra Pasai.

Ketika berada di Surabaya, sebetulnya gagasan ini sudah menjadi bahan diskusi setiap kali kami bertemu, baik di tempat makan atau di penginapan. Sangat terasa ada semangat yang kuat dari Pak Saifuddin mencari-cari informasi mengenai pengelolaan komunitas dan konsep-konsep mengenai *living museum*. Kebetulan salah satu kegiatan saya di Bandung dalam 20 tahun belakangan ini adalah mengelola komunitas yang kegiatan-kegiatannya berhubungan dengan sejarah populer Kota Bandung, bidang literasi dan perbukuan, percagarbudayaan, dan permuseuman.

Sesungguhnya seluruh kegiatan penelitian ini ditujukan untuk pembuatan suatu panduan bagi pelaksanaan gagasan utama yang tertulis sebagai subjudul penelitian ini, yaitu Modul Operasional Gedung Museum, Komunitas Museum, dan Situs Cagar Budaya untuk *Master Plan Living Museum* Samudra Pasai. Kata kuncinya di sini adalah “Living Museum.”

Dalam artikel berjudul “Permasalahan dan Tantangan Pengembangan Museum” di website Indonesiana – Platform Kebudayaan yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, disebutkan salah satu kelemahan permuseuman Indonesia sekarang ini adalah “*Rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap museum*”

(apresiasi stakeholder). Museum belum memiliki daya tarik yang menjadikan museum sebagai destinasi utama untuk dikunjungi dalam waktu senggang atau masa libur.”¹

Museum, seperti yang selama ini dipahami, tak lebih sebagai bangunan usang, kuno, dengan isi benda-benda kuno yang diletakkan begitu saja, tata cahaya yang relatif gelap, koleksi terbatas, informasi yang tidak memadai, atau bahkan dengan pemandu yang tidak komunikatif, kaku, dan kurang wawasan. Media online nasional tirto.id bahkan pernah menaikkan artikel dengan judul “Darurat Museum di Indonesia.” Museum yang sejatinya berperan strategis dalam memperkenalkan kebudayaan, seperti yang memang masih jauh dari harapan. Media ini juga menyinggung jumlah museum di Indonesia yang masih sangat sedikit, hanya 428 museum untuk jumlah penduduk sebanyak 250 juta jiwa. Sementara Amerika Serikat yang jumlah penduduknya 320 juta jiwa, memiliki 35 ribu buah museum.²

Di sisi lain, beberapa tahun belakangan ini muncul juga kelompok-kelompok masyarakat dari generasi terbaru yang memiliki minat pada permuseuman, dan secara langsung berorientasi pada gaya dan penampilan museum-museum modern di negara-negara maju. Di beberapa kota muncul museum-museum baru, banyak di antaranya merupakan milik pribadi, yang dibuka untuk publik. Museum-museum ini muncul dengan kemasan dan penampilan baru dan modern, misalnya dengan memanfaatkan teknologi digital dalam tata pameran dan sistem informasinya, atau dengan penyelenggaraan program-program publik secara intensif. Memang tidak semua berjalan dengan baik, masih banyak yang mengalah pada tuntutan publik dengan menyediakan secara khusus spot-spot foto *selfie*, atau menyelenggarakan program-program (terutama diskusi atau seminar) yang sayangnya seringkali tidak berhubungan dengan konsep museumnya sendiri.

Di dunia barat, konsep dan pengemasan museum terus menerus diolah dan diperbarui, sehingga berkembang terus mengikuti perubahan zaman. Salah satu pengemasan museum yang sudah mulai dipraktikkan di Skandinavia sejak tahun 1970-an adalah *open air museum*, museum terbuka. Ketika ruang dalam gedung dianggap tidak memadai atau memenuhi syarat untuk ruang pajang koleksi, maka koleksi ditata di luar ruangan, ini terutama berhubungan dengan koleksi yang memiliki ukuran besar dan tidak dapat disimpan di dalam ruangan. Tren ini dengan cepat menjalar ke seluruh Eropa dan Amerika Utara.³

Walaupun pada mulanya konsep open air museum fokus pada bidang arsitektur, segera pula lahir kemungkinan-kemungkinan lain dari pengemasan museum, salah satunya adalah *living museum* atau sering juga disebut *living history museum*. Dalam museum seperti ini kita tidak hanya dapat melihat benda-benda kuno atau bersejarah saja, melainkan juga peri kehidupan masyarakat di

¹ <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpcbm/permasalahan-dan-tantangan-pelestarian-museum/>

² <https://tirto.id/darurat-museum-di-indonesia-b4KJ>

³ https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Open_air_museum#Definition

suatu daerah dan waktu tertentu. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan di sini adalah Howick Historical Village di Auckland, New Zealand. Desa ini menyediakan satu lahan untuk merekayasa peri kehidupan desa Howick antara tahun 1840-1880.

Sekitar 30 bangunan kuno diperbaiki, demikian pula dengan situs-situs dan taman desa. Berbagai artefak kuno perlengkapan sehari-hari dari masa itu disimpan sesuai kebiasaannya dahulu. Semua warga desa dipersiapkan untuk menjadi *interpreter* atau *local guide*. Sebagian warga yang mendapatkan tugas, berpakaian gaya tempo dulu sesuai hasil riset. Seluruh kehidupan sehari-hari desa itu di masa lalu dihidupkan kembali untuk menjadi pembelajaran sekaligus daya tarik wisata. Perlengkapan rumah tangga, permainan, dan kebiasaan tempo dulu dihadirkan kembali untuk wisatawan. Hasilnya, saat ini Howick menjadi salah satu tujuan wisata sejarah paling populer dan paling representatif serta warga desanya mendapat julukan sebagai warga desa paling memiliki kesadaran sejarah di New Zealand.⁴

Saya melihat ada kesesuaian arah dan pemikiran antara pengembangan *living museum* di desa Howick dengan konsep dan tujuan penelitian ini. Ada banyak elemen yang terkait dan berpadu dalam satu konsep kemasan museum dengan bentuk *Living Museum*.

Demikianlah penelitian dengan tujuan pembuatan Modul Operasional Gedung Museum, Komunitas Museum, dan Situs Cagar Budaya untuk *Master Plan Living Museum* Samudra Pasai ini saya pahami bukan saja sebagai upaya pengembangan museum yang konvensional, tetapi juga kreatif dan dapat menyentuh berbagai elemen permuseuman sekaligus: artefak (*indoor* dan *outdoor*), gedung museum, pengembangan situs dan kawasan, komunitas peminat sejarah, masyarakat umum, kalangan pelajar, program, media pembelajaran, dan konsep museumnya sendiri.

Mengoptimalkan koleksi museum, termasuk dengan pemberian narasi yang memadai, mengembangkan fungsi edukator yang juga melibatkan komunitas masyarakat dan kalangan pelajar, menghidupkan kembali situs-situs bersejarah yang berada di luar area dengan mengaitkannya secara langsung kepada koleksi di dalam museum, dan membangun narasi yang utuh dan lengkap untuk keseluruhan konsep *living museum* di Museum Samudra Pasai, adalah suatu pekerjaan yang sangat tidak mudah dan pasti membutuhkan tenaga, pikiran, dukungan berbagai pihak, dan dana yang tidak sedikit. Yang jelas, ini merupakan sebuah pekerjaan luar biasa yang tentunya tidak bisa disikapi dengan biasa-biasa saja. Diperlukan kerja keras, bukan hanya dari tim perancang, tapi juga dari seluruh elemen kerja yang terkait.

Saya berandai-andai konsep yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diwujudkan dalam rentang waktu singkat di depan, maka sangat bisa jadi *Living Museum* Samudra Pasai adalah *living museum* pertama yang akan hadir di Indonesia.

⁴ <https://www.fencible.org.nz/en/>, <https://www.thebigidea.nz/profile/howick-historical-village>,

Salam Museum di Hatiku.

Ridwan Hutagalung

(Kurator Museum Gedung Sate, Pengasuh Komunitas Aleut, dan Pengajar Pendidikan Edukator di
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung)

KATA PENGANTAR KETUA TIM

Buku pedoman ini dihasilkan dari penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti yang dibentuk Badan Perencanaan Daerah (BAPEDA) Aceh Utara. Tim peneliti ini terdiri dari ketua Saifuddin Dhuhri, anggota Khamisna, Husni Mubarrak, Zulfikar, Walid Dahlan dan Hermansyah. Dalam proses penelitian dan menulis buku, anggota tim telah melaksanakan tugas masing-masing. Terima kasih banyak kepada Husni Mubarak yang telah melakukan pembacaan literatur tentang museum dasar, mengedit hasil penelitian dan melakukan transkrip FGD dengan pihak-pihak yang berkaitan.

Saya selaku ketua juga berterima kasih kepada Tgk Zulfikar selaku anggota yang berkontribusi terhadap pembuatan denah dan rute paket A, B dan C. Beliau juga ikut membantu mendesign sampul buku ini. Kepada Kak Khamisna, kami sangat berterima kasih karena banyak sekali membantu administrasi, mengorganisir rapat dan membantu penyempurnaan ide users living museum. Meskipun ada beberapa anggota tim yang kurang aktif baik karena sakit dan lainnya, kami sangat bersyukur penelitian ini akhirnya berhasil dibukukan dengan berbagai kekurangan.

Selain itu, tim ini juga dibantu oleh tim BAPEDA. Kedua tim ini selalu melakukan diskusi, menyepakati dan memikirkan terus menerus untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berkat kerja sama dan *taawwun* penuh

taraahum, bersama tim Bappeda penelitian *living museum* yang kemudian menghasilkan buku ini dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan sebuah perencanaan *grand pariwisata religi Samudra Pasai*.

Awalnya terjadi diskusi yang pelik tentang orientasi penelitian ini. Pertanyaan yang muncul adalah kerangka teori apa yang akan digunakan untuk dapat melaksanakan penelitian yang berjudul: “Konservasi, Pelestarian dan Internalisasi Situs Malikussaleh”. Setelah proses pengkajian literatur permuseuman dan referensi sejarah, ditemukan beberapa kemungkinan dapat dilakukan. Dengan kata lain penelitian ini dapat dilaksanakan dengan beberapa model, karena judulnya bersifat sangat umum. Kemudian kedua tim dihadapkan kepada dua pilihan; menggunakan kerangka kerja *living museum* atau kerangka kerja penelitian tradisional.

Berdasarkan bahan bacaan tentang ilmu sejarah (khususnya Samudra Pasai) dan teori budaya (cagar budaya), kemudian dihubungkan dengan konsep konservasi, pelestarian dan internalisasi, dapat disimpulkan bahwa teori *living museum* adalah framework yang paling tepat dan relevan untuk menerjemahkan tiga konsep ini. Hal ini dilandaskan kepada dua alasan: *Living museum* adalah teori pemuseuman yang mengintegrasikan tiga aktivitas; konservasi benda cagar budaya, pelestarian melalui ruang museum dan internalisasi melalui komunitas museum.

Alasan lainnya *living museum* dapat memberikan manfaat lebih luas dan menjangkau hampir semua dinas di Aceh utara untuk memperhartikan

benda sejarah tidak bergerak kawasan Samudra Pasai, karenanya model penelitian seperti ini akan sangat membantu peningkatan ekonomi masyarakat tempatan melalui kontribusi berbagai dinas.

Namun demikian model kedua dapat juga dilaksanakan. Konsep dan kegiatan konservasi, pelestarian dan internalisasi dapat juga dimaknai dan dilakukan dengan model penelitian tradisional. Tim pelaksana penelitian ini kemudian dihadapkan untuk mempertimbangkan bahwa pemaknaan dan aplikasi dari tiga konsep itu dapat dilaksanakan secara tradisional jika penggunaan teori *living museum* dianggap tidak relevan dengan kebutuhan Aceh Utara.

Mempertimbangkan secara serius plus dan minusnya dari dua model di atas; jika yang pertama akan sangat memeras tenaga tim peneliti, maka yang kedua akan sangat simpel dan lebih mudah. Apalagi model penelitian tradisional ini memiliki kelemahan lainnya yang patut dipertimbangkan dengan serius; selain hasil penelitian ini tidak dapat dimanfaatkan secara praktis, juga tidak ada hal yang baru yang ditawarkan bagi pembangunan Aceh Utara.

Ditambah lagi model kedua ini tidak akan melibatkan instansi lainnya secara massif dan lebih representatif, maka disepakati untuk melaksanakan dengan langkah-langkah dan tahap-tahap model pertama; *living museum*. Penelitian ini dilaksanakan melalui proses kajian buku-buku yang relevan, rapat koordinasi antara tim-tim yang terlibat, interview, FGD, observasi ke situs-situs cagar budaya serta pemaparan ide dan gagasan dalam forum ilmiah secara umum.

Secara khusus, kami sebagai ketua tim mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Ridwan Hutagalung sebagai reviewer penelitian ini. Selain sebagai teman satu angkatan dalam pelatihan kurator, beliau juga sebagai Pengasuh Komunitas Aleut, dan Pengajar Pendidikan Edukator di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Berkat bantuan dan bimbingan beliau penelitian ini berhasil dilaksanakan, meskipun dengan jarak yang memisah dan dana yang terbatas.

Kami sebagai tim peneliti sungguh sangat bersyukur dan berterima kasih dipercayakan dengan amanah ini. Terima kasih banyak kepada Kepala Bapeda Aceh Utara; Bapak Dr. Murtala, yang telah banyak berbuat, menyakinkan pihak-pihak terkait agar penelitian ini dibantu dan didukung untuk pembangunan Aceh Utara. Kepada Ibu Magdalena, SE, M.S.M, Kasubbid. Sosial & Pemerintahan, Bapak Muzakkir SE, MM Kabid Perencanaan pembangunan Ekonomi dan tenagakerjaan, Bapak Ir. Bahtiar, Kabid pengendalian dan evaluasi pembangunan, Bapak Zulfikar. Z, S.Pd., MT, Kasubbid.pengembangan SDM dan Keistimewaan Aceh, Bapak Kamauruddin, KS, SSTP, Kasubbid industri dan perdagangan, dan Ibu Inong Sofiarini, S.STP . S.Sos. M.Si, Kabid. Perencanaan pembangunan Keistimewaan Aceh dan SDM, tim ini sungguh berhutang budi dan terima kasih banyak kami sampaikan. Atas bantuan administrasi, dorongan dan saran-saran yang disampaikan dalam setiap FGD pertama, kedua dan ketiga.

Kepada Bapak Nazar Hidayat, terima kasih ya dengan ide-ide brilliant dan leluconnya yang sangat memberikan energi bagi kami sebagai tim. Kepada

Ibu Jamilah, Bapak Samsul dan lainnya terima kasih banyak telah sudi membantu, mengatur jadwal rapat, terjun ke lapangan dan menyiapkan bahan-bahannya lain. Akhirnya terima kasih banyak kepada semua yang terlibat, para undangan yang siap dan setia hadir untuk memberi saran, para khadam situs makam Samudra Pase, para semua SKPK dan lainnya. Jazaakmullah khair jami`a. Akhirnya kepada Allahlah kita hanya berlindung, terima lah amal kami ini sebagai bukti bahwa kami cinta auliya-Mu pejuang penyar Islam, pembawa lampu terang meng-kande seluru Asia Tenggara.

Wassalam,

Saifuddin Dhuhri

DAFTAR ISTILAH YANG DIGUNAKAN DALAM PENELITIAN

Antromorphism	adalah suatu kreasi seni naturalistik yang menyerupai manusia, baik sebagian atau seluruhnya.
Arabesque	adalah jenis motif ornamen yang mengombinasikan <i>bungoeng kalimah</i> dengan <i>bungoeng geometrik</i> dan/atau <i>bungoeng-bungoeng kayei</i> .
Artefak/Artifacts	benda arkeologi atau benda-benda peninggalan bersejarah, yaitu semua benda yang dibuat atau dimodifikasi oleh manusia yang dapat dipindahkan.
Asai Indatu	adalah karya seni Aceh tertua yang diciptakan oleh ulama dan seniman Samudra Pasai, di antara ciri-ciri seni rupa Asai Indatu seperti <i>kande</i> , <i>pisang dua</i> , <i>bungoeng kalimah</i> dan <i>bungoeng-bungoeng kayei</i> yang khas Aceh.
Ata Gop Ba	adalah jenis ornamen atau karya seni lukis yang berasal dari non-Muslim. Seni rupa ini bukan saja berbeda secara corak dan motif dengan karya lokal, tetapi secara ideologi dan identitas karya seni ini mencerminkan aqidah dan paham agama yang bertentangan dengan ajaran Islam.
Bathini	adalah suatu istilah dalam kajian sufi. Dalam ilmu sufi dikenal dua model dalam memaknai teks al-Quran dan hadis. Pertama, model pemaknaan dhahiri dan kedua model pemaknaan bathini. Pemaknaan bathini dikenal juga dengan istilah lain seperti <i>takwili</i> . Makna bathin biasanya makna yang tersirat dari sebuah teks yang didapatkan melalui

proses *mujahadah* (bersungguh-sungguh secara batin) dan *riyadhah*. Melalui *mujahadah* ini akan didapati *akhwal* dan kemudian meningkat ke *maqamat* (kedudukan). Pada level *maqamat* yang tinggi akan diperoleh *musyahadah* (penyaksian) dan *mukasyafah* (penyingkapan). Pada level inilah terjadi *faydh*/limpahan ilmu pengetahuan dalam bentuk maknawi/bathini.

Batu Aceh

istilah Batu Aceh diperkenalkan oleh ahli sejarah dan Museum Malaysia, Datuk Prof. Othman Yatim. Istilah ini merupakan temuan beliau ketika meneliti batu-batu nisan di kepulauan Malaysia untuk disertasi strata tiga di Inggris. Disertasi tersebut kemudian dibukukan dengan judul Batu Aceh. Beliau berpendapat bahwa seluruh batu-batu nisan yang bersurat (terdapat bungoeng kalimah berisikan informasi pemilik kuburan dan informasi lainnya) berada di Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina adalah Batu Aceh. Ada dua alasannya, pertama batu tersebut dibuat di Aceh, dan kedua, pemilik batu tersebut adalah ulama pendakwah dari Aceh untuk menyebarkan Islam ke Asia Tenggara.

Batu Pasai

adalah salah satu tipe dari Batu Aceh. Dari 19 tipe Batu Aceh, Batu Pasai adalah tipe paling awal. Bentuk dan ukurannya lebih kecil dan lebih sederhana. Dalam buku ini, semua ornamen yang dianggap sebagai ornamen khas Aceh Utara diambil dari Batu Pasai ini.

Benda Sejarah

yang dimaksud disini adalah Cagar Budaya, yaitu kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan

Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Benda sejarah/Cagar Budaya: adalah kebendaan berupa Benda (artefact) Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan

Bungoeng Geometrik adalah kreasi seni berbentuk motif-motif yang menggunakan bentuk-bentuk geometrik seperti lingkaran, segi empat, segi tiga dan lainnya dengan kombinasi rumit dan tidak terbatas. Rangkaian motif-motif tersebut dinamakan dengan ornamen.

Bungoeng Kalimah adalah kreasi seni yang berupa kaligrafi yang indah. Ada lebih 20 macam seni kaligrafi Arab yang sudah ditemukan, sementara di Batu-batu Pase juga ditemukan bungoeng kalimah khas Pase.

Bungoeng Kayei adalah kreasi seni rupa yang berupa motif-motif dari bunga-bunga seperti bunga meulu/melati, dan daun-daunan seperti daun kala dan lainnya. Nama lainnya sering disebutkan *floral motif* dan *vegetable motif*.

Bungoeng/Motif adalah istilah standar yang digunakan dalam kajian ornamen. Motif adalah satuan dari rangkain

ornamen. Likok bagian atau unit-unit dari motif/bungoeng, sementara motif adalah bagian atau satuan dari ornamen. Dalam istilah Aceh, motif disebut dengan istilah bungoeng, dan likok adalah satuan dari bungoeng.

Caption

: Penjelasan dari suatu benda yang menjadi koleksi museum. Kaption adalah penjelasan ringkas dan memuat informasi yang penting saja bagi pengunjung. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kurator museum.

Cosmology

: konsep sufi tentang awal dan asal usul alam semesta, dan bagaimana Allah menciptakannya. Dalam kajian budaya dan sejarah, konsep ini berhubungan dengan bagaimana masyarakat pada suatu fase memahami realitas dan asal-usulnya.

Eco-Museum

museum yang mencerminkan identitas suatu tempat, biasanya tumbuh dari partisipasi lokal yang bertujuan meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan komunitas lokal. Ecomuseum tumbuh pertama kali di Prancis, berawal dari konsep yang dikembangkan oleh Georges Henri Rivière dan Hugues de Varine, yang menggagas terma '*ecomusée*' pada tahun 1971. Istilah "*éco*" adalah kependekan dari kata "*écologie*", tapi sebenarnya penggunaan kata itu secara khusus menunjukkan kepada ide dan gagasan baru dari suatu konsep holistik dalam merawat warisan budaya, perluasan dari museum tradisional yang hanya lebih memfokuskan kepada penyimpanan dan pemeliharaan benda maupun objek-objek tertentu.

FGD	<i>Focus Group Discussion</i> ; diskusi kelompok yang terfokus. FGD adalah salah satu metode pengumpulan data penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi.
Gampong Basa Arab	adalah wilayah berada di sekitaran inti bangunan gedung museum, menara Samudra Pasai dan masyarakat sekitar Paket A. Mereka terdiri dari pedagang, pekerja kebersihan, tukang parkir dan keamanan, masyarakat yang berdomisili dan lainnya. Tugas mereka berperan sebagai komunitas peraga yang dibekali keahlian pariwisata, lakon (<i>acting</i>), dan kemahiran bahasa Arab dan melayu Pasai.
Geometrik	suatu rumusan atau susunan geometris terbuat dari pelbagai bentuk, seperti bujur sangkar, persegi panjang dan segitiga.
Indatu	Indatu adalah nenek moyang Aceh yang berjasa langsung dalam penyebaran Islam dan memiliki tingkat kreasi seni dan keilmuan yang agung.
Intangible	sukar dan mustahil untuk disentuh, menggambarkan secara utuh, ataupun memberi suatu nilai secara pasti.
Internalisasi	adalah proses dan aksi penyerapan makna-makna kolektif ke dalam diri sendiri individu-individu dari suatu masyarakat supaya dapat diterima sebagai bagian dari identitas kolektif individu tersebut. Proses internalisasi paling umum adalah: pendidikan, media dan lembaga partai politik. Demikian juga dengan museum, karena salah satu fungsi utama museum adalah pendidikan bagi

masyarakat. Istilah internalisasi dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai langkah pertama dalam proses rekonstruksi realitas sosial.

Kenyataan Sosial

adalah makna-makna yang dipahami masyarakat dari berbagai fenomena atau realitas yang terjadi, baik bersifat individu atau kolektif. Dengan kata lain, realitas adalah kebermasyarakatan yang diperoleh dari makna-makna setiap individu yang bersifat parsial dan saling bertautan. Kenyataan sosial dapat dipahami sebagai makna-makna (*interpretative*) yang berwujud secara *intersubjective* dan saling berhubungan secara dialektik, antara pemaknaan individu (kenyataan subjektif), dengan pemaknaan kolektif (kenyataan objektif yang telah dilembagakan) dan proses saling keterkaitan dan konflik keduanya dalam bentuk sosialisasi.

Komunitas Ahli

adalah para *khadam* yang bertugas menjadi Tgk Mursyid (pemandu) di dalam bus *living museum* dan/atau yang bertanggung jawab sebagai Tgk Syareh dengan menjelaskan inskripsi, ornamentasi, dan tipologi batu nisan dari situs makam dalam salah satu kategori paket A, B, dan C *Living museum* Samudra Pasai.

Komunitas Museum

adalah petugas permanen dan rutin dalam penyelenggaraan museum, baik yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap koleksi museum, ataupun pengunjung museum dan benda cagar budaya yang tidak bergerak. Komunitas Museum dapat dibagi kepada empat tipe, yaitu: (1) Tipe Komunitas Inti mereka adalah pemandu-pemandu *living museum*, (2) Tipe Komunitas Ahli atau

pemandu situs, (3) Tipe Komunitas Peraga, yaitu masyarakat peraga, dan (4) Tipe Komunitas Pendukung, seperti para pemuda dan pelajar.

Komunitas Pelajar LV Komunitas pelajar adalah mereka yang berstatus siswa SMP dan SMA yang memiliki minat dan perhatian terhadap *living museum* dan sejarah Samudra Pasai. Mereka adalah kelompok yang dibentuk di sekolah-sekolah sebagai bagian dari program Organisasi Siswa Sekolah (OSIS) dengan dukungan sekolah dan *living museum*. Dalam pelaksanaan programnya mereka ikut mengkoordinir ekspedisi siswa untuk berkunjung ke *living museum* baik berbentuk paket A, B dan C. Mereka juga dapat ikut menjadi bagian dari Komunitas Peraga, melakukan ziarah dan *Meuseuraya* sebagai bagian dari program hari jadi Aceh Utara.

Komunitas Peraga adalah salah satu komponen utama penyelenggaraan *living museum*, selain Komunitas Inti, Ahli, dan Pendukung. Mereka terdiri dari pedagang, pekerja kebersihan, tukang parkir, dan keamanan, masyarakat yang berdomisili dan lainnya. Tugas mereka berperan sebagai Komunitas Peraga yang dibekali keahlian pariwisata, lakon (*acting*) dan kemahiran bahasa Arab dan Melayu Pasai.

Konservasi adalah kegiatan pelestarian atau perlindungan koleksi.

Kosmopolitan adalah gambaran dan situasi suatu daerah yang penduduknya heterogen; berasal dari berbagai suku dan bangsa di dunia. Mereka dipersatukan dan rukun dengan berbagai model budaya, dan dalam

prosesnya terciptakan budaya baru sebagai hasil dari kohesi dan keharmonian masyarakat.

Likok Pasai

adalah lingkung-lingkung dalam pengukiran dan penggambaran rangkaian motif untuk kreasi ornamen. *Likok Pasai* merupakan bentuk khas dari identitas dan kelihaian dalam mengelola ruang dan menciptakan keindahan dalam bentuk sebuah motif. Di antara khasnya likok Pasai, ia berbentuk setengah lingkaran (seperti bulan sabit), sementara likok Jepara/Jawa berbentuk lingkaran penuh seperti lingkaran Yang dan Yin ajaran Budha.

Living Museum

museum yang mengkreasikan kembali dan mereplikasi *setting* (seperangkat waktu) sejarah. Tujuan dari *living history museums* adalah untuk menyediakan layanan yang cukup bagi para pengunjung akan penafsiran secara praktis segala peristiwa yang terjadi di masa lampau. *Living Museums* menghadirkan sejarah masa lalu ke kehidupan sekarang dengan meniru kondisi lingkungan bersejarah secara alami, periode sejarah serta budaya masa silam secara utuh. *Living Museums* menggunakan berbagai teknik interpretasi seperti pameran, sejarawan peraga yang dapat memperagakan sejarah masa silam seotentik mungkin. Kata kunci yang membedakan *living museum* dari situs sejarah lainnya adalah karena *living museum* menyuguhkan interpretasi melalui kehadiran awal manusia peraga.

LV/LVSP

kependekan dari *Living museum/Living museum Samudra Pasai*.

Maqam	maqam atau <i>tomb</i> (Inggris) adalah jenis batu nisan lebih besar dan berbentuk bangunan, indah dan menutupi seluruh kuburan seperti maqam Sultanah Nahrasiyah.
Masyarakat Museum	Masyarakat yang aktif, mendukung, mengkaji, mempublikasi tentang museum dan situs-situs makam Samudra Pasai ataupun masyarakat yang disiplin dengan berziarah, memperhatikan dan mengikuti kegiatan-kegiatan pameran dan ekspedisi. Kelompok ini dapat dibagi kepada dua kelompok: <i>pertama</i> , kelompok simpatisan, seperti menjadi donatur atau promosi <i>living museum</i> , dan <i>kedua</i> , adalah masyarakat yang setia dan aktif mengunjungi <i>living museum</i> dan situs makam Kesultanan Samudra Pasai.
Naturalisme	adalah salah satu aliran karya seni yang menyakini bahwa karya seni yang paling berkualitas dan benar adalah karya seni yang meniru dan bersesuaian dengan alam. Semakin tinggi tingkat kesamaan dengan pemandangan alam dianggap semakin baik dan berkualitas, bila sebaliknya, maka dianggap semakin tidak berkualitas.
Occidentalism	<i>Occidentalism</i> merepresentasikan dan mengidentifikasikan Dunia Barat (<i>the occident</i>) dalam dua bentuk: (i) stereotip dehumanisasi Dunia Barat, Eropa, Amerika, Australia, Selandia Baru, Israel; dan (ii) sebagai ideologi yang merepresentasikan Dunia Barat.
Orientalism	secara umum menunjukkan kepada sikap Barat yang telah terpolakan terhadap komunitas masyarakat Timur Tengah, Asia dan Afrika Utara.

Ornamen	sebuah dekorasi yang ditambahkan untuk memperindah sesuatu.
Orthodox Sufi	Perkembangan ajaran dan kajian sufi dalam Islam mengalami perkembangan. Ajaran dan sufi paling awal disebutkan sebagai orthodox sufi, sementara masa Ibnu Arabi dan seterusnya disebutkan sebagai traditionalisme, di antara ajarannya yang beda mencolok adalah pemaknaan bathini.
Orthodox	adalah istilah yang digunakan oleh pengkaji teologi Islam, yang dalam kajian ilmu kalam disebutkan sebagai aliran salafi, yaitu aliran yang menyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam harus sesuai dengan apa yang diamalkan oleh generasi pertama, kedua, dan ketiga, dari masa awal Islam.
Post-Colonial	adalah studi akademis mengenai warisan budaya kolonialisme dan imperialisme, dengan memfokuskan pada konsekwensi kontrol manusia serta eksploitasi manusia beserta negeri jajahan. <i>Postcolonialism</i> adalah analisis teori kritis mengenai sejarah, budaya, sastra dan wacana dominasi dan kekuatan penjajahan Eropa.
Rekonstruksi	Istilah ini berasal dari kata bahasa inggris <i>re</i> – kembali, dan <i>construction</i> – pembangunan. Arti harfiahnya adalah usaha pembangunan kembali. Dalam penelitian ini, rekonstruksi dapat dipahami sebagai upaya membangun kembali realitas masa lalu atau sejarah Samudra Pasai melalui program-program dan penyelenggaraan kebijakan <i>living museum</i> Samudra Pasai. Dalam penelitian ini, upaya rekontruksi dapat dipahami melalui proses

dan tahapan sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi untuk merekayasa kenyataan sosial Samudra Pasai hari ini.

Simbol

tanda atau kata yang menunjukkan, menandakan atau dipahami mewakili ide, objek atau kaitan dan hubungan tertentu. Simbol membolehkan manusia yang menyaksikannya untuk melampaui apa yang tampak terlihat dan diketahui dengan mengaitkan hubungan antara konsep-konsep dan pengalaman yang berbeda-beda.

Situs

adalah jaringan nisan-nisan yang terdapat dalam satu area seperti Situs Nisan Kuta Karang dan Baté Balé.

Sosialisasi

adalah suatu istilah yang dapat dipahami sebagai usaha untuk mempengaruhi dan merekayasa pemaknaan-pemaknaan individu agar dapat diobjektifkan sebagaimana makna standar yang diakui negara/penguasa dalam bentuk lembaga-lembaga sosial, seperti museum, sekolah, Bappeda, dan lainnya. Hubungan dengan *living museum*, tiga konsentrasi *living museum*; koleksi museum, komunitas museum, dan situs makam Malikussaleh disosialisasikan melalui program museum agar terjadi rekonstruksi identitas budaya dan peradaban Samudra Pasai masa lalu dalam kesadaran masyarakat modern.

Tangible

nyata dan bukan bayangan, bisa dipertontonkan, disentuh atau dirasakan.

Tashwir

Secara bahasa bermakna mengambil foto. Di dalam buku ini dimaksudkan sebagai karya seni rupa

yang berhubungan dengan penyerupaan manusia atau binatang, antropomorphism, dan zoomorphism.

Teuka Ludoei

adalah jenis-jenis ornamen atau motif-motif Aceh yang diperkenalkan pasca Samudra Pasai, ketika masa-masa kejayaan Aceh Darussalam, yang secara umum dipengaruhi ajaran sufi Syeikh Ibnu Arabi melalui Syeikh Hamzah al-Fansuri.

Tgk Mursyid

adalah pemandu didalam bus *living museum* yang bertanggung jawab menjelaskan inskripsi, ornamentasi, dan tipologi batu-batu nisan dari situs makam sebagai destinasi yang sedang dituju oleh para pengunjung dari salah satu kategori paket A, B, dan C *Living Museum* Samudra Pasai.

Tgk Syareh

adalah pemandu yang bertanggung jawab dengan menjelaskan secara ilmiah dan mudah dipahami tentang inskripsi, ornamentasi dan tipologi batu nisan dari situs makam dalam salah satu kategori paket A, B, dan C *Living Museum* Samudra Pasai.

Zoomorphism

motif-motif ornamen naturalistik yang berbentuk binatang, seperti buraq, merpati, dan lainnya.

BAGIAN PERTAMA TUJUAN DAN ARGUMENTASI

Ranup Sigapu Bagian Pertama

Pada bab pertama: Pendahuluan dan bab kedua: Masyarakat, Museum Samudra Pase, dan Tapak Peradaban dan Islamisasi Asia Tenggara akan disajikan beberapa istilah kunci yang perlu dijelaskan agar operasional living museum dapat dipahami dan dipraktekkan sebagai hasil penelitian ini. Disamping juga menjelaskan konteks penelitian sebagai situasi terkini dari masyarakat, museum dan situs-situs makam Kesultanan. Di bab pertama juga dijelaskan metodologi dan teknik penelitian yang digunakan dan alasan kenapa museum Samudra Pasai cocok sebagai living museum.

Hakikat dari bab ini supaya dapat menjadi muqaddimah dalam memahami proyek penelitian ini secara keseluruhan, dan konteks kekinian dari lokasi dan objek penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu diharapkan dengan selesai membaca dua bab ini, pembaca sudah dapat mengerti sekilas isi dari totalitas buku ini, metode yang digunakan dan situasi terkini dari museum, komunitas museum dan situs-situs makam Samudra Pase.

BAB I

PENDAHULUAN

Berbeda dengan penelitian antropologi dan perputakaan, penelitian *living museum* bersifat terapan, bertahap-tahap, dan berkelanjutan. Penelitian ini adalah tahap awal yang dikehendaki untuk menghasilkan produk pedoman dan *masterplan* pengelolaan sebuah museum khas sejarah peradaban Islam.

Bila museum tradisional dianggap kurang relevan dalam memberikan pemahaman dan menumbuhkan kesadaran budaya dan kekayaan khazanah warisan peradaban masa lalu, *living museum* atau disebut juga dengan *living history museum* adalah tata kelola dan penyelenggaraan museum yang paling *up-to-date*, relavan dengan konteks budaya pengguna dan dapat memberikan sensasi dan pengalaman bagi pengunjung museum seakan-akan mereka hidup dan mengalami sendiri zaman sejarah yang disajikan museum.

Karena rumitnya penyelenggaraan *living museum*, penelitian awal ini direncanakan agar dapat menyiapkan perangkat lunak bagi operasional museum ke depan. Dengan pendekatan teori-teori *living history*, penyelenggaraan *living museum* mengkondisikan bagi pengunjung untuk memperoleh sumber informasi Samudra Pasai dari tiga pihak pelaku museum.

Pihak Pertama, penafsir atau edukator dalam museum yang berkewajiban memandu pengunjung dan menjelaskan makna-makna yang terdapat pada koleksi museum. Pihak Kedua, pemamer atau disebut juga dengan peraga hidup dalam bentuk perilaku dan *setting* sejarah Samudra Pasai yang dilakukan oleh komunitas museum Samudra Pasai. Dan yang terakhir adalah pihak ahli pembacaan inskripsi dan ornamen Samudra Pasai yang bertugas menjadi edukator dan khadam situs-situs Samudra Pasai baik dari paket A, B, ataupun C.

Definisi Operasional Penelitian

Ada beberapa istilah penting yang harus dipahami supaya dapat menggunakan penelitian ini. Pertama istilah **rekonstruksi**, kedua istilah **kenyataan sosial**, ketiga **konservasi**, keempat **pelestarian**, dan terakhir adalah **internalisasi**.

Mari kita awali dengan istilah rekonstruksi. Istilah rekontruksi adalah istilah paling penting dalam penelitian dan selanjutnya dalam buku pedoman ini. Istilah ini berasal dari kata bahasa inggris *re* – kembali, dan *construction* – pembangunan. Itu artinya secara bahasa adalah usaha pembangunan kembali. Dalam penelitian ini, rekonstruksi dapat dipahami sebagai upaya membangun kembali realitas masa lalu atau sejarah Samudra Pasai melalui program-program dan penyelenggaraan kebijakan *Living Museum* Samudra Pasai. Dalam penelitian ini, upaya rekontruksi dapat dipahami melalui proses dan tahapan sosialisasi, internalisasi dan eksternalisasi untuk merekayasa kenyataan sosial Samudra Pasai hari ini.

Adapun yang dimaksud dengan kenyataan sosial adalah makna-makna yang dipahami masyarakat dari berbagai fenomena atau realitas yang terjadi baik bersifat individu atau kolektif. Dengan kata lain, realitas adalah kebermasyarakatan yang diperoleh dari makna-makna setiap individu yang bersifat parsial dan saling bertautan. Kenyataan sosial dapat dipahami sebagai makna-makna (*interpretative*) yang berwujud secara *intersubjective* dan saling berhubungan secara dialektik, antara pemaknaan individu (kenyataan subjektif), dengan pemaknaan kolektif (kenyataan objektif yang telah dilembagakan) dan proses saling keterkaitan dan konflik keduanya dalam bentuk sosialisasi.

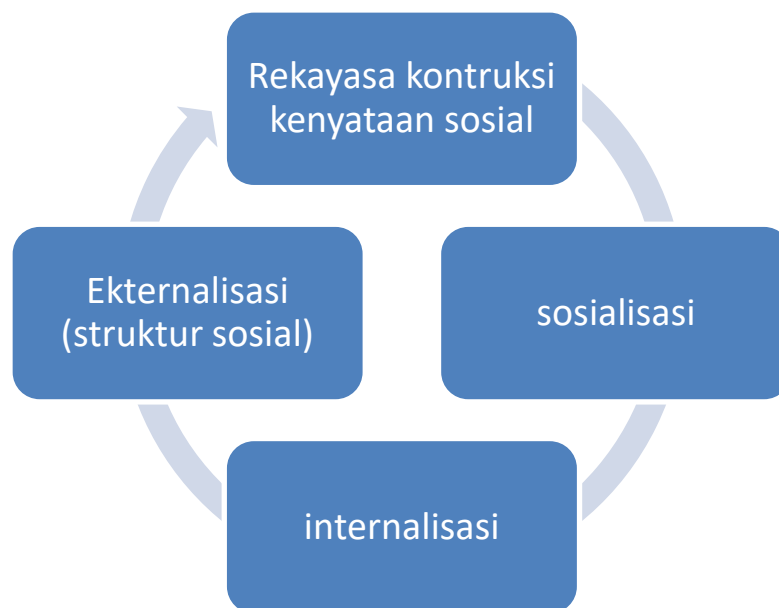


Figure 1 proses dan rekayasa konstruksi realitas sosial

Mengenai istilah Internalisasi sebagaimana judul penelitian ini adalah proses dan aksi penyerapan makna-makna kolektif ke dalam diri individu-individu dari suatu masyarakat supaya dapat diterima sebagai bagian dari identitas kolektif individu tersebut. Proses internalisasi paling umum adalah: pendidikan, media, dan lembaga partai politik. Demikian juga dengan museum, karena salah satu fungsi utama museum adalah pendidikan bagi masyarakat. Istilah internalisasi dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai langkah pertama dalam proses rekonstruksi realitas sosial.

Sosialisasi adalah suatu istilah yang dapat dipahami sebagai usaha untuk mempengaruhi dan merekayasa pemaknaan-pemaknaan individu agar dapat diobjektifkan sebagaimana makna standar yang diakui negara/penguasa dalam bentuk lembaga-lembaga sosial, seperti museum, sekolah, Bappeda dan lainnya. Terkait dengan *living museum*, terdapat tiga fokus penting dari *living museum*, yaitu: koleksi museum, komunitas museum, dan Situs Makam Malikussaleh disosialisasikan melalui program museum agar terjadi rekonstruksi identitas budaya dan peradaban Samudra Pasai masa lalu dalam kesadaran masyarakat modern.

Pertanyaan dan Tujuan Buku Pedoman Ini

Ada tiga fokus penelitian ini, yaitu pertama, bagaimana pelestarian Situs-situs Makam Samudra Pasai dapat dilakukan secara modern? Dalam menjawab pertanyaan ini, kebijakan, koleksi dan tata pameran serta *storyline* museum Islam Samudra Pasai menjadi fokus kajian. Peneliti akan mencoba menawarkan gagasan *living museum* untuk menjalankan penataan dan

pelaksanaan kebijakan pengelolaan museum ini. Intinya buku ini akan menawarkan *policy*/kebijakan pengelolaan museum, *content caption* dan *storyline*, dan tata pameran Museum Islam Samudra Pasai sebagai upaya dalam operasional dan proses literasi *living museum* untuk pelestarian situs-situs makam Samudra Pasai.



Figure 2 saling keterkaitan *policy* museum dalam framework *living museum*

Adapun fokus kedua adalah bagaimana internalisasi situs-situs makam Samudra Pasai dapat diwujudkan? Dalam menjawab pertanyaan ini, peneliti menginisiasi dan membentuk komunitas dan masyarakat museum *living museum* Islam Samudra Pasai. Pada bagian ini, tugas, fungsi dan program komunitas *Living Museum* Samudra Pasai sebagai usaha pemeliharaan, pelestarian, dan edukasi sejarah keagungan Kesultanan Samudra Pasai diwacanakan dalam bentuk kesepakatan yang konstruktif dan kompromis. Secara detail, komunitas museum dibagi kepada empat

kelompok, yaitu: (1) Komunitas inti mereka adalah pemandu-pemandu *living museum*, (2) Komunitas Ahli, pemandu situs, (3) Komunitas pendukung, masyarakat peraga, dan (4) Komunitas muda dan Pelajar. Adapun Masyarakat Museum adalah masyarakat yang aktif, mendukung, mengkaji, mempublikasi tentang museum dan situs-situs makam Samudra Pasai ataupun masyarakat berziarah, memperhatikan dan mengikuti kegiatan-kegiatan pameran.

Untuk kebutuhan *living museum*, buku ini akan mengarahkan dan menawarkan fungsi dan program Komunitas Ahli *living museum*: Pemandu, Jupel, Peneliti dan LSM. Termasuk juga dengan menawarkan dan memikirkan bagaimana fungsi dan program Komunitas Muda dan Pelajar *living museum*: Pelajar, dan Mahasiswa. Demikian juga dengan menyediakan perangkat lunak tentang fungsi dan program Masyarakat *Living museum* yaitu masyarakat yang tinggal di sekitar Gedung Museum, Menara dan lingkungan situs-situs Samudra Pasai. Pelaksanaannya dilaksanakan dengan mengadakan kesepakatan, menerima masukan dan menawarkan kepada calon komunitas melalui FGD-FGD yang diadakan di BAPPEDA dan pertemuan-pertemuan di lapangan penelitian.

Adapun fokus terakhir adalah bagaimana konservasi: teknik dan operasional geografi situs-situs cagar budaya Samudra Pasai yang tidak bergerak? Dalam menjawab pertanyaan ini, peta geografi dan peta jalan menuju situs-situs sesuai dengan paket A, B, dan C disediakan. Di samping itu, tahapan rute perjalanan pariwisata Islami antara satu situs ke situs

lainnya, akomodasi dan transportasi, tanda-tanda lalu lintas dan peta arah jalan menjadi perhatian penelitian ini.

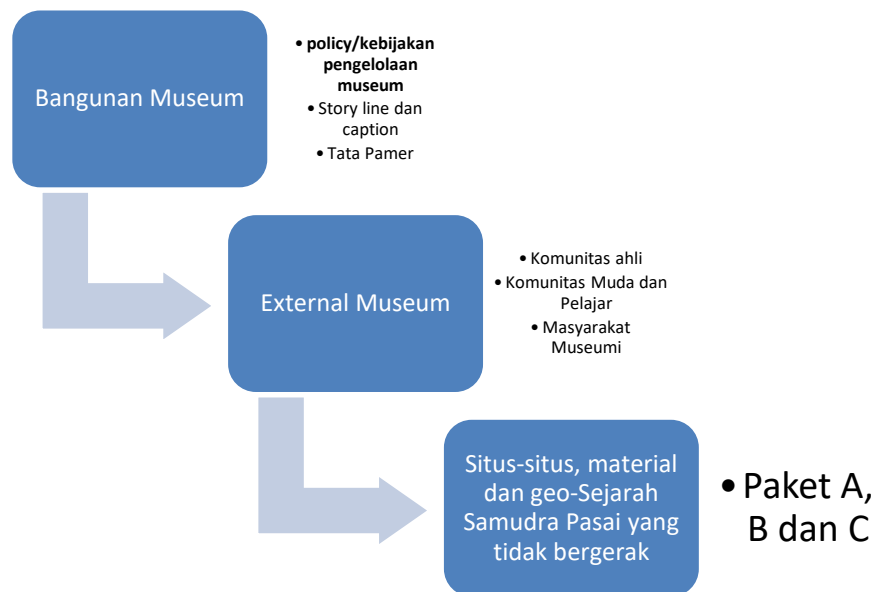


Figure 3 Tiga pertanyaan dan fokus-fokus penelitian *Living Museum Samudra Pasai*

Tujuan utama *Living Museum Samudra Pasai* ini adalah suatu usaha untuk melakukan konservasi, melaksanakan pelestarian, dan menghadirkan internalisasi bagi masyarakat dunia, terutama bagi mereka yang menjadi bagian sejarah Islam, kebudayaan dan peradaban Samudra Pasai. Penyelenggaraan ini dilakukan melalui pemanfaatan koleksi museum, peragaan komunitas dan artefak situs-situs Samudra Pasai. Data-data penelitian ini dilakukan dengan pengkajian literatur Samudra Pasai, terjun ke lapangan melakukan observasi, wawancara dan pemetaan tapak peradaban Samudra Pasai. Sementara sebagai teori dan kerangka kerja *Living Museum Samudra Pasai*, penelitian ini berpegang pada teori-teori yang terbaru dari kajian museum.

Tujuan lain pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai penjajakan awal dan pembuatan *masterplan* pelaksanaan *Living museum*, inventarisasi dokumen dan artefak serta menyiapkan MOU *living museum* sejarah Kebudayaan dan peradaban Samudra Pasai. Semua perangkat lunak tadi dilakukan agar dapat mengantisipasi kekurangan pengelolaan museum tradisional dan digantikan dengan metode pengelolaan museum yang lebih mutakhir dan relevan dengan sosio-kultural *audiences*, sebagai masyarakat pengguna.

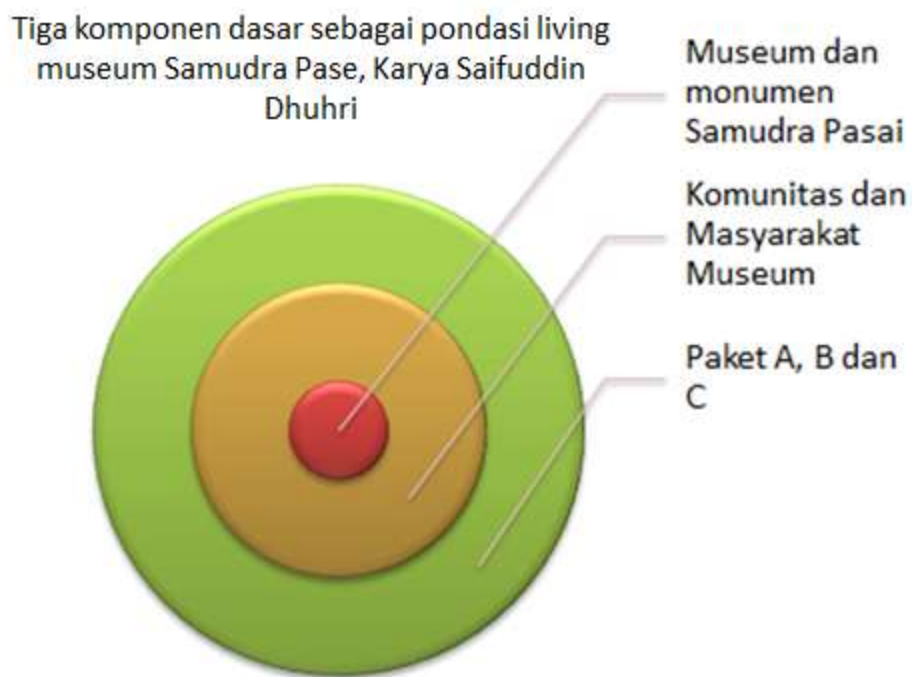


Figure 4 tiga fokus living museum

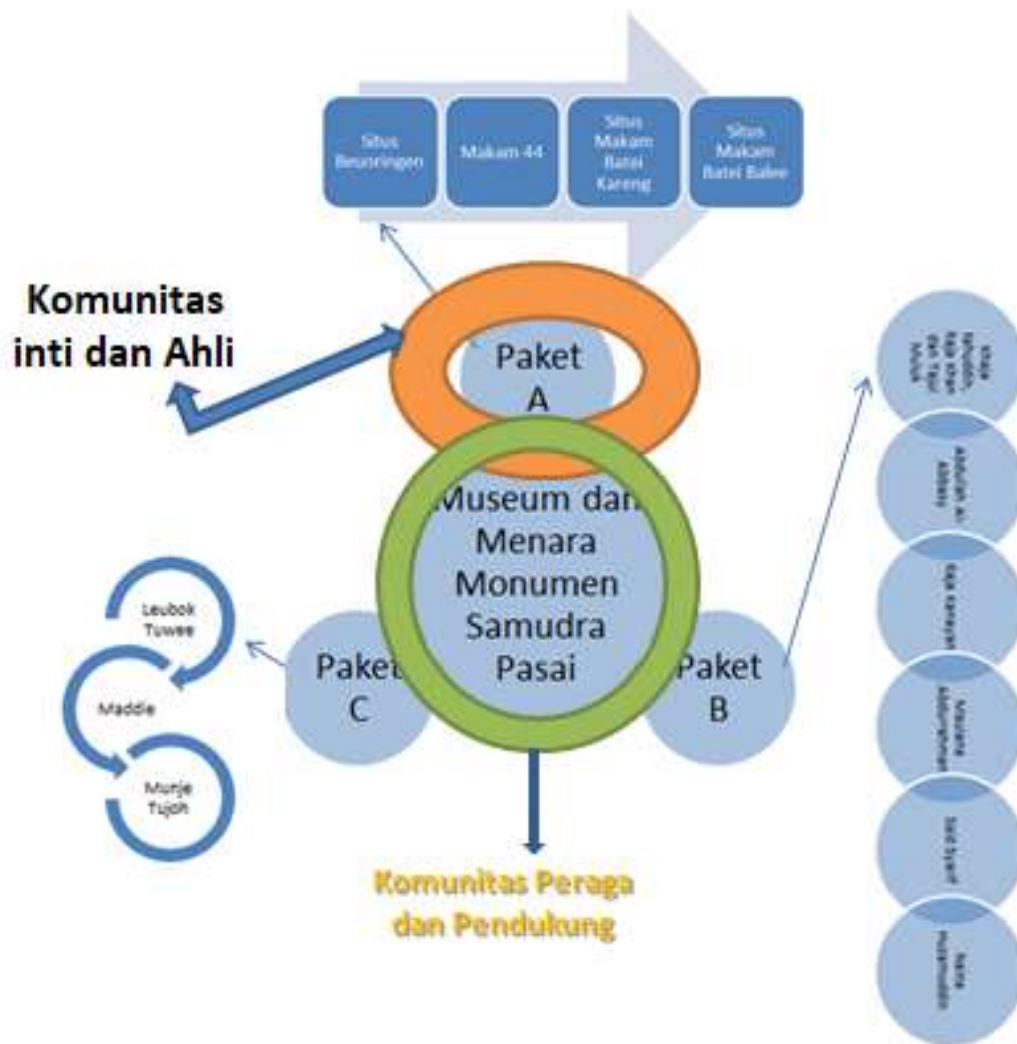


Diagram Living Museum Samudra Pasai, karya Saifuddin Duhri

Penelitian ini akan menghasilkan *output* berupa Dokumen Penelitian yang memberikan penjelasan dan pedoman pelaksanaan *living museum* untuk berfungsi pelaksanaan konservasi, mewujudkan pelestarian, dan menghadirkan internalisasi situs-situs makam Samudra Pasai kepada masyarakat lokal, nasional dan internasional. Ada tiga temuan penting dalam penelitian ini, *pertama*, tentang kebijakan dan tata pengelolaan museum Islam Samudra Pasai. *Kedua*, pembentukan dan pengadaan program rutin serta perancangan fungsi komunitas dan masyarakat

museum Samudra Pasai, dan yang *ketiga*, adalah teknik dan metode konservasi situs-situs makam Samudra Pasai.

Untuk dapat menemukan tiga temuan di atas, potensi-potensi strategis dari kesultanan Samudra Pasai untuk menjadi *Living Museum* Samudra Pasai dan infrastruktur, rute geografi dari situs-situs cagar budaya Samudra Pasai yang tidak bergerak, peta geografi, peta jalan menuju situs-situs sesuai dengan paket A, B, dan C, tahapan rute perjalanan pariwisata Islami antara satu situs ke situs lainnya, akomodasi dan transportasi, tanda-tanda lalu lintas dan peta arah jalan dan baliho, banner, booklet, pamflet, dan lainnya, juga menjadi bagian dari penelitian ini.

Pelaksanaan penelitian *living museum* dilakukan dengan 4 langkah; Pembacaan dan pengkajian buku-buku sejarah Samudra Pasai untuk menemukan Peta Geografi Kekayaan Budaya, Kekayaan Intelektual dan Warisan Benda-benda Bersejarah. Penelusuran ke wilayah-wilayah sebagai pusat dan tapak peradaban samudra Pasai untuk mengkonfirmasi dan memastikan denah dan sketsa. Melakukan interview dan observasi serta pembacaan epitaf ornamen serta motif dari artifak Malikussaleh (tahap awal) dan melakukan koordinasi dengan pihak-pihak dan tokoh yang berkaitan langsung dengan sejarah budaya Samudra Pasai untuk menghasilkan MoU tentang kesiapan untuk menjadi penafsir sejarah pihak ketiga.

Kenapa Harus Museum Samudra Pasai?

Ada beberapa alasan signifikan kenapa Museum Samudra Pasai diharapkan dapat mengadopsi kebijakan *living museum*. Alasan pertama, adalah suatu

hal yang pasti bahwa sejarah kejayaan dan kosmopolitan Samudra Pasai suatu nilai unggul dan memiliki daya tarik pariwisata Islami atau sering juga disebut dengan “*halal tourism*” bagi kalangan lokal, nasional, dan internasional. Khususnya Asia Tenggara, daya tarik Samudra Pasai memiliki daya tarik yang sangat mengagumkan, terutama di kalangan muslim yang berada di tapak-tapak pengaruh Samudra Pasai. Samudra Pasai dikenang sebagai kesultanan yang berjasa dalam mengislamisasi Asia Tenggara; masyarakat Islam di Mindanau-Filipina, masyarakat Islam di Fatani-Thailand, masyarakat Islam di Myanmar; Rohingya, Muslim di Kamboja, Djampa, Muslim di Singapore, Brunei, dan Malaysia.

Sayangnya kejayaan Samudra Pasai di masa lalu itu bukan saja telah dilupakan oleh kalangan lokal, baik mereka yang memiliki wewenang dan kebijakan publik, juga oleh kalangan akademik dan intelektual. Misalnya para sejarawan berbeda pendapat tentang tempat pertama Islam datang⁵. Ketidaksepakatan ini bukan saja diamini di antara para ahli sejarah yang menggunakan pendekatan saintifik seperti arkeologi, juga sejarawan oral pun juga berbeda pendapat. Di level lokal para ahli dan penggiat sejarah berpendapat bahwa Bireuen (kesultanan Jeumpa) sebagai yang pertama, ada juga berpendapat Peureulak dan lainnya menyatakan Lamuri, sebagai tempat awal singgah Islam. Meskipun para sejarawan berbeda pendapat tentang tempat pertama kedatangan Islam, Samudra Pasai disepakati oleh sejarawan sebagai tempat pertama peradaban Islam di Asia Tenggara. Oleh

⁵Herwandi, *Bungoh Kalimah: Kalihrafi Islam Dalam Balutan Tasawuf Aceh (Abad 16-18): Telaah Sejarah Seni Berdasarkan Data Tekstual Pada Makam*; Ismail, *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah : Abad Ke-13 Sampai Awal Abad Ke-16*; Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh: Suatu Pembahasan Tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-Bahan Yang Terdapat Dalam Karya Melayu*.

karena itu penetapan Barus sebagai titik nol peradaban Islam Nusantara bermasalah secara bahasa dan menyalahi kesepakatan ahli sejarah⁶.

Akibatnya perhatian akademisi terhadap Samudra Pasai dapat disimpulkan sangat minim dan memprihatinkan. Sebagai kajian sejarah lisan, Alfian (1973; *Kronika Pasai; Sebuah Tinjauan Sejarah*), dan Gade (1993; *Pasai dalam Perjalanan Sejarah; Abad ke-13 sampai abad ke-18*) menunjukkan kepedulian mereka. Namun pendekatan mereka masih sangat klasik dan kurang mendapat respon sejarawan lainnya. Hurgronje menyinggung secara sekilas tentang Samudra Pasai, namun sebagai laporan etnografi otentisitas laporannya kurang valid karena Hurgronje tidak hidup di masa Samudra Pasai dan laporannya hanya dapat diterima sebatas masa-masa beliau menjadi sebagai saksi sejarah saja.

Di sisi lain, di kalangan intelektual manca negara dan pengkaji sejarah angkatan muda hari ini, kejayaan Samudra Pasai telah ikut kembali menjulang, seiring dengan kebangkitan kesadaran identitas Islam Asia Tenggara semakin terlihat ditingkat lebih luas. Sebuah kajian yang patut diapresiasi adalah usaha yang dilakukan Othman Yatim (1988, *Batu Aceh: Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*)⁷, kemudian dilanjutkan oleh Taqiuddin (2015; *Daulah Shalihiyah di Sumatera: Ke arah Penyusunan*

⁶Baru-baru ini, Presiden Indonesia, Joko Widodo baru saja menetapkan Barus adalah kilometer nol peradaban Islam Nusantara 6. Berbagai reaksi dari penetapan tersebutpun muncul. Diantaranya ada yang terperanjat tidak percaya karena awal sejarah Islam sudah lama diajarkan sejak sekolah dasar diawali di Samudra Pasé. Juga sebagian lainnya menganggapnya sebuah kebijakan yang tidak berazaskan kepada pertimbangan ilmiah dan kajian akademik. Secara umum, respon-respon tersebut menunjukkan bahwa penetapan Barus sebagai titik nol peradaban Islam Nusantara bukan saja menyakiti Aceh (Pasé), tetapi juga cacat secara bahasa dan tradisi ilmiah sejarah itu sendiri.

⁷Yatim, Batu Aceh: *Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*.

Kerangka Baru Historiography Samudra Pasai) bersama kawan-kawan CISAH dan MAPESA⁸. Usaha Yatim dapat dikatakan sebagai peletak dasar kajian sejarah Samudra Pasai dengan pendekatan filologi.

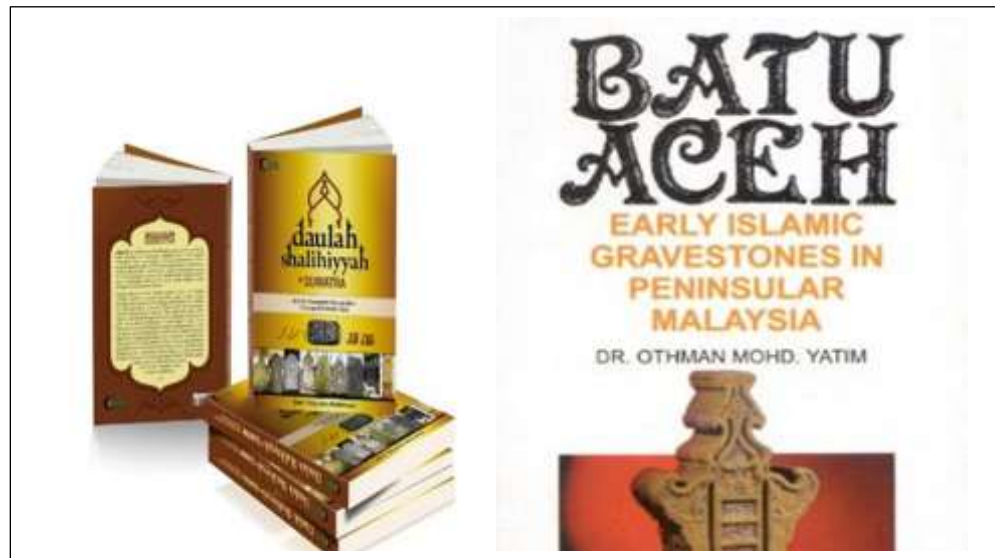


Figure 5 dua buku tentang kajian terkini tentang Samudra Pase

Usaha filologi dengan membaca kaligrafi yang terpahat di batu-batu nisan (Batu Aceh menurut istilah Yatim) adalah sebuah usaha sejarah yang super otentik dan valid. Tingkat reliabilitas datanya dapat disetarakan dengan level aksioma dalam ilmu matematika. Hal ini disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, kaligrafi adalah bahasa yang ditulis untuk menyampaikan makna dari pelaku sejarah kepada pembaca sejarah (saat ini). Secara teori komunikasi (lihat formula Lasswell), batu nisan menjadi media komunikasi antara *komunikant* dan *komunikee* yang terpisah dalam jaraknya waktu berabad-abad lalu.

⁸Muhammad, *Daulah Shalihiyah Di Sumatera: Kearah Penyusunan Kerangka Baru Historiography Samudera Pasai*.

Kebenaran makna yang dikandung bahasa bersifat postulat sehingga makna yang dipahami dari batu itu harus diterima sebagai kebenaran bagi dirinya sendiri. Bahasa adalah kebenaran yang sifatnya hasil kesepakatan kolektif/masyarakat, menolak makna dalam bahasa/kaligrafi di batu nisan adalah sama dengan menolak bahasa sebagai komunikasi itu sendiri. Karena itu, menolak bahasa sama dengan menolak kemanusiaan yang berarti sebagai *hayawanun naathiq*. Kedua, apalagi yang tertulis di batu-batu nisan itu bukan hanya konsep-konsep dari suatu bahasa, tetapi di sana terukir angka-angka yang merupakan tanggal, bulan, dan tahun mereka wafat⁹.

Misalnya angka tertua dapat ditemukan pada nisan Mahbub Al-Qulub al-Khalaiq Ibnu Mahmud dengan bulan Zulhijjah, tahun 622 Hijriah, sementara setelahnya nisan Sultan Malikussaleh tertulis tahun 696 di bulan Ramadhan. Batu nisan Sultanah Nahrasiyah paling lengkap tertera angka dengan tanggal 17 bulan Zulhijjah tahun 831 H (detilnya lihat buku Taqiyuddin, 2015).

⁹Gumbrecht, *The Powers of Philology Dynamics of Textual Scholarship*.

Nisan Ibn Khadajih, 676 H, Gampong
Matang Ulim, Kec. Samudera



Leubok Tuwee, Nisan Raja Ahmad wafat
tahun tahnah diperkirakan tahun 600 –an
H



Leubok Tuwee, Jrat
Habib 622 H



Tiga nisan di atas adalah batu-batu nisan Islam terawal di Asia Tenggara. Tiga batu ini menjadi landasan argumen bahwa Islam telah bertapak di Samudra Pasai dan menjadi pusat peradaban Islam di Asia Tenggara.

Angka-angka matematika yang terdapat di nisan tersebut menunjukkan maknanya yang mengandung kebenaran absolut. Makna dalam angka adalah kebenaran objektif yang axiomatik, mengingkarinya sama dengan menolak satu tambah satu sama dengan dua. Jika seorang ahli sejarah tradisional menemukan sebuah artefak, maka seorang ahli sejarah dituntut untuk memaknai artefak tersebut dengan pendekatan laboratorium dan penafsiran subjektif (historiografi). Berbeda dengan itu, bahasa kaligrafi yang tertulis dan angka-angka yang terpahat di nisan seperti membaca surat saja, maknanya dipahami secara alami dan pasti¹⁰. Kembali ke Samudra Pasai, penulis tidak menolak bahwa ada kemungkinan-kemungkinan bahwa Islam datang pertama selain di Samudra Pasai,

¹⁰Dwight, *Modern Philology: Its Discoveries, History and Influence*; Gumbrecht, *The Powers of Philology Dynamics of Textual Scholarship*.

namun sebagai sebuah peradaban harus diakui bahwa itu dimulai di sini di negeri *endatu* Samudra Pasai. Pengakuan ini bukanlah kefanatikan tetapi tuntutan bahasa dari istilah “peradaban” itu sendiri dan dari *risalah balighah* ahli sejarah internasional, nasional, dan lokal. Mereka sepakat bahwa Samudra Pasai sebagai pintu gerbang peradaban Islam di Asia Tenggara dan pada masa puncaknya digelar dengan Serambi Mekkah.

Alasan kedua adalah pada potensi dan daya tarik koleksi museum yang khusus terfokus pada warisan budaya Islam terawal Asia Tenggara. Museum Samudra Pasai saat ini memiliki koleksi benda bersejarah Kerajaan Islam Samudra Pasai sekitar 340 item yang terbagi dalam empat kelompok, yakni filologika, etnografika, numismatika dan historika. Karena koleksi-koleksi tersebut adalah benda sejarah, maka hal inilah yang menuntut kepada pengarahannya kebijakan museum kepada museum khusus. Alasan ini kemudian menjadi landasan bahwa pengelolaan Museum Samudra Pasai sebagai kebijakan museum umum tidak tepat, tetapi secara alaminya memang museum ini lebih cocok dengan museum Khusus, yaitu museum khusus sejarah.

Museum Islam Samudra Pasai terletak tepat di tengah-tengah kawasan tapak kesultanan Samudra Pasai. Lokasinya yang strategis dan dapat menjadi pusat interkoneksi dengan berbagai situs-situs makam Samudra Pasai. Maka suatu keperluan dan kebutuhan bagi pengunjung museum untuk dapat melihat koleksi-koleksi museum tersebut di tempat asal dan alaminya, demikian juga dengan masyarakatnya agar dapat membantu dan memfasilitasi kebutuhan mereka melalui tingkah-laku, peragaan dan

penjelasan. Keberadaan Situs-situs Makam Malikussaleh dan kesiapan masyarakat secara mental dan ilmu pengetahuan itu dapat dikatakan sebagai potensi ketiga dan keempat.

Detilnya, situs-situs dan nisan-nisan Samudra Pasai yang berhamburan dan berjumlah lebih dari seratus situs memiliki daya tarik yang sangat luar biasa. Apalagi dengan dukungan komunitas museum yang berada di sekitar situs-situs dan makam, tentu semakin sempurna untuk mengagas *Living Museum* Samudra Pasai.

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti metode penelitian sejarah; arkeologi dan antropologi, etnografi. *Framework* penelitian ini dibangun atas asumsi-asumsi sosial realis dalam merekonstruksi kenyataan sejarah. Sosial realis melihat sejarah masa lalu adalah sejarah sosial yang bersifat nyata. Sejarah itu dapat direkonstruksi melalui pemaknaan (*intangible*) dari peninggalan benda-benda sejarah (*tangible*). Sebagai penelitian sejarah, penelitian ini juga menggunakan hasil kajian-kajian arkeologis Islam¹¹ dan filologis.

Di samping itu, pendekatan *social construction* juga digunakan untuk memahami bagaimana *living museum* difungsikan agar dapat merekonstruksi identitas dan pengetahuan Samudra Pasai masa lalu kepada generasi masa depan. Karena menggunakan pendekatan *interpretivisme* ini,

¹¹Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Gramedia, 2009); Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban; Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1998).

maka teknik-teknik pengumpulan data etnografi digunakan, seperti interview, FGD, dan observasi.

Objek Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Objek penelitian ini terdapat pada tiga fokus penyelenggaraan *living museum*. *Pertama*, Museum Islam dan Menara Samudra Pasai; *kedua*, situs-situs makam tujuan kunjungan wisata, dan *terakhir*, komunitas Museum Islam Samudra Pasai. Adapun berkenaan dengan museum dan Menara Samudra Pasai, tata-ruang; interior, eksterior, dan lokasi keberadaan museum dan jenis-jenis koleksi museum menjadi perhatian peneliti. Di samping itu, profil, *storytelling* dan deskripsi koleksi museum juga menjadi objek kajian. Secara sederhana, *tangible* dan *intangible* dari museum adalah pusat perhatian pertama dalam penelitian ini.

Kedua, penelitian ini memfokuskan pada situs-situs yang ada di lingkungan Samudra Pasai dan menjadi objek penelitian ini. Tujuan utama dari penelitian terhadap situs-situs tersebut adalah untuk menemukan nilai-nilai otentik sejarah sehingga dapat menarik minat para wisatawan. Kemudian mencoba mengkategorikan situs-situs tersebut ke dalam kategori-kategori paket Wisata A, B, dan C, berdasarkan kadar nilai wisata sejarah. Ada tiga situs makam yang menjadi tujuan wisata paket A: Situs Makam Sultan Malikussaleh, Situs Makam Nahrasiyah, dan Situs Makam Tgk Sareh. Demikian juga dalam penentuan tujuan kunjungan wisata sejarah paket B dan C sebagaimana dijelaskan pada Bab Delapan dari buku pedoman ini.

Untuk mendapatkan data dari tiga fokus penelitian ini, tim peneliti melakukan observasi dan interview dengan penyelenggara dan berkaitan. Observasi dan interview pertama dilakukan pada Tgl 2 Sept 2019 ke monumen dan museum di kecamatan Samudera.

Pada Tanggal 23 Okt 2019, tim menuju ke lokasi situs makam Batei Balee, dan situs makam raja Ahmad di Lubok Tuwee, Kecamatan Meurah Mulia. Selanjutnya pada tanggal 24 Okt 2019, tim menuju kecamatan Nibong untuk ekspedisi ke makam di Maddi, dan tgl 25 Nov 2019 ke Kec. Pirak Timu untuk ekspedisi ke makam Malikah Danier. Dan terakhir tanggal 3 September 2019 ekspedisi ke kecamatan Samudera untuk membuat rute A dan B. Selain Observasi dan interview, penelitian ini juga menggunakan teknik Fokus Group Discussion, tepatnya pada tanggal 10 Desember, 18 Juni dan 16 oktober 2019 selama tiga kali dan diadakan di ruang oproom BAPEDA Aceh Utara.

Untuk menemukan daya tarik sejarah bagi para wisatawan, maka inskripsi-inskripsi, ornamentasi, dan tipologi batu-batu Aceh secara umum, serta batu Pase secara khusus menjadi objek kajian penelitian ini. Tujuan utama mengkaji inskripsi, ornamentasi dan tipologi batu tersebut adalah untuk dapat mensosialisasikan informasi dan fakta keagungan sejarah Samudra Pasai di masa lalu. Sementara *living museum* menjadi sarana dan framework pelaksanaan sosialisasi tersebut.

Lebih dari seratus situs makam Kesultanan Samudra Pasai terdapat di Aceh Utara dan Lhokseumawe (lihat lampiran). Karena banyaknya dan

tersebar jauhnya situs-situs Kesultanan Malikussaleh tersebut, situs-situs tersebut dibagi kepada tiga paket kunjungan A, B dan C. Dalam meneliti situs-situs makam tersebut, penelitian teknik arkeologis Islam digunakan. Pembacaan inskripsi, pengukapan simbol (*decoding*) dengan pendekatan ilmu iconography.

Adapun objek penelitian adalah komunitas dan masyarakat museum. Ada tiga kelompok komunitas Museum yang menjadi tujuan penelitian ini; *kelompok inti*, yaitu pelaksana edukasi dalam museum Samudra Pasai. Kedua, *kelompok ahli*, yaitu para khadam dan jupel benda cagar budaya dan *terakhir* para pelajar, mahasiswa dan peneliti pecinta Sejarah Samudra Pasai. Sementara masyarakat museum mereka adalah masyarakat peraga setempat dan masyarakat donor, baik dari kalangan lokal maupun internasional. Peneliti melakukan interview dan FGD dengan kelompok ini baik mereka para tokoh masyarakat setempat, atau para ahli dari museum.

Penelitian ini mengandalkan keahlian cleography dan filologi dalam mengumpulkan data. Untuk memperoleh data, awalnya semua batu nisan di tiga situs tersebut akan dibaca. Tahap kedua, inskripsi-inskripsi yang mengandung konstruksi diri dan ketahanan mental pemilik batu nisan akan dipisahkan dengan inskripsi lainnya. Kemudian data-data tersebut akan dianalisa sesuai dengan tema-tema yang berkembang dari totalitas data yang diperoleh. Dengan kata lain, penelitian ini akan menggunakan analisis tematik, yaitu sebuah analisa penelitian yang melihat data secara induktif. Setiap data-data yang diperoleh dilihat kesamaannya dan

keserasiannya dengan lainnya, kemudian digolongkan dalam satu kategori ilmiah.

Kandungan Buku

Adapun isi buku ini terdiri dari enam bagian dengan sepuluh bab. Setelah diawali dengan Daftar Isi, buku ini akan dihantar dengan Pengantar Umum untuk semua isi buku pedoman ini. Namun setiap bagian dari bab ini nantinya akan ada Pengantar Khusus. Tujuan ditulis Pengantar Khusus untuk dapat terjadinya efektivitas pemanfaatan buku ini, karena setiap bagian intinya memuat visi dan misi utama dan elemen fokus dari *living museum*. Demikian juga, bagian-bagian buku sengaja dirancang sebagai tambahan dari bab untuk merasionalisasi keseimbangan volume halaman buku, di samping juga setiap bagian itu mengandung argumen independen untuk mengonsepsi terma pelestarian, konservasi dan internalisasi situs-situs Makam Samudra Pasai.

Pada bagian pertama; “Tujuan, Teori dan Argumentasi”, dipaparkan bagaimana tujuan, teori, dan argumentasi pelaksanaan *Living Museum* Samudra Pasai. Bagian pertama ini sangat penting untuk memahami gagasan *living museum* dan alasan kenapa kebijakan *living museum* cocok bagi Museum Samudra Pasai. Pada bagian ini ada tiga bab yang akan disajikan. Pada bab Pendahuluan, pertanyaan penelitian, logika dan teori penelitian secara umum disajikan. Di bab ini juga dijelaskan sepiantas kenapa Museum Samudra Pasai lebih tepat dan relevan mengadopsi kebijakan *living museum*.

Sementara pada bab kedua berjudul “Masyarakat Pasai, Museum Samudra Pasai, dan Tapak Peradaban dan Islamisasi Asia Tenggara.” Sebagai bab konteks subjektif penelitian, di sini diberikan tiga gambaran objek penelitian. Tentang kondisi real museum Samudra Pasai terkini. Profilnya, jumlah koleksi, kebijakan, tata pamer dan program-program museum ini dihadirkan. Sementara bab dua tentang konteks penelitian.

Adapun pada bab ketiga; Gagasan dan Kajian *Living Museum*. Bab ini fokus kepada telaah teoritis tentang *living museum*. Bagaimana teori-teori museum diperkenalkan, kenapa teori tradisional dan eco-museum dikembangkan dan kenapa akhirnya teori *living museum* menemukan momentumnya pada sejarah peradaban Samudra Pasai.

Setelah tiga bab di atas, dilanjutkan dengan bagian kedua. Di Bagian ini rasional dan metodologi penelitian dijelaskan. Bagian ini hanya terdiri dari dua bab saja, bab empat dan bab lima. Pada bab empat dihadirkan uraian lebih mendalam dan mendetil tentang keunggulan-keunggulan sejarah peradaban Samudra Pasai. Di bab ini juga kosmologi Samudra Pasai disajikan. Pada bab ini dijelaskan kenapa kemudian keunggulan-keunggulan itu penting bagi pengelolaan Museum samudra Pasai dan bagi komunitas masyarakat sejarah dan tempatan. Tidak lupa juga, bagaimana Asia Tenggara menjadikan Samudra Pasai sebagai induk peradaban dan budaya Islam.

Sementara bab lima tentang “Metodologi Penelitian.” Di bab ini diuraikan tentang pemilihan metode, teknik, dan logika penelitian. Juga dijelaskan

kenapa teknik FGD, interview, dan instrumen penelitian digunakan. Adapun pada bagian ketiga: “Pelestarian Situs Makam Samudra Pasai”, bagian ini hanya satu bab saja. Dirancang hanya satu bab karena di sini akan diuraikan secara menyeluruh bagaimana mengadopsi kebijakan *living museum* khas Samudra Pasai dilakukan. Uraianya dijelaskan pada bab keenam, “Kebijakan dan Manajemen Penyelenggaraan *Living Museum*.” Bab ini adalah salah satu inti dari penelitian ini. Konsep pelestarian diuraikan dalam bentuk pengadopsian kebijakan museum khas Samudra Pasai. Di bab ini akan diuraikan metode penataan dan pelaksanaan kebijakan pengelolaan museum Islam khas Samudra Pasai. Intinya bab ini akan menawarkan policy/kebijakan pengelolaan museum, konten *caption* dan *storyline*, dan tata pameran Museum Islam Samudra Pasai sebagai upaya dalam operasional dan proses literasi *living museum* untuk pelestarian situs-situs makam Samudra Pasai.

Adapun bagian keempat tentang “Sosialisasi Situs Makam Samudra Pasai.” Bagian ini juga mengandung satu bab karena memiliki alasan sama dengan bagian sebelumnya di atas. Pada bab tujuh, “Komunitas dan Masyarakat Museum” dibahas dan ditawarkan mekanisme dan fungsinya untuk kegunaan *Living Museum* Samudra Pasai. Pada bagian ini, tugas, fungsi dan program komunitas *Living Museum* Samudra Pasai sebagai usaha pemeliharaan, pelestarian dan edukasi sejarah keagungan Kesultanan Samudra Pasai diwacanakan dalam bentuk kesepakatan yang konstruktif dan kompromis.

Bagian kelima berkenaan dengan “Konservasi Situs Makam Samudra Pasai.” Berbeda dengan dua bagian sebelumnya, bagian ini memiliki dua bab; bab kedelapan dan bab kesembilan. Di bab ke delapan ini “Situs Samudra Pasai; Koleksi *Living Museum* yang Tidak Bergerak” dihadirkan dan diberikan beberapa tawaran dan teknik konservasi yang relevan dengan gagasan *living museum*. Adapun pada bab sembilan pembahasan menyangkut “Sarana, Prasana dan *User Living Museum* Samudra Pasai”. Pada bab ini dijelaskan siapa pelaksana, *user* dan objek *Living Museum* Samudra Pasai, berikut Dinas-dinas terkait juga disebutkan serta rasionalisasi alasan kenapa mereka terlibat, serta tanggung jawab yang mereka emban.

Bagian terakhir adalah “Rekomendasi, Referensi dan Lampiran.” Di bagian ini diuraikan *action plan* dan langkah-langkah srategis pelaksanaan museum Samudra Pasai sebagai *grand plan*, langkah jangka pendek dan menengah.

BAB II

MASYARAKAT, MUSEUM SAMUDRA PASE, DAN TAPAK PERADABAN DAN ISLAMISASI ASIA TENGGARA

Pada bagian pendahuluan bab dua ini akan kita uraikan bagaimana kondisi Aceh Utara saat ini dan kaitannya dengan situs makam Samudra Pasai. Tujuan dari bab ini adalah untuk memberikan penjelasan bagaimana bentuk dan perkembangan peradaban di Samudra Pasai saat dahulu terekam yang mempengaruhi kesadaran, budaya dan peradaban Islam Aceh, nasional dan Asia Tenggara. Bab dua dibagi ke dalam tiga sub-bab, sub-bab pertama akan membahas situasi terkini masyarakat Aceh Utara dan kehadiran komunitas museum. Sub-bab kedua dari bab ini akan digambarkan situasi dan kebijakan terkini tentang pengelolaan dan penyelenggaraan Museum Islam Samudra Pasai. Sementara Sub-bab terakhir akan terfokus pada keberadaan situs-situs makam, dan nilai-nilai pariwisata di dalam situs tersebut.

Luas Aceh Utara awal mula kemerdekaan meliputi Bireuen, Lhokseumawe hingga Panton Labu. Namun sejak ada pemekaran, wilayah Lhokseumawe dan Bireuen telah berdiri sendiri menjadi pemerintah Kabupaten Bireuen dan pemerintah Kota Lhokseumawe, sehingga luas Aceh Utara saat ini menjadi lebih sempit. Adapun luas Kesultanan Samudra Pasai menurut banyak ahli sejarah, lebih luas dari geografi Aceh Utara sebelum

pemekaran ¹² . Menurut Syed Naquib Al-Attas, luasnya termasuk Peureulak/Aceh Timur dan Jeumpa¹³ (Al-Attas, 2011).

Sementara karakter budaya Aceh Utara saat ini, secara umum tidak terlalu berbeda dengan daerah lainnya. Penduduk Aceh Utara saat ini sangat homogen, dengan kreativitas budaya yang lamban dan perkembangan ekonomi maupun sosial yang kurang stabil. Sebaliknya, bila dilihat pada masa kesultanan Samudra Pasai, Aceh Utara merupakan daerah pertama yang menerima Islam yang kemudian menjadi kerajaan Islam pertama untuk Asia Tenggara. Kerajaan Islam ini dikenal sangat kosmopolitan (Al-Attas, 2011; Andaya, 2001; Iskandar, 2007; Muhammad, 2015) dengan berbagai latar budaya Islam tumbuh dan berkembang di sini seperti kebudayaan Islam Persia, Arab, Munggal, Rum (Turki) dan Cina¹⁴ yang telah melalui proses adaptasi dengan kondisi lokal di Samudra Pasai.

Penduduknya saat itu pengemban usaha dakwah dan mereka menjadikan cita-cita tertinggi mereka menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia sebagaimana dibuktikan dengan Batu Pasai, dan Batu Aceh. Cita-cita tertinggi itu dibuktikan dari tersebarnya Batu Aceh ke seluruh Asia Tenggara. Berdakwah merupakan tradisi dan kebanggaan penduduk Aceh Utara saat itu. Mereka akan mendapatkan status tertinggi dan dimuliakan

¹² Pembahasan luas geografi suatu wilayah kesultanan pada masa awal sejarah Islam tidak relevan. Menurut Ovamir Anjun pembahasan luas kesultanan berdasar teritorial tanah baru terjadi pehartian ketika terjadi penjajahan Barat ke dunia Islam. Sementara sebelum itu luas daerah atau kesultanan ditentukan berdasarkan pengaruh dan pengakuan politik saja.

¹³ Menurut Waleed Dahlan, sebagai salah satu anggota tim senior penelitian ini, awalnya luas Samudra Pasé hanya sampai Peunteut dari wilayah Barat dan Peureulak dari Timur, namun ketika masa kejayaannya wilayah Samudra Pasé mencapai Meureudu dan Tamieng.

¹⁴ Salah satu bukti ada hubungan kebudayaan antara Cina dengan Samudera Pasé adalah dengan penemuan benda-benda berupa keramik di daerah kerajaan Samudera Pasé. Keramik-keramik tersebut adalah barang buatan Cina yang diduga dipakai di Samudera Pasé saat itu. Bukti lainnya adalah lonceng Cakra Donya, yang dinyatakan oleh ahli sejarah sebagai hadiah kerajaan Cina kepada Samudera Pasé.

jika usaha dakwah mereka berhasil. Setiap orang tua selalu menanamkan semangat dakwah dan mengajarkan anak-anaknya untuk menjadi pendakwah. Salah satu tradisi dakwah yang mendarah daging saat itu adalah memiliki batu nisan bersurat¹⁵ atau Batu Aceh sebagaimana dijelaskan oleh Othman Yatim. Suatu hal yang lazim bahwa setiap orang dari keluarga Pasai menyimpan pusaka batu nisan tersebut, setiap kali mereka berangkat untuk berdakwah mereka akan membawa ke mana saja mereka pergi. Ketika mereka wafat di suatu tempat dakwah, batu itu akan ditanamkan di kuburan mereka¹⁶. Oleh karena itu, batu bermotif Pasai tidak saja ditemukan di wilayah Aceh Utara, tetapi tersebar ke seluruh Asia Tenggara sebagaimana penelusuran Othman Yatim, Taqiyuddin Muhammad dan tim MAPESA serta CISAH¹⁷ (Muhammad, 2015; Yatim, 1988).

¹⁵Yaitu batu nisan yang menuliskan namanya dan status dakwah serta pandangan hidup mereka dalam bentuk motto diukir dengan bungoeng kalimah dan bungoeng-bungoeng kayei lainnya.

¹⁶Hal ini dikuatkan lagi oleh Waleed Dahlan, Adli Bawareth, Othman Yatim dan beberapa sumber lainnya dalam interview dan referensi tertulis.

¹⁷Mapesa dan Cisah adalah dua lembaga penelitian sejarah Aceh yang terfokus pada batu-batu Aceh yang ada di Aceh dan sekitarnya. Dalam laporan website mereka bahwa Batu Aceh tersebar di seluruh Aceh dan batu Aceh jenis Pasé juga tersebar hampir di seluruh Aceh dan tidak hanya menjelaskan identitas pemilik kuburan, tetapi juga menjelaskan budaya dan asal usul mereka dari berbagai penjuru dunia Islam, seperti India, Persia, Mekkah, hingga Turki. Untuk lebih detil lihat: <http://misykah.com/jejak-kebudayaan-persia-di-samudra-Pasé/> dan <http://www.mapesaaceh.com/>



<https://kumparan.com/ryan-rifki/perjalanan-masuknya-islam-ke-indonesia-1525795016810>

Saat itu, berbagai budaya dunia singgah dan berkembang di sini, demikian juga berbagai etnis dan bangsa menjadikan Aceh Utara sebagai tanah air mereka. Oleh karena itu, Kesultanan dan peradaban Samudra Pasai adalah induk kebudayaan Islam di Indonesia dan Asia Tenggara. Seiring dengan perannya sebagai penyebar Islam ke Asia Tenggara, memori dan kenangan indah Samudra Pasai menjadi daya tarik dan nilai unggul bagi permuseuman Samudra Pasai, terutama bagi orang Islam di alam melayu, seperti Malaysia, Patani, Mindanau, Brunai Darussalam, Singapore, dan Nusantara saat ini. Dengan kata lain, *Living museum* Samudra Pasai memiliki daya tarik wisata lokal, nasional dan manca negara, khususnya bagi muslim Asia Tenggra.

Pemerintahan dan Masyarakat Aceh Utara Sekarang

Dulunya sebuah kesultanan Islam megah di Asia Tenggara, kini Aceh Utara menjadi sebuah pemerintah kabupaten dari propinsi Aceh. Letaknya berbatasan dengan kabupaten Bireuen bagian Barat, Bener Meuriah bagian selatan, Selat Melaka bagian Utara, dan Aceh Timur di bagian timur. Setelah disahkan Undang-undang Pemerintah Otonomi, ibukota Aceh Utara dipindahkan dari Lhokseumawe ke Lhoksukon. Aceh Utara adalah salah satu kabupaten yang terluas, luas Aceh Utara 3.296,86 km² dengan total penduduk sejumlah 529.751 jiwa.



Pemerintah kabupaten Aceh Utara memiliki 27 kecamatan yang terdiri dari 70 mukim dan 852 gampong. Nama-nama kecamatan di Aceh Utara yaitu; Baktiya, Baktiya Barat, Banda Baro, Cot Girek, Dewantara, Geureudong Pase, Kuta Makmur, Langkahan, Lapang, Lhoksukon, Matang Kuli, Meurah

Mulia, Muara Batu, Nibong, Nisam, Nisam Antara, Paya Bakong, Pirak Timu, Samudra, Sawang, Seuneudon, Simpang Keuramat, Syamtalira Aron, Syamtalira Bayu, Tanah Luas, Tanah Jambo Aye dan Tanah Pasir.

Dari semua kecamatan di atas, kecamatan Samudra adalah pusat Kesultanan Samudra Pasai sehingga di sini banyak terdapat nisan raja-raja Pasai dan pembesar kesultanan seperti nisan Malikussaleh di Gampoeng Beuringen, situs kuburan Sultanah Nahrisyah di Blang Mee, situs makam Tgk Sareh, Sidi Syarif, Raja Kanayan dan situs kuburan petinggi kerajaan Samudra Pasai di Gampong Baté Balé. Disamping itu, di Meurah Mulia terdapat situs nisan Raja Ahmad dan Ibnu Mahmud yang dikenal sebagai batu nisan tertua. Demikian juga beberapa situs makam nisan lain tersebar di berbagai wilayah Aceh Utara, Aceh dan bahkan Asia Tenggara.

Dibandingkan dengan kondisi sosial masyarakat Aceh Utara saat Samudra Pasai, perkembangan masyarakat Aceh Utara saat ini mengalami kemunduran. Masyarakat Aceh Utara saat ini lebih tertutup dan sirkulasi gerakan masyarakat juga kurang dinamis. Mengalami konflik yang sangat melelahkan; dari perang masa Portugal, hingga berjihad sabil terhadap penjajah Belanda, dan menjadi basis peperangan GAM dengan TNI. Akibatnya kosmopolitanisme dan keagungan budaya dan sosial masyarakat Samudra Pasai pelan-pelan berkurang dan akhirnya menghilang.

Menurut Amirul Hadi (Hadi, 1992) intervensi dan perebutan jalur Selat Malaka oleh penjajah Portugis telah mempengaruhi perkembangan masyarakat Islam di pesisir, termasuk masyarakat Pasai. Penjajahan Portugis terhadap Malaka (sekarang bagian dari Malaysia) awalnya

membawa keberkahan bagi masyarakat Aceh namun ketika perlawanan Iskandar Muda mengalami kekalahan, kekuasaan portugis merusak proses Islamisasi di Asia Tenggara yang secara otomatis masyarakat Pasai mengalami akibat negatif ini.

Ketika berjihad melawan Belanda, kondisi masyarakat Pasai semakin terjepit. Sisa-sisa kemajuannya di masa Samudra Pasai semakin terkikis, apalagi tokoh-tokoh ulama aktif berjihad melawan Belanda. Dayah saat itu menjadi pusat perlawanan terhadap Belanda (Ibrahim, 1991; Reid, 2010). Abu Cot Plieng adalah di antara ulama yang menjadi korban perang melawan Belanda. Hakikatnya peperangan bukan saja membunuh anak-anak, perempuan, pembakaran dan genosida, bahkan perang merusak dan menghancurkan mental serta psikologi masyarakat. Tidak sedikit khazanah budaya dan peradaban Pasai dibawa ke negeri Belanda, seperti ukiran-ukiran Pasai hingga benda-benda sejarah dari Samudra Pasai. Dalam sejarahnya, karakter masyarakat Pasai yang terbuka, ramah dan inklusif akibat perang yang berkepanjangan di zaman modern telah merubah psikologi masyarakat menjadi mudah curiga kepada orang asing, tertutup dan eksklusif.

Apalagi setelah merdeka, Aceh Utara menjadi pusat industri-industri raksasa yang menjadikannya sebagai daerah industri pertama di luar pulau Jawa. Namun kedatangan pekerja-pekerja asing baik dari skala nasional maupun internasional menambah lukanya peradaban Samudra Pasai di era modern, sehingga terciptalah hadih maja *“buya krueng teu dong-dong, buya tamoeng meurasuki”*.

Paulo Freire dan William Smith membagikan tingkat kesadaran budaya suatu masyarakat kepada empat tingkatan; pertama yang tidak sadar, kedua kesadaran naif (kesadaran ke dalam), ketiga kesadaran fanatik (kesadaran ke luar) dan terakhir kritis (Freire, 1970, 1974, 1987, 1996, 2005a, 2005b; Freire & Faundez, 1989; Giroux, 2000; Smith, 1997).

Bercermin kepada pembagian Freire, masyarakat Aceh Utara secara umum masih menyadari kejayaan Samudra Pasai. Mereka masih berromantasia dengan keagungan indatu Aceh, khususnya Samudra Pasai bagi Aceh Utara. Secara sederhana, kesadaran kepada sejarah keagungan itu dapat dilihat ada yang bersifat kritis; ilmiah dan terbuka, ada juga yang bersifat fanatik; tertutup dan pseudo-science (Smith, 1997). Namun kebanyakannya adalah masyarakat yang sadar dengan masa lalu namun mereka menyerah dengan keadaan. Mereka menerima keterpurukan mereka saat ini sebagai kepastian dan determinisme, sehingga kenyataan sejarah yang agung itu tidak dapat memberikan motivasi, apalagi menggerakkan mereka untuk bergerak memperbaiki diri.

Adapun kelompok masyarakat yang fanatik dengan sejarah masa lalu adalah, kelompok yang menerima sejarah masa lalu sebagai kenyataan masa sekarang. Mereka menolak dan melarikan diri dari kemunduran Aceh saat ini, kemudian kembali kepada sejarah keagungan sebagai pelarian. Kelompok ini sebenarnya terjebak dalam kegelisahan dan problematika mental, yang tidak mampu menerima kenyataan hari ini dan tidak mampu mencari solusi dari keterpurukan tersebut.

Kelompok terakhir adalah kelompok kritis dan moderat. Kelompok ini terdiri dari pecinta sejarah dan memiliki gerakan menciptakan perubahan. Kelompok ini adalah group minoritas, namun memiliki niat tulus untuk berpijak pada masa lalu agar tercapai masa depan. Secara sederhana kelompok ini terdiri dari para peneliti sejarah, para ahli budaya dan adat Istiadat dan para pelajar dan mahasiswa. Meskipun secara umum belum teroganisir, beberapa mereka terlibat dalam lembaga kecil untuk mementingkan sejarah dan kemudian merangkai masa depan Aceh berdasarkan inspirasi dan ruh sejarah¹⁸.

Kegemilangan Samudra Pasai sebagai Pusat Islamisasi Asia Tenggara

¹⁸Untuk melihat lebih detail tentang tingkatan kesadaran budaya, baca Smith, William A. 1997. *The Meaning of Conscientization; the Goal of Paulo Freire's Pedagogy*. Massachusetts: Center of International Education, University of Massachusetts Amherst.

Meskipun para ahli sejarah berbeda pendapat tentang tempat yang mana paling awal diperkenalkan Islam, mereka sepakat bahwa kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara adalah Samudra Pasai (Al-Attas, 2011; Alfian, 1973; Denisova, 2011; Gade-Ismail, 1993; Hasjmy, 1983; Ibn-Bathuthah, 2009; Iskandar, 2007; Muhammad, 2015). Kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia dan Asia Tenggara tidaklah bersamaan. Sekitar abad ke-7 dan 8 M., Selat Malaka sudah mulai dilalui oleh pedagang-pedagang Muslim dalam pelayarannya ke negeri-negeri di Asia Tenggara dan Asia Timur. Pada abad-abad tersebut diduga masyarakat Muslim telah ada di pesisir daerah Sumatera. Daerah yang pertama kali disinggahi oleh orang-orang Islam adalah pesisir pulau Sumatera.

Ali Hasjmi, mantan gubernur Aceh dan inisiator serta pendiri fakultas dakwah menuliskan dalam bukunya: “Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh”, hal. 60:

“Menurut catatan Syeikh Ishak Makarani Al Pasy dalam kitabnya Idharul Haq, bahwa dalam tahun 173 H. (800 M) telah berangkat dari teluk Kambey (Gujarat) sebuah kapal Angkatan Dakwah dibawah pimpinan Nakhoda Khalifah menuju Bandar Perlak di pantai Utara pulau sumatera dan dalam tahun itu juga mendarat disana angkatan dakwah dibawah pimpinan Nakhoda Khalifah tersebut berjumlah sekitar 100 orang. Yang dari orang-orang Arab antaranya suku quraisy, orang-orang Persia dan orang-orang Gujarat.

Pada waktu itu di Perlak telah lama berdiri berbagai kerajaan Hindu-Budha dan sebagian besar penduduknya beragama Hindu, Budha dan sebagian lagi masih menganut kepercayaan animisme (perbegu).



Figure 19 situs makam Sultan Peureulak versi Ali Hasjimy

Angkatan Dakwah Nakhoda Khalifah yang mempunyai pengetahuan luas dalam berbagai bidang ilmu, pada mulanya mereka mengajar kepada rakyat Perlak cara-cara bertani yang baik, cara-cara berdagang yang berhasil, cara-cara bertukang yang menguntungkan, cara-cara berumah tangga yang berbahagia dan lain-lain sebagainya. Sementara kepada para penguasa diberi tuntunan cara memerintah yang dapat membahagiakan rakyat. Setelah semua ajaran ini dinikmati oleh mereka dan dirasa ada manfaatnya barulah dijelaskan bahwa itu semua adalah ajaran agama Islam yang dibawa



Nabi Muhammad. Sehingga dengan suka rela para penguasa dan rakyat Perlak serentak meninggalkan agama lama mereka dan menganut agama baru; agama Islam”.

Ali Hasjmy (1993) dan Abu Bakar Atjeh (1985) menjelaskan bahwa kerajaan Peureulak sebagai salah

kerajaan Islam di Nusantara. Ali Hasjmi membuktikan argumennya berdasarkan buku berjudul *Idharul Haq* karangan Syeikh Ishaq Makarani. Penjelasan terperinci tentang Kerajaan Peureulak dibahas dalam buku “Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia” yang ditulis oleh Hasjmy sebagai hasil dari konferensi masuknya Islam ke Nusantara. Selain buku tadi, konferensi ini juga menghasilkan monumen Monalisa sebagai monumen tempat awalnya masuk Islam ke Asia Tenggara (Atjeh, 1985; Hasjmy, 1993).

Namun demikian, mayoritas ahli sejarah tidak sepakat dengan Ali Hasjmy dan Abu Bakar Atjeh, misalnya Hamka (2016, pp. 497, 522–528) mengakui bahwa kerajaan Samudra Pasai adalah kerajaan Islam tertua di Asia Tenggara¹⁹. Demikian juga dengan ahli sejarah lainnya seperti Ibn Batutah (Ibn-Bathuthah, 2009), Alfian (Alfian, 1973), Iskandar (Iskandar, 2007), Taqiuddin Muhammad (Muhammad, 2015) dan lainnya berpendapat bahwa Samudra Pasai adalah kerajaan Islam yang pertama di Asia Tenggara.



Syed Naquib Al-Attas misalnya melihat bahwa Islam di Samudra Pasai adalah datang langsung dari Mekkah dan penyebarannya di sini adalah atas

¹⁹Ali Hasjmy berpendapat bahwa Peureulak sebagai kerajaan pertama Islam di Asia Tenggara, namun mendapat bantahan dari mayoritas ahli sejarah lainnya. Syech Naquib Al-Attas mencoba menkompromikan kedua perbedaan ekstrem ini. Menurut beliau Kerajaan Peureulak adalah salah satu wilayah dari kerajaan Samudera Pasé. Dengan kata lainnya lamanya dan awalnya masuk Islam di Peureulak tidak ada salahnya sebagaimana persaksian Marco Polo, tetapi Peureulak pada saat yang sama saat itu adalah wilayah kekuasaan Samudera Pasé. Untuk detil baca: Historical Fact and Fiction terbitan UTM, 2011.

perintah Shaarif Mekkah. Keyakinan para sejarawan kepada Samudra Pasai selain ditumpangi oleh buku-buku dan persaksian *traveller*/penjelajah seperti Ibnu Bathuthah juga yang paling penting karena adanya bukti-bukti konstruksi dalam bentuk Batu Aceh yang tersebar seluruh Asia Tenggara dan koin-koin mata uang juga perkakas lainnya.

Selain tiga lokasi situs makam Samudra Pasai disebutkan di atas, Ali Akbar dalam buku sakunya menjelaskan bahwa banyak makam-makam para pemimpin kerajaan Samudra Pasai yang merupakan bukti nyata adanya kerajaan Samudra Pasai. Ibu Nurialana, ketua museum Islam Samudra Pasai telah mengidenfikasi situs-situs makam Samudra dan telah mendaftarkan 101 situs makam sebagaimana terdapat pada lampiran diakhir buku ini, diantaranya yang paling penting adalah:

Makam Malik Al-Saleh terletak di Desa Beuringen, Kecamatan Samudra, sekitar 17 km sebelah timur Lhokseumawe. Nisan makam sang sultan ditulisi huruf Arab²⁰. Sedangkan di samping beliau terdapat makam Sultan Muhammad Al Dhahir. Malik Al-Zahir adalah putera Malik Al- Saleh, dia memimpin Samudra Pasai sejak 1287 hingga 1326 M. Pada nisan makamnya yang terletak bersebelahan dengan makam Malik Al-Saleh, tertulis kalimat: Ini adalah makam yang dimuliakan Sultan Malik Al-Zahir,

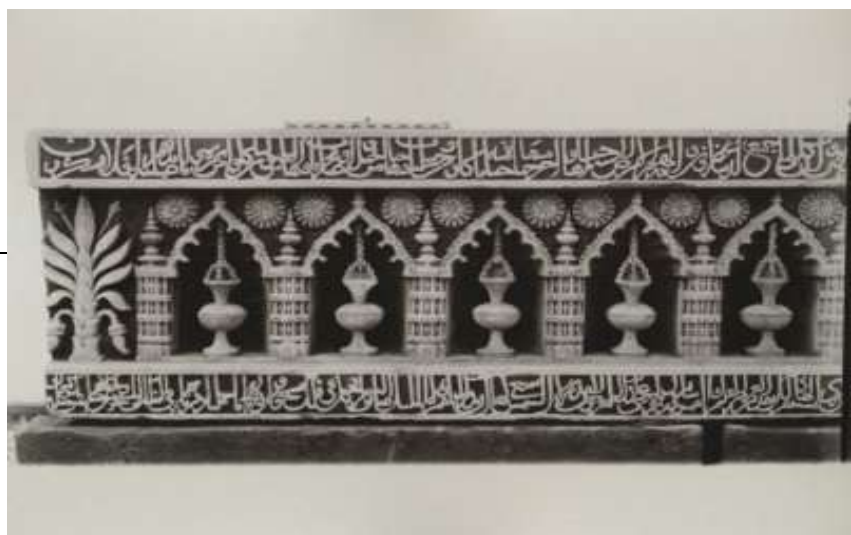
²⁰Tentang nama dan gelar yang lengkap seperti ini: هذا القبر المرحوم المغفور التافي الناصح
الحسيب النسيب الكريم العابد الفاتح
الملقب سلطان ملك الصالح
الذي انتقل من رمضان سنة ست وتسعين وثمانية من انبقل النبوية
سقى الله ثراه وجعل الجنة مثواه بحرمة لاله الا الله محمد رسول الله

cahaya dunia dan agama. Al-Dahir meninggal pada 12 Zulhijjah 726 H atau 9 November 1326²¹.



Situs makam Nahrisyah adalah situs kedua yang terpenting dari Kesultanan Nagra Siah. Ali Akbar (Ali-Akbar, 1987) menjelaskan bahwa Nahrisyah adalah seorang ratu dari Kerajaan Samudra Pasai yang memegang pucuk pimpinan tahun 1416-1428 M. Ratu Nahrisyah dikenal arif dan bijak. Ia bertahta dengan sifat keibuan dan penuh kasih sayang.

²¹ هذا قبر السعيد الشهيد
المرحوم السلطان بن
السلطان الملك الظاهر
شمس الدنيا والدين محمد ابن الملك
الصالح توفي ليلة الاحد
ثاني عشر في شهر ذي الحجة
سنة السادس والعشرين
وسبعماية من الهجرة النبوية



Harkat dan martabat perempuan begitu mulia pada masanya sehingga banyak yang menjadi penyiar agama pada masa tersebut.



Makamnya terletak di Gampông Kuta Krueng, Kecamatan Samudra, ±18 km sebelah timur Kota Lhokseumawe, tidak jauh dari Makam Malikussaleh. Surat Yasin dengan kaligrafi yang indah terpahat dengan lengkap pada nisanannya. Tercantum pula ayat Kursi, Surat Ali Imran ayat 18-19, Surat Al-Baqarah ayat 285-286, dan sebuah penjelasan dalam aksara Arab yang artinya, “Inilah makam yang suci, Ratu yang mulia almarhumah Nahrisyah yang digelar dari bangsa chadiu bin Sultan Haidar Ibnu Said Ibnu Zainal Ibnu Sultan Ahmad Ibnu Sultan Muhammad Ibnu Sultan Malikussaleh, mangkat pada Senin 17 Zulhijjah 831 H” (1428 M)²².

Museum Islam Samudra Pasai

Museum Islam Samudra Pasai saat ini adalah perkembangan dari museum Malikussaleh yang dulunya berada di sekitaran Islamic Centre, Lhokseumawe. Awalnya bangunan rumah Aceh, kini Museum Samudra

²²Isnkripsi tentang nama dan gelarnya di nisan beliau, seperti ini هذا المرقد المنور الملكة المطهر المعظمة المرحومة المغفورة نهراسية الملقبة بربغسا خادنو بنت السلطان الشهيد السعيد زين العابدين بن السلطان احمد بن السلطان محمد الملك الصالح

Pasai memiliki bangunan yang megah, besar dan indah. Bangunan gedungnya memiliki interior yang melingkar, yang mendukung *storytelling* museum bersifat fase-fase sejarah. Bagain depannya luas dan mendukung biorama, sementara tingkat duanya memiliki ruangan yang juga melingkar dan dapat dijadikan ruang penyimpanan, kantor, dan tata pamer lainnya.

Lokasi Museum Islam Samudra Pasai saat ini cukup strategis dan mendukung untuk dijadikan *living museum*. Letaknya berdampingan dengan Menara Samudra Pasai menjadi suatu alasan paling utama bahwa letak museum saat ini sangat baik bagi pusat konsentrasi pertama dalam



kunjungan dan pariwisata sejarah Samudra Pasai. Alasan kedua letaknya museum ini di Geudong. Geudong adalah pusat kosentrasi situs-situs makam Samudra Pasai. Di sini, hampir semua situs makam-makam inti kesultanan

Malikussaleh berada. Sebagaimana dulunya di sini sebagai pusat kesultanan Samudra Pasai.

Adapun alasan lainnya, di Geudoeng terdapat komunitas pecinta sejarah dan mereka aktif mengkaji, memelihara dan menyebarkan sejarah kejayaan Samudra Pasai. Masyarakat yang tinggal di sini, memiliki perhatian terhadap benda-benda sejarah dan situs-situs sekitar mereka. Di antara mereka adalah unsur pimpinan Gampong, unsur tokoh agama dan para pemuda.

Namun sayangnya, pengelolaan museum saat ini masih bersifat tradisional. Kebijakan museum yang menganut asas “laissez Faire” dan penataan koleksi secara umum tidaklah mendukung kondisi masyarakat, kehendak pengunjung dan keadaan letak lokasi situs-situs makam Samudra pasai.

Menurut Nurliana, kepala museum saat ini ada 300 lebih koleksi museum, seperti yang disampaikan oleh beliau dalam sebuah wawancara "Jadi koleksi benda bersejarah Kerajaan Samudra Pasai di sini (museum) sudah mencapai 300 lebih, meskipun ada sebagian sama dan terkadang bentuknya berbeda. Ada juga pihak yang menitipkan koleksi di Museum Samudra Pasai *yang bukan milik kita*, namun tidak masalah karena bisa ditunjukkan kepada masyarakat yang berkunjung ke museum,"²³.

Dari ungkapan kepala museum tersebut, terbaca bahwa pengelolaan museum tersebut memang ke depannya harus diarahkan kepada kebijakan museum khusus sejarah samudra Pasai. Apalagi dengan koleksinya yang mencapai lebih dari 300 itu adalah kebanyakan artefak sejarah.

Namun kelemahannya adalah, pengelolaan artifak tersebut tidak dilakukan secara museum khas sejarah, tetapi malah bersifat umum, sebagaimana dikatakan oleh kepala museum berikut ini: “sedangkan untuk koleksinya, kata Nurliana, ada dari filologika atau naskah-naskah manuskrip dari zaman kuno. Kemudian ada numismatika atau mengumpulkan berupa mata uang. Selain itu, kata dia, ada etnografika dan itu banyak yaitu

²³ Lihat “Museum Dan Monumen Kerajaan Samudera Pasai, Aceh” diakses 23 juli 2019 di <https://www.acehlonsayang.com/museum-dan-monumen-kerajaan-samudera-pasai-aceh/>

berupa perhiasan, senjata tajam, pakaian, alat rumah tangga, alat pencaharian”.



Pembagian koleksi museum kepada 3 kategori diatas; filologika, numismatika dan etnographika adalah bagian dari cara pengkategorian koleksi museum kepada sepuluh kelompok; Geologika atau Geografika, Biologika, Etnografika, Arkeologika, Historika, Numismatika atau Heraldika, Filologika, Keramologika, Seni Rupa, serta Teknologika²⁴.

Kesimpulan

Pada bab ini telah dijelaskan tentang konteks penelitian ini. Bahwa Masyarakat kecamatan Geudoeng, sebagai pusat kesultanan Samudra Pase dahulu, sangat peduli dengan situs-situs makam Samudra Pasai. Namun karena tidak terorganisir dan tidak ada pemberdayaan, kepedulian masyarakat menjadi kurang optimal. Apalagi kondisi nisan-nisan semakin tidak terurus maka masyarakat merasa tidak ada tempat mengadu dan mengakibatkan sikap apatis terhadap Samudra Pase.

²⁴ Beberapa pengelompokan ini diungkapkan oleh ketua museum dalam wawancara beliau pada harian berita <https://www.acehtrend.com/2019/07/09/museum-islam-samudra-pasai-aceh-utara-diresmikan/>

Di Geudong adalah lokasi letak dan bertapaknya Kesultanan Samudra Pasai, dari 101 situs yang sudah diidentifikasi, banyak situs makam yang utama dan penting berada di Geudong, kecamatan Samudra. Diantara Situs Makam Sultan Malikussaleh, Sultan Malik Dhahir, Sultan Zainal Abidin dan Situs Sultanah Nahra Siah. Disamping itu, di lokasi ini juga letak Musuem Samudra Pase dan Monumen Samudra Pase.

Pengelolaan Museum Samudra Pase masih menganut sistem tradisional yang membagikan koleksinya kepada 10 kelompok. Kebijakan seperti ini kurang relevan karena tidak mampu mengakomodir keberadaan situs-situs makam dan keberadaan masyarakat Geudong yang peduli kepada khazanah sejarah Samudra Pase. Oleh karena itu mestinya kebijakan pengelolaan museum harus diubah ke kebijakan museum yang mampu mengakomodir masyarakat lokal dan situs-situs nisan kesultanan Samudra Pase. Kebijakan yang lebih cocok adalah living museum Samudra Pase, sebagaimana akan dijelaskan pada bab-bab ke depan.

BAGIAN KEDUA RASIONAL DAN DASAR PEMBENARAN

Ranup Sigapu Bagian Dua

Pada bab tiga akan dijelaskan teori-teori museum, dan kemudian akan diraikan lebih detil tentang teori living museum. Sementara bab empat tentang potensi-potensi museum Samudra Pase relevan menjadi living museum. Inti dari bab empat kosmopolitanisme Samudra Pase. Kosmopolitanisme Samudra Pase karena Aceh bagian kecil dari geografi Islam sejagat yang berkembang, berubah, bermertamorfosis dan menjadi sesuatu antara angin bawah dan angin atas yang disebut angin musom. Geografi “berangin ini” menamai dirinya dengan *negeri dibawah angin* dan geografi pusat-pusat peradaban di luar jawah ini dinamai dengan *negeri diatas angin*. Untuk lebih mendekati istilah negeri dibawah angin dan diatas angin, mari melihat geografi dasar versi Islam saat itu. Waktu itu Islam membagi peta dunia kepada empat *region*; pertama markaz Islam (pusat Islam) berada di Madinah, Mekkah dan Baghdad serta Basrah. Kedua, wilayah *Syarqul Islam* (Timur Islam), yaitu wilayah Mesir, Pakistan, Bukhara, India hingga Tajikistan dan seterusnya ke timur dan Afrika.

Ketiga, *Gharbul Islam* (Islam Barat) yaitu wilayah Libia, Maroko, Jazair, Mauritania dan Andalusia. Yang terakhir, disebut *Aqshal Islam* ialah Islam yang berada di Malaysia, Fatani, Mindanau, Indonesia, Singapore, dan Brunei yang saat itu pusatnya berada di Aceh; Samudra Pasai, Melaka dan Aceh Darussalam. Kata Aqshal Islam artinya Islam jauh. Kata jauh itupun dari bahasa Arab yaitu jawwu berubah dalam dialek lokal menjadi jauh. Orang diatas angin menyebut orang Aqshal Islam dengan sebutan Jawwa, sehingga orang-orang Islam dari wilayah Asia Tenggara juga disebut

Jawwah versi Arab. Dengan kata lain istilah jawwah adalah perubahan bahasa dari negeri dibawah angin, kemudian menjadi Melayu dan hari ini lebih populer dengan Nusantara.

Karena Aceh menjadi *channel* dan pusat saluran hubungan dakwah dan ilmu pengetahuan dengan pusat-pusat Islam Markaz, Gharbu, dan Syarqu, maka ulama di sini menamai wilayah ini sebagai negeri dibawah angin dan mereka yang diatas disebut dengan negeri diatas angin (Rum/Turkey, Persia/Safawit, India/Munghal dan Andalusia/Muwahhidin). Penamaan ini didasarkan kepada fungsi angin musom yang menghubungkan mereka melalui jalur pelayaran laut. Ketika enam bulan angin timur mereka belayar menuju kebawah, enam bulan angin barat mereka menuju keatas, dan pusat perhentian dan peradaban di Aceh, sebagai pelabuhan Asia Tenggara saat itu.

Sebagai contoh sederhana, Islam yang datang di Samudra Pasai secara umum menunjukkan beraliran Sufi Salafi. Hal ini dibuktikan dengan inskripsi yang berada di batu-batu nisan baik yang berada di Batu-batu Pasai pusat kesultanan maupun di wilayah diaspora. Di batu nisan-nisan menjelaskan siapakah Allah dengan ayat-ayat Al-Quran seperti ayat Kursi, ayat 22-24 dari surat Al-Hasyar dan surat Al-Ikhlâs. Ini menunjukkan ilmu tauhid di sini bersifat Salafi. Di samping juga syi'ir seperti ruba'i dan mastnawi beirisikan pesan-pesan sufi awal Islam. Apalagi dengan ornamen dan simbol, ini menunjukkan bukti kuat salafi bersemayam di sana.

BAB III

GAGASAN DAN KAJIAN LIVING MUSEUM

Pendahuluan

Pada bab ini akan dibahas tentang seluk beluk tentang museum, teorinya dan sejarah perkembangannya. Di pembahasan ini akan disajikan bagaimana museum itu dipahami dan kemudian diimplementasikan. Bab ini dibagi kepada bagian pembahasan pengertian, sejarah perkembangan, dan di akhir pada pembahasan dan diskusi *living museum*.

Pada bab ini dijelaskan betapa perkembangan museum itu tidak lepas dari garis-garis besar rencana sebuah negara dan selalu digunakan sebagai instrumen ideologi dan kebudayaan. Di sini dilihat bahwa *living museum* sebagai sebuah gagasan museum yang paling mutakhir, apalagi *settingnya* yang melibatkan komunitas, lingkungan dan koleksi-koleksi cagar budaya, maka *living museum* adalah tawaran terbaik dan relevan dengan sosio-budaya masyarakat dari negara-negara berkembang yang juga sebelumnya menjadi objek penjajahan.

Sejarah perkembangan museum: Museum traditional, Eco museum dan Living museum

Pengertian dan Konsep Museum

Kehadiran museum yang tumbuh dan berkembang secara pesat pada era modern ini merupakan fenomena jamak yang didapati di hampir banyak negara. Museum dengan pelbagai bentuk dan jenisnya didirikan, sebab diyakini museum berguna besar untuk mendokumentasikan, mengoleksi, merawat, hingga mempreservasi segala benda antik masa silam yang memiliki nilai historis (secara konkrit dan abstrak) serta menjadi ingatan kolektif tentang masa lalu. Hal ini pada gilirannya, tak pelak, menjadikan museum sebagai pusat penyimpanan dan pembelajaran tentang sejarah masa silam. Hampir di setiap negara di dunia memiliki museum dengan fokus dan jenis koleksi yang beraneka ragam hingga terus menginspirasi para peneliti dan pegiat sejarah untuk mendalami, mempelajari hingga merekonstruksi ulang sejarahnya. Sejalan dengan peran dan fungsi museum sendiri, setidaknya menurut Association of Museum (1998), di mana museum didefinisikan sebagai pusat yang membolehkan orang untuk melakukan penelitian untuk inspirasi, pembelajaran, dan kesenangan. Museum juga adalah badan yang mengumpulkan, menyelamatkan dan menerima artefak dan specimen dari orang yang dipercaya oleh badan museum.

Senada dengan itu, peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 66 tahun 2015 tentang museum menjelaskan fungsi museum adalah sebagai

tempat pendidikan, internalisasi sejarah masa lalu dan hiburan. Hal senada juga dengan undang-undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan undang-undang republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Di era modern, kemunculan museum bertambah marak setelah gelombang invasi dan kolonialisasi yang dilancarkan negara-negara Eropa ke negeri jajahan di Asia dan Afrika sejak abad pertengahan. Negeri-negeri kolonial tersebut sangat berbangga hati jika setelah berhasil menundukkan, menguasai dan menjajah negeri taklukan untuk mengambil dan merampas benda tertentu dan aset kebudayaan dari negeri jajahan tersebut untuk kemudian disimpan dan dikoleksi di negara asalnya, baik berupa barang antik bernilai sejarah, persenjataan, ataupun lembaran-lembaran manuskrip dan teks klasik yang kemudian dipamerkan di museum dan perpustakaan di Eropa. Museum seolah-olah menjadi saksi bisu dan hegemoni serta superioritas bangsa Eropa dalam menjarah aset-aset negara jajahan, seperti yang ditampakkan Napoleon Bonaparte setelah berhasil melakukan ekspedisi militer ke Mesir pada awal Abad ke-XVIII M.

Begitulah kekuatan museum yang terkadang dianggap sebagai ruangan yang sunyi, tetapi mampu menyimpan selaksa peristiwa-peristiwa besar di dunia ini. Negara-negara maju sangat bangga jika mereka memiliki museum dan perpustakaan yang sangat lengkap. Dua bangunan ini selalu menjadi ikon kota sebagai representasi bahwa mereka sangat menghargai masa lalu dan masa depan.

Tidak hanya sampai di situ, selain menjadi pusat yang mengoleksi dan memelihara aset sejarah dan pengetahuan, museum juga terkadang dijadikan sebagai destinasi wisata yang memiliki peran edukatif (Panjaitan, 2017). Sebagai contoh, dewasa ini salah satu destinasi favorit di kota Banda Aceh adalah Museum Tsunami yang merekam dan menghadirkan peninggalan peristiwa dahsyat tsunami di Aceh penghujung tahun 2004. Demikian pula fungsi kehadiran museum yang menjadi hiburan dan destinasi wisata di berbagai kota besar lainnya. Museum, dalam rentang waktu perkembangannya, peran dan maknanya—secara evolutif—terus berkembang sesuai kebutuhan manusia.

Sungguhpun demikian, kehadiran museum di zaman modern ini sebenarnya memiliki makna dan cakupan yang lebih luas, sebab memiliki akar sejarah yang kuat ke masa silam di zaman kuna. Kata museum sendiri, secara etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu “museum” (“musea”). Aslinya dari bahasa Yunani *mouseion* yang merupakan kuil yang dipersembahkan untuk Muses (dewa seni dalam mitologi Yunani), dan merupakan bangunan tempat pendidikan dan kesenian, khususnya institut untuk filosofi dan penelitian pada perpustakaan di Alexandria yang didirikan oleh Ptolomy I Soter 280 SM.

Selanjutnya, konsep dan pemahaman tentang museum diformulasikan secara lebih sistematis, melalui kongres Majelis Umum ICOM (International Council of Museum), sebuah organisasi internasional di bawah lembaga PBB, UNESCO, yang menetapkan definisi museum sebagai berikut: “Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari

keuntungan dalam melayani masyarakat, terbuka untuk umum, memperoleh, mengawetkan, mengkomunikasikan dan memamerkan barang-barang pembuktian manusia dan lingkungan untuk tujuan pendidikan, pengkajian dan hiburan”.

Berdasarkan rumusan umum ke-11 (11th *General Assembly*) *Internasional Council of Museums* (ICOM) pada tanggal 14 Juni 1974 di Denmark, ada beberapa hal yang diutamakan dalam museum, antara lain: 1) Dokumentasi dan penelitian, 2) Mengumpulkan dan menjaga warisan alam dan budaya, 3) Preservasi dan Konservasi, 4) Pemerataan dan penyebaran ilmu kepada masyarakat, 5) Memperkenalkan dan menghayati kesenian, 6) Memperkenalkan kebudayaan antardaerah dan antarbangsa, 7) Visualisasi warisan alam dan budaya, 8) Media untuk menyatakan syukur bagi Tuhan pemilik hidup kita.

Teori Museum dan Gagasan *Living museum*

Secara etimologis, museum berasal dari kata Yunani, *Μουσείον* atau *mouseion*, yang sebenarnya merujuk kepada nama kuil untuk sembilan patung Dewi Muses; anak-anak Dewa Zeus, kemudian patung-patung tersebut melambangkan ilmu dan kesenian. Bangunan lain yang diketahui berhubungan dengan sejarah museum adalah bagian kompleks perpustakaan yang dibangun khusus untuk seni dan sains terutama Filsafat dan riset di Alexandria oleh Ptolemy I Soter tahun 280 Sm.

Secara bahasa, Museum hakikatnya tidak bisa dipisahkan dari aktivitas seni, budaya, kemewahan/*leisure-faire* dan ilmu-ilmu pengetahuan

humanitis/adab. Karenanya dalam perkembangannya pengkajian museum selalu berkaitan dan dihubungkan dengan teori-teori dalam bidang pengetahuan dan aktivitas kesenian dan budaya, media dan humanisme (adab) itu sendiri. Demikian juga dengan perkembangan ilmu permuseuman mengalami tahapan perkembangan yang menekankan pada teori-teori yang berbeda dari bidang-bidang di atas.

Secara sederhana, teori museum dapat dilihat kepada tiga tahap perkembangan umum. *Pertama*, kelompok-kelompok teori yang melihat museum sebagai sarana kemewahan (*luxurious*) untuk kepentingan elit dalam menikmati *leisure-faire*. Museum menjadi sarana dan fasilitas mewah yang khusus disediakan kepada kelompok elit dalam menghabiskan waktu mereka.

Adapun perkembangan lebih lanjut dari museum, museum mulai berubah menjadi sebagai wahana memperadabkan kelas bawah dari perilaku rendahan seperti mabuk-mabukan, main perempuan, dan berjudi. Tujuan utama dari teori-teori kategori ini adalah untuk menunjukkan bahwa orang Barat (penjajah) adalah kelas beradab sementara orang yang dijajah adalah kelas bawah. Melalui media museum diharapkan dapat meningkatkan kualitas masyarakat bawah menjadi berbeda dengan kelas rakyat yang dijajah dan sekaligus menjadi media memamerkan kemenangan pihak elit atas rakyat jajahan. Intinya semua koleksi museum menjadi token dan bukti kemenangan dan keunggulan penjajah atas bangsa yang terjajah.

Di samping itu, museum kategori ini mencoba menjadikan koleksi museum sebagai media merekayasa identitas dan sejarah bangsa yang dijajah. Melalui pemaknaan atau *intangible* dari benda-benda berharga milik bangsa yang dijajah dikoleksi dan direkayasa sesuai dengan kehendak dan kepentingan ideologi penjajahan. Dalam penyusunan *storyline* dan deskriptif, penempatan dan pose *display* serta peruangannya dari tiap-tiap koleksi museum, ideologi penjajahan selalu dominan mewarnai gambaran umum dari penataan dan policy museum model ini.

Dua contoh museum seperti ini adalah museum Louvre di Paris-Perancis dan museum British di London-Inggris. Dua museum ini menjadi contoh yang mewakili museum kategori ini. Isi museum ini adalah koleksi dari berbagai artefak yang dikumpulkan dari negara-negara jajahan mereka baik dari bangsa-bangsa di Asia, Afrika dan bahkan dari bangsa-bangsa Arab; Mesir, Tunis, Morokko dan lainnya. Sebagaimana diketahui Inggris adalah negara yang pernah memiliki negara jajahan terluas dan terbanyak jajahannya di Asia, maka museum di London ini memiliki koleksi-koleksi karya dan benda budaya dari berbagai bangsa jajahan mereka termasuk dari Indonesia, demikian juga dengan museum di Paris yang menyimpan benda dan pusaka bangsa-bangsa sebagian besar dari Afrika.

Teori museum kedua adalah kelompok teori yang memandang museum bukan sebagai media untuk memamerkan egoisme penjajah, kemenangan dan dominasi terhadap jajahan, apalagi untuk kemegahan, tetapi adalah sebagai hanya media edukasi dan pameran kebudayaan. Teori-teori ini disebutkan sebagai museum ekologi. Bila museum tradisional di atas

mengandalkan bangunan gedung dan benda-benda berharga atau koleksi yang bernilai seni dan sejarah, maka teori museum ekologi menawarkan bentuk museum lain, sebuah museum yang difokuskan pada sebuah tempat yang menjadi identitas warisan budaya. Objeknya adalah lingkungan hidup dan bernilai kekinian serta antropologis (kemanusiaan) (Bennet, 1995; Cazakoff & Fitch, 2015; Hutagalung, 2018).

Museum seperti ini awalnya diperkenalkan di Perancis oleh tokoh budayawan dan antropologis Hugues de Varine pada tahun 1971. Beliau mengagaskan museum ini sebagai anti thesis dari museum lama yang dianggap sangat berbau penjajahan, eksplorasi budaya dan melanjutkan politik imperialis. Alasan lainnya diperkenalkan museum ini karena siklus hidup masyarakat asli atau *indiginious community* sulit diakses secara langsung bila berada di tempat alaminya. Maka diperlukan rekayasa untuk mengadakan museum dengan berbasis ruang alami dengan luas terjangkau dan kehadiran komunitas pelaku peragaan budaya yang asli.

Gagasan ini disambut baik oleh banyak ahli permuseuman di Perancis kemudian diadopsi di beberapa negara di Afrika dan Asia sebagai kebijakan museum. Seiring dengan itu, banyak museum model-model ini lahir dan dikembangkan. Kira-kira ada lebih dari 300 pusat ecomuseum di seluruh dunia yang tersebar terutama di Perancis, Spanyol, Polandia, Italia dan di Indonesia. Misalnya di Indonesia sendiri telah diadakan beberapa museum ekologi, seperti Ecomuseum Gedung DPR.

Gedung DPR yang awalnya dirancang oleh Soejoedi Wirjoatmodjo – seorang pejuang dan gerilyawan dalam Kesatuan Tentara Pelajar dan sempat mendapat beasiswa dari Pemerintah Perancis untuk melanjutkan studi di Ecole Superieure National Des Beaux Arts di Paris. Ecomuseum DPR adalah gedung DPR yang menjadi saksi sejarah dalam upaya pemerintah Indonesia memelopori perombakan organisasi PBB dengan melahirkan Conefo sebagai antitesis lembaga PBB. Conefo itu sendiri diharapkan menjadi langkah awal membentuk tata dunia baru²⁵.

Kelompok teori museum terakhir adalah *living museum*. Teori *Living museum* ini adalah teori permuseuman yang paling mutakhir. Jika ilmu museum sebelumnya lahir dari berideologi barat dalam melihat timur sebagai objek dan dipengaruhi oleh gagasan orientalism, maka *living museum* adalah suatu upaya mengabungkan teori museum tradisional dengan ekomuseum yang bersifat post-kolonial dan kritis. Kajian ini ditompang ilmu budaya kritis dan sosial reaslist (realitas kolektif adalah kenyataan hakikat). Perbedaan lainnya, museum tradisional berfokus pada satu konsentrasi; koleksi museum, sementara eko-museum tidak hanya berfokus kepada aktifitas peragaan komunitas saja, namun *living museum* memiliki tiga konsentrasi; gedung dan koleksi museum, komunitas pegiat dan pencinta museum dan benda-benda koleksi museum berada di lingkungan museum.

²⁵ Lihat selengkapnya dilink berikut:
<https://www.kompasiana.com/handrini/56136a665fafbdeb088b4568/berwisata-ke-ecomuseum-dpr?page=all>

Ide awalnya *living museum* adalah suatu metode dan usaha untuk memahami sejarah secara hidup dan mengalaminya secara langsung. Ide ini kemudian dituang dalam sebuah metaphor berupa mesin waktu, karena cara kerja mesin waktu adalah memindahkan pengunjung museum ke alam asli di masa lalu dan memberi peluang kepada mereka mengalami langsung peristiwa sejarah.

Dengan kata lain, *living museum* lahir dari perkembangan ilmu sejarah yang menganggap bahwa sejarah itu harus kontekstual, subjektif dan terhubung dengan pengalaman audiens. Penyajian sejarah seperti ini sering disebut dengan living history. Jay Anderson, dalam bukunya (1984); *Time Machines: The World of Living History*, mendefenisikan *living museum* adalah “suatu usaha untuk memberikan stimulus kehidupan dalam masa lalu bagi orang masa sekarang baik secara mental maupun secara lahiriah, bagaikan mereka menggunakan mesin waktu”. Berdasarkan tujuan dan hasil yang dicapai, Anderson berpendapat bahwa *living museum* dapat dibagi kepada tiga jenis: *pertama*, untuk menjadi sarana pendidikan bagi anak sekolah dan mahasiswa perguruan tinggi; *kedua*, dapat bermanfaat bagi penelitian sejarah dan archeologi, dan *terakhir*, berguna bagi rekreasi dan hiburan ilmiah.

Dalam penyelenggaraan *living museum* masyarakat pengunjung dikondisikan untuk memahami artifak budaya dan kekayaan intelektual sejarah pendahulu secara terlibat dan terkoneksi dengan emosional dan pengalaman diri melalui tiga tahap dan konsentrasi dan dipandu oleh tiga penafsir sejarah yang berbeda secara pendekatan dan metode. Tahap

pertama audience diarahkan untuk mengunjungi museum. Bangunan museum dalam teori *living museum* dalam pusat dan konsentrasi mini dari totalitas peristiwa sejarah yang akan disajikan. Para pengunjung museum akan dipandu oleh penafsir sejarah pertama, yaitu; mereka para ilmuwan sejarah (kurator dan edukator museum/komunitas museum inti) untuk bergerak dari satu ruang ke ruang lainnya, dari satu artefak ke benda sejarah lainnya di dalam bangunan museum. Sambil mereka mengamati, penafsir sejarah menafsirkan segala benda dan waktu yang ada di dalam museum. Tujuannya untuk mendapatkan penjelasan kognitif dari para ahli tentang benda khazanah budaya dan peradaban yang telah ditata di dalam museum. Ruang dan penataan artefak diatur demikian rupa sehingga mampu memberikan kesan dan sensasi sejarah miniatur dari sejarah hidup.

Tahap kedua adalah tahap *real story*. Tahap ini meski tidak ada pemisahan waktu dengan kedua, tapi di sini para pengunjung dikondisikan untuk dapat mengalami dan ber"experience" dengan suasana budaya dan kondisi mental serta wujud ragawi dari peradaban Samudra Pasaie. Suasana mental dan ragawi itu dialami dari peragaan adat dan budaya masyarakat yang mengrepresentasi Samudra Pasaie secara hidup dan nyata baik dalam konteks pakaian, adat, pembicaraan hingga ragam perilaku dan sifat. Dalam memperagakan budaya, adat istiadat dan mental peradaban Samudra Pasai ini, masyarakat ini dianggap sebagai penafsir ketiga.

Tahap ketiga para pengunjung keluar dari luar ruangan museum dan menuju situs demi situs Samudra Pasaie. Di tempat itu pengunjung

dirangsang untuk melakukan penafsiran sendiri terhadap artefak asli seperti batu Pasee, Bungong kalimah, ornamen, motif-motif dan bentuk-bentuk nisan dari situs-situs asli di tapak-tapak pusat sembari dipandu oleh khadam makam.

Singkatnya dalam penyelenggaraan *living museum*, baik pengunjung, para ahli dalam memandu di museum dan para masyarakat yang menjadi peraga dan memamerkan peristiwa sejarah diberikan keleluasaan menafsirkan sejarah sesuai dengan persepsi dan pengalaman mereka dalam menerima stimulus dan sensasi dari penyelenggaraan museum. Tentang bagaimana penafsiran itu dilakukan, Freeman Tilden memaparkan ada enam prinsip dalam melakukan penafsiran sejarah sebagai bagian dari *living museum*.

Pertama, penafsiran harus fokus terhadap poin dan objek yang ada pada museum dan situs. *Kedua*, pemaknaan dan penafsiran tidak dilakukan secara mereka-reka tetapi harus akurat dan menyakinkan. *Ketiga*, penjelasan harus menarik, lembut dan mendidik. *Keempat*, tujuan utama dari penjelasan itu bukanlah untuk menggurui tetapi memprovokasi dan merangsang pembelajaran. *Kelima*, penjelasan dimulai dari umum kemudian ke kasus per kasus secara sistematis dan komprehensif. *Terakhir*, harus ada perbedaan pada tingkat penekanan bagi penafsiran kepada anak-anak sekolah dan orang dewasa dan mahasiswa. Penjelasan Tilden ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan metode yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*.

Karena itu gagasan *living museum* sangat diperlukan untuk mengantisipasi kelemahan utama penyelenggaraan museum tradisional, seperti penyajian

dan tata kelolanya artifak sejarah dan benda-benda lainnya dilakukan secara abstrak, pasif, monolog, tidak hidup dan tidak kontekstual. Model penyelenggaraan museum seperti ini dianggap sangat tepat untuk dapat menumbuhkembangkan kesadaran dan sarana efektif untuk memahami sejarah budaya dan Islamisasi Asia Tenggara Samudra Pasiaie kepada masyarakat secara integratif, kontekstual dan hidup. Kelebihan lain dari *living museum* adalah ia tetap mempertahankan sisi keunggulan museum tradisional dan menambahkan sisi real dari pameran masyarakat dan kehadiran situs-situs sejarah di sekitar museum.

Sejarah Perkembangan Museum

Karena perkembangan fungsi awal museum hanya bertugas untuk menyimpan dan mengoleksi benda sejarah dan segala hal yang berkaitan dengan aset serta warisan kebudayaan (*heritage*), maka penanganan dan pengelolaan museum mestilah terus terbuka, inklusif, representatif serta kreatif. Pemaknaan dan interpretasi warisan masa silam itu terang diperlukan agar segala tradisi dan warisan budaya senantiasa hidup dan menjadi elan vital di tengah masyarakat (Tilden, 1976).

Jika ditelisik lebih jauh, perkembangan museum di era modern, pada awalnya ditandai dengan munculnya museum tradisional untuk memberi bukti atas kedigdayaan dan kejayaan bangsa kolonial atas negeri jajahan (Bennet, 1995).

Selanjutnya George Henry Rivere dan Hugues De Varines (1971) memperkenalkan konsep baru museum yang dikenal dengan “Ecomuseum”.

Eco di sini bukanlah bermakna ekonomis seperti yang banyak disangkakan, melainkan ekologi, yaitu menyiapkan museum dengan menghadirkan lingkungan masa lalu di masa sekarang, baik berkaitan dengan identitas atau bahkan ideologi.

Secara sederhana, ecomuseum sering ditakrifkan sebagai hadirnya suatu wilayah tertentu yang dikelilingi pameran alami yang ditujukan untuk menginformasikan kepada warga masyarakat tentang sejarah dan lingkungannya. Pemilihan wilayah tertentu sebagai ecomuseum itu ditujukan untuk merawat budaya dan warisan alam serta panorama lokal yang meniscayakan pelibatan masyarakat (*social inclusion*) dalam pembangunannya.

Dalam bahasa yang lebih sederhana untuk dipahami, ecomuseum (Keyes, 1992) adalah: museum yang didesain untuk, oleh dan tentang masyarakat di lingkungan yang mereka huni sendiri. Sebab ecomuseum adalah museum tanpa dinding yang berbasis pelestarian budaya dan lingkungan hidup masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri di ruang hidup aslinya.

Dalam terma lain, ecomuseum sering disebut juga dengan *community museums* sebab melibatkan masyarakat secara aktif mulai dari perancangan, perawatan, *story telling*, pemberian informasi, pelayanan pengunjung, dll. Ecomuseum adalah museum yang fokusnya ditujukan untuk menandai identitas suatu tempat, yang secara garis besar bersandarkan kepada partisipasi lokal masyarakat serta bertujuan untuk

meningkatkan kesejahteraan dan gerak laju ekonomi masyarakat melalui pembangunan masyarakat lokal.

Di sini mulai terjadi pergeseran (*shifting*) dari makna museum tradisional ke arah ecomuseum, khususnya dalam ilmu permuseuman (*museology*). Jika dalam museum tradisional hanya menghadirkan koleksi benda sejarah, di mana museum memiliki otoritas budaya dalam memaparkan dan mengkonstruksikan kebenaran sejarah (secara eksklusif); maka kehadiran ecomuseum memantaskan maksud dari perawatan serta preservasi aset budaya yang sebenarnya, sebab ecomuseum bertujuan untuk memperadabkan dan mendisiplinkan warga penduduk dengan menyesuaikan posisi mereka di tengah masyarakat dari yang rendah dan massa biasa menjadi lebih tinggi dan elitis.

Pergeseran juga ditandai dengan proses konstruksi ulang tentang pemberdayaan masyarakat; redefinisi makna sosial serta dialog yang juga melibatkan emosional dalam serangkaian kegiatan ecomuseum yang berfungsi untuk melindungi, mewarisi dan memperkaya budaya lokal yang berciri khas dan distingtif, termasuk perawatan segala warisan budaya yang tidak berwujud (*intangible heritage*). Satu dekade setelah lahir pertama kali di tahun 70-an, gagasan ecomuseum berkembang dan memasuki kematangannya melalui munculnya ide lanjutan, *living museum*.

Teori dan Literature *Living museum*

Beberapa kajian tentang *living museum* telah dilakukan (Bendien, Brown, & Reavey, 2010; Boyce & McLeod, 2002; Chakravarty, 2008; Gibbs, Sani, &

Thompson, 2006; Hanggara, Amiuza, & Ramdlani, 2015; Kelly & Gordon, 2002; KIMBALL, 2017; Newman & McLean, 2002; Warren & Walthall, 1998). Sebagai kelanjutan dari ecomuseum, kehadiran *living museum* pada esensinya berfokus dan berorientasi pada pembangunan manusia/orang dengan berusaha untuk menjaga perkembangan budaya tradisional serta membuat perlindungan terhadap arsitektur tradisional yang tetap dan terus berkembang.

Setidaknya terdapat beberapa kajian penting mengenai *living museum* yang pernah dikaji dan ditulis secara ilmiah, antara lain oleh: YingPan; Lili He; and Ying Shi, tahun 2012, dengan mengambil setting kajian praktik *living museum* dalam upaya pembaruan dan perlindungan arsitektur budaya tradisional di Selatan Fujian, Tiongkok dalam artikelnya yang berjudul, “Practice of “*Living museum*” in the Traditional Architecture Culture Protection and Renewal in South Fujian”. Satu artikel lagi ditulis oleh WisnuHanggara; Chairil Budiarto Amiuza, Subhan Ramdlani, tahun 2015, tentang pentingnya perancangan museum pinisi dengan menerapkan konsep *living museum* guna merawat cagar budaya dan mempertahankan orisinalitas nilai yang tumbuh di masyarakat, lewat artikelnya yang bertajuk “Perancangan Museum Pinisi dengan Menerapkan Konsep *Living museum* di Bulukumba”.

Secara teoritis, *living museum* ditandai dengan tiga karakteristiknya yang khas (Pan, 2012): *pertama*; Melindungi keotentikan unsur ruang dalam budaya arsitektur tradisional, *kedua*; Menjaga identitas dan warisan budaya arsitektur tradisional dan *ketiga*; Melibatkan partisipasi masyarakat

melalui interaksi dengan pengunjung. Namun demikian praktik living secara umum sangat kontekstual dengan ketersediaan benda cagar budaya (*material culture*) dan komunitas yang ada disekitarnya.

Misalnya praktik living museum di Cina (Pan, He, & Shi, 2012) berbeda dengan praktik living museum di India (Chakravarty, 2008), demikian juga perbedaannya dengan praktik *living museum* di Numia, Illinois (Warren & Walthall, 1998), Australia (Kelly & Gordon, 2002) Jepang (KIMBALL, 2017) dan Bulukumba (Hutagalung, 2018). Masing-masing daerah memiliki karakter sendiri dan berbeda pada level teknis dan sumber (*resources*). Penelitian ini akan berusaha menemukan karakter khas *living museum* Islam Samudra Pasai dan bagaimana aplikasinya di lapangan.

Kesimpulan

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa penyelenggaraan museum berkembang sesuai dengan perkembangan manusia, negara dan masyarakat modern. Awalnya museum dibangun sebagai wadah memamerkan keberhasilan penjajahan, dan juga untuk menjadi media mencivulkan (meperadabkan) masyarakat awam sesuai dengan standar elit dan negara penjajah. Namun sesuai dengan perkembangan zaman, museum-museum dengan kebijakan terbaru diperkenalkan. Seperti eco museum, museum open air dan living museum.

Gagasan museum baru itu umum dipacu oleh dua hal, pertama mencoba menyelenggarakan museum jauh dari nilai kolonial dan fokus pada pengembangan diri dan masyarakat lokal. Kedua, museum diadakan untuk

media pendidikan dan reaksi bagi pengunjung yang dapat menunjang peningkatan kebudayaan dan pendidikan. Untuk kedua hal tadi, living museum Samudra Pase diperkenalkan, dan dirubahkan kebijakannya dari museum tradisional dan umum ke museum khusus dan “living”.

BAB IV

POTENSI-POTENSI STRATEGIS, KONSEPSI, LIVING MUSEUM SAMUDRA PASE

Pendahuluan

Legasi kesultanan Samudra Pasai dimulai dari namanya Samudra dan Pase itu sendiri. Nama Samudra dipakai oleh Ibn Batutah ketika beliau berkunjung ke Samudra Pasai saat Sultan Muhammad Malik al-Dhahir. Demikian juga hikayat raja Pasee yang menjelaskan bagaimana geneologi dan asal usul kesultanan Samudra Pasai. Para sejarawan tidak sependapat tentang asal-usul nama Samudra Pasai. Al-attas membenarkan hikayat raja-raja Pasai, sebagaimana pendapat Andaya, Iskandar, Ibrahim Alfian dan T. Gade Ismail. Menurut Al-Attas Samudra berasal dari kata semut besar, sebagaimana diceritakan dalam hikayat raja-raja Pasai bahwa Meurah Silu menemukan semut sebesar kucing disana. Karena itu sebutan Samudra kurang tepat, tetapi Semut-ray/sumatra lebih tepat. Untuk membuktikan argumennya, Al-Attas menganalisa berbagai referensi klasik dan buku-buku klasik yang sulit ditemukan lagi, misalnya buku-buku Winsted, Blakel, Fathi dan al-Thabari. Sementara Taqiuddin Muhammad tidak menerima hikayat ini dan kemudian nama Samudra menjadi misterius menurut kajiannya. Beliau berpendapat bahwa nama Sumatra ada hubungannya dengan *Suquthrah* (Sokotra) suatu daerah di Yaman. Kemungkinan saja nama itu berasal dari daerah ini dan kemudian terjadi

gubahan karena penyesuaian dengan dialek lokal di Pasai (Muhammad, 2015;hal: 11).

Menurut Taqiuddin, jauh sebelum Samudra Pasai bahwa kerajaan Islam di Pasai adalah perpanjangan dari kekuasaan khilafah shalahiyyah yang berpusat di Mesir. Ideologi Salahuddin Al-Aiyubi menjadi dasar dan semangat keberadaan Samudra Pasai. Taqiuddin menjelaskan:

Meskipun nama Sumatera disebut dengan demikian variatif tapi suatu hal yang hampir dapat dipastikan bahwa dalam kurun waktu abad ke-7 H/13 M sampai awal abad ke-10 H/16 M, nama tersebut hanya ditujukan untuk sebuah wilayah di sisi timur pantai utara Sumatera, yaitu tempat di mana Ibnu Bathuthah telah mengunjunginya menjelang pertengahan abad ke 8 H/ 14 M. Tapi manakah di antara sejumlah variasi itu yang merupakan pengucapan aslinya dan telah digunakan secara resmi untuk menyebut Sumatera pada kurun-kurun waktu abad ke 7 H/13 M – ke 10 H/16 M (Muhammad, 2015; hal: 10).

Dalam banyak hal pendapat Syed Naquib Al-Attas dan Taqiuddin Muhammad masing-masing ada benarnya. Seperti dijelaskan di atas, bahwa wilayah kesultanan Samudra Pasai melingkupi Aceh Timur, Aceh Utara, Lhokseumawe dan Bireuen. Namun perkembangan peradaban dan kebudayaan Pasai berbeda setiap fase awal, kejayaan dan kemudian bersatu di bawah naungan Kesultanan Aceh Darussalam.

Menurut pendapat lain, wilayah Pasai sampai ke Riau dan kepulauan Malaysia, sehingga Pasai dinobatkan sebagai pusat peradaban Melayu (Andaya, 2001; Iskandar, 2007; Reid, 1994). Di Pasailah kebudayaan Melayu dimulai dan berkembang ke seluruh diaspora Melayu; Mindanau, Patani, Brunei, Malaysia dan Nusantara. Othman Yatim (Yatim, 1988) membuktikan kekuasaan Pasai ini melalui penyebaran Batu Aceh yang

salah satu tipenya adalah Batu Pasai²⁶ di seluruh daerah muslim di Asia Tenggara.

Jika ditelisik lebih mendalam, untuk saat ini, minimalnya Kesultanan Samudra Pasai masih menyisakan empat potensi strategis yang menjadi pondasi pengadaan living museum. Keempat potensi ini dapat menjadi alasan penting kenapa museum Samudra Islam Samudra Pasai saat ini harus dirubah ke kebijakan museum sejarah *living musuem Samudra Pasai*, yaitu sebagai pusat kosmopolitan Islam Asia Tenggara, lokasi pertama masuk dan peradaban Islam di Asia Tenggara, pusatnya Batu Pasai, dan Hikayat raja-raja Pasai. Keempat potensi tersebut menjadi menjadi semerbak harumnya Samudra Pasai di Asia Tenggara.

Potensi Pusat Peradaban Kosmopolit Asia Tenggara

Semua penulis sejarah lokal dan internasional sepakat bahwa corak dan unsur-unsur budaya Samudra Pasai berasal dari campuran berbagai budaya Islam maju saat itu, seperti Arab, Persia, India dan Rum (Turki saat ini). Namun demikian bukan berarti bahwa Samudra Pasai hanya menerima begitu saja unsur luar, masyarakat Samudra Pasai menyeleksi dan memanfaatkan budaya Islam untuk mengembangkan budaya lokal yang bercorak sufi dan Islami. Sebagai agama yang universal, Islam mendorong penganutnya agar terbuka dan mengadopsi hikmah dari berbagai sumber di

²⁶Hingga saat ini telah ditemukan empat kelompok batu nisan di Asia Tenggara, yang setiap kelompok memiliki jenis, tipe dan ukuran yang berbeda-beda dan beragam jumlahnya. Kelompok pertama adalah batu Pasai, kelompok ini adalah jenis batu nisan tertua dan dianggap sebagai bagian dari peninggalan kejayaan Samudra Pasai. Kelompok kedua batu Lamuri disebut juga sebagai batu Plak Pling. Ketiga Batu nisan Aceh Darussalam, dan terakhir batu nisan impor dari Gujarat, yang terbuat dari pualam, seperti batu Nisan Nahra siah, Sidi Abdullah dan lainnya.

luar Islam. Faktor inilah yang mendukung Samudra Pasai untuk mengadopsi budaya luar, mengembangkannya sehingga tidak hanya membuat Samudra Pasai sebagai pusat peradaban dunia Islam saat itu, juga Samudra Pasai menjadi kosmopolitan.

Sebagaimana hasil dari berbagai penelitian, kosmopolitan Samudra Pasai dimulai sejak awal datangnya Islam. Sejak itu Islam menjadi pendorong dan semangat perubahan budaya Samudra Pasai menjadi budaya yang inklusif dan harmoni. Arab merupakan budaya yang paling banyak mempengaruhi budaya Samudra Pasai. Hal ini dapat terlihat dari ornamen-ornamen pada batu Pasai yang dominan dengan simbol *kandè*, *bungoeng kalimah* dan *bungoeng geometrik*. Sementara batu Aceh lebih banyak memperlihatkan *bungoeng-bungoeng kayei* dan simbol *bungoeng* mawar empat helai/daun bunga (Taqiuddin, Herwandi, Andaya). Sebaliknya, Teuku Iskandar berbeda pendapat, menurut beliau budaya Persia mendapat tempat pertama, kemudian Arab, India dan Rum.

Namun penelitian ini menemukan bahwa budaya Persia tidak dominan di situs Samudra Pasai. Sebagian besar pesan yang terkandung dalam *bungoeng kalimah* dan motif-motif geometrik ornamen yang digunakan, serupa dengan ideologi-ideologi sufi di Mekkah saat itu. Sebagian lainnya dari pengaruh Persia berupa syair-syair sufi di batu nisan, sebagaimana contoh Syair Sa'di yang terdapat pada batu Nisan Naina (lihat bagian akhir dari bagian bab ini)²⁷. Sementara simbol *miskah* atau *kandè* tidak ada

²⁷Selain Syair Sa'di, Syair Abu Nuwas juga ditemukan di salah satu batu nisan di kompleks Batee Balee.

tempat dalam peradaban Islam Persia kecuali di Mesir saat Khilafah Shalihyah.

Tentang *Kandè*, *kande* merupakan simbol yang berasal dari Arab, Mesir. Di Mesir sejak masa Fathimiyah hingga saat ini sudah menjadi tradisi menyambut bulan Ramadhan dengan menyalakan miskah/*kandè* pada setiap pintu depan dan pintu gerbang rumah. Demikian juga di tempat-tempat umum, *kandè* dihiasi dan digantung di tempat-tempat keramaian sebagai pertanda datangnya bulan Ramadhan²⁸.

Catatan Andaya tentang kosmopolitan Aceh yang dimulai sejak Samudra Pasai sangatlah membantu kita dalam memahami keadaan budaya Pasai.

Menurut beliau:

Aceh demonstrated its Islamic cosmopolitanism by adhering to the latest religious and secular fashions from the Islamic world. Scholars, traders, and foreign envoys from Muslim lands brought their tracts, wares, and ideas to Aceh. They tempted the ruler and the people to institute changes that would update their society in the image of their illustrious co-religionists in the Ottoman, Safavid, and Mughal Timurid empires. As had always been the practice in Southeast Asia, the Acehnese only selected those aspects that they considered compatible with their society (Andaya hal: 345-401 dan 32).

Aceh [awalnya dimulai di Samudra Pasai] menampilkan kosmopolitanisme Islam dengan menganut perkembangan budaya Islam yang mutakhir dan penampilan sekuler dari dunia Islam saat itu. Ilmuwan, pengusaha dan utusan-utusan dari daerah Muslim membawa jejak budaya mereka, alat-alat budaya dan pemikiran ke Aceh. Mereka berupaya pemerintah Aceh, masyarakatnya dan lembaga-lembaga budaya agar mengikuti perkembangan budaya masyarakat Islam luar sebagaimana gambaran perkembangan keagamaan di Turkey, Persia dan India. Sebagaimana biasanya tradisi

²⁸Sebagai alumni Al-Azhar dan lama tinggal di Mesir, saya sebagai ketua tim dan Teungku Taqiuddin menyaksikan sendiri bagaimana lampu/miskah digunakan di Mesir sebagai bentuk penghormatan dan rasa bahagia dengan datangnya bulan Ramadhan.

Asia Tenggara, Aceh hanya menerimanya dengan penuh selektif dan mengambil budaya-budaya yang sesuai dengan kepentingan masyarakatnya saja.

Layaknya kemajuan Islam di dunia Islam seperti Persia, Arab dan Turkey, Samudra Pasai saat itu juga sebagai pusat peradaban Islam untuk Asia Tenggara. Teuku Iskandar dan Ayang Ultriza Yakin (2015) menjelaskan bahwa Samudra Pasai saat itu berfungsi sebagai pusat budaya Islam di Asia Tenggara. Apa saja masalah, problematika dakwah dan hukum agama yang terjadi di wilayah penyebaran Islam di Asia Tenggara, di Samudra Pasai masalah itu dicari solusi dan penyelesaian. Di Pasai usaha dakwah dikendalikan, demikian juga sistem kosmopolitanisme budaya diwujudkan. Namun demikian corak dan karakter lokal yang dominan sufi tetap dipertahankan.

Dengan kata lain, kebudayaan Samudra Pasai dapat dipastikan sebagai kosmopolitanisme kebudayaan Islam yang bersumber dari penghayatan ajaran suci agama Islam yang bercorak khas sufi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nama-nama pemilik batu nisan yang berlaqab “Aarif Billah”, ekspresi seni dalam bentuk floral dan kaligrafi berkembang yang dipelopori ajaran-ajaran sufi. Yang paling penting adalah isi-isi kaligrafi di batu-batu nisan Samudra Pasai merupakan syair-syair sufi yang dilantunkan sebagai ekspresi rindu dan cinta kepada Allah serta kebencian mereka kepada dunia (Herwandi, 1962; Yatim, 1988; Yatim & Abdul Halim-Nasir, 1990).

Dalam perkembangannya, puncak Kejayaan Samudra Pasai cukup menggambarkan betapa kosmopolitan Samudra Pasai menjadi pusat kediaman berbagai etnis dan berkembangnya budaya. Puncak kejayaan

kerajaan Samudra Pasai ini ditandai dengan adanya perkembangan berbagai bidang kehidupan yang sangat kosmopolitan. Dalam segi ekonomi perkembangan kerajaan Samudra Pasai ini ditandai dengan sudah adanya mata uang yang diciptakan sendiri untuk alat pembayaran yang terbuat dari emas, uang ini dinamakan Dirham. Selain itu, ditandai juga dengan berkembangnya Kerajaan Samudra Pasai menjadi pusat perdagangan internasional pada masa pemerintahan Sultan Malikul Dhahir, dengan lada sebagai salah satu komoditas ekspor utama. Saat itu Pasai diperkirakan mengekspor lada sekitar 8.000- 10.000 bahara setiap tahunnya, juga komoditas lain seperti sutra, kapur barus, dan emas yang didatangkan dari daerah pedalaman. Bukan hanya perdagangan ekspor-impor yang maju. Sebagai bandar dagang yang maju, hubungan dagang dengan pedagang-pedagang Arab, Persia, India dan Turki serta Pulau Jawa juga terjalin. Pedagang-pedagang tersebut mendapat kedudukan yang istimewa di pelabuhan Samudra Pasai. Mereka dibebaskan dari pembayaran cukai (Ayang Utriza-Yakin 2015).

Sementara kehidupan sosial masyarakat Kerajaan Samudra Pasai diatur menurut aturan dan hukum-hukum Islam. Dalam pelaksanaannya banyak terdapat persamaan dengan kehidupan sosial masyarakat di negeri Mesir, Persia maupun di Arab. Kerajaan Samudra Pasai berkembang sebagai penghasil karya tulis yang baik. Beberapa orang berhasil memanfaatkan huruf Arab yang dibawa oleh agama Islam untuk menulis karya mereka dalam bahasa Melayu, yang kemudian disebut dengan bahasa Jawi dan hurufnya disebut Arab Jawi. Di antara karya tulis tersebut adalah Hikayat

Raja Pasai (HRP). Bagian awal teks ini diperkirakan ditulis sekitar tahun 1360 M. HRP menandai dimulainya perkembangan sastra Melayu klasik di bumi nusantara. Bahasa Melayu tersebut kemudian juga digunakan oleh Syaikh Abdurrauf al-Singkili untuk menuliskan buku-bukunya. Selain itu juga berkembang ilmu tasawuf yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Menurut Al-Attas dan Teuku Iskandar, Samudra Pasai adalah pelopor lahirnya bahasa Melayu baru yang sesuai dengan *worldview* Islam.

Pada masa pemerintahan Sultan Malik as-Shalih telah terjalin hubungan baik dengan Cina. Diberitakan bahwa Cina telah meminta Raja Pasai agar mengirimkan dua orang sebagai duta untuk Cina yang bernama Sulaeman dan Syams-ad-Din. Selain dengan Cina, Kerajaan Samudra Pasai juga menjalin hubungan baik dengan negeri-negeri Timur Tengah. Hubungan persahabatan Kerajaan Samudra Pasai juga terjalin dengan Malaka bahkan mengikat hubungan perkawinan.

Saat ini, peninggalan sejarah Samudra Pasai masih sangat menggambarkan kosmopolitan tersebut. Misalnya banyak ditemukan keramik-keramik yang berasal dari Cina, batu Pualam yang berasal dari India, Syair-syair dalam *bungoeng kalimah* yang berasal dari Arab dan Persia. Yang paling penting, ditemukan di berbagai wilayah Samudra Pasai dahulu berbagai batu Pasai yang pemiliknya dari berbagai penjuru dunia Islam saat itu, seperti Mekkah, Syiria/Dimasq, Baghdad, Turki, Persia, India dan lainnya. Ini menunjukkan betapa penduduk Samudra Pasai terdiri dari berbagai bangsa dunia Islam saat itu.

Situs makam Teungku Sidi Abdullah Tajul Nillah adalah salah satu contoh dari kosmopolitan peninggalan makam lainnya dari Samudra Pasai. Ali Akbar menjelaskan bahwa Teungku Sidi Abdullah Tajul Milah berasal dari Dinasti Abbasiyah dan merupakan cicit dari khalifah Al-Muntasir yang meninggalkan negerinya (Irak) karena diserang oleh tentara Mongolia. Beliau berangkat dari Delhi menuju Samudra Pasai dan mangkat di Pasai tahun 1407 M. Ia adalah pemangku jabatan Menteri Keuangan. Makamnya terletak di sebelah timur Kota Lhokseumawe. Batu nisannya terbuat dari marmer berhiaskan ukiran kaligrafi, ayat Kursi yang ditulis melingkar pada pinggiran nisan. Sedangkan di bagian atasnya tertera kalimat Bismillah serta surat At-Taubah ayat 21-22.

Taqiuddin dan peneliti lainnya memberi perhatian tinggi kepada Makam Naina Hasanuddin. Dalam presentasi beliau pada salah satu konferensi dilaksanakan di UIN Ar-Raniry,²⁹ beliau menjelaskan bahwa budaya Persia adalah budaya kedua paling berpengaruh terhadap peradaban Samudra Pasai, dan Makam Naina Hasanuddin adalah salah satu bukti dari pengaruh tersebut. Sebagaimana makam lainnya, makam ini menggambarkan betapa heterogen dan kosmopolitannya Samudra Pasai. Ali Akbar mengatakan bahwa Naina Hasanuddin wafat pada bulan Syawal 823 H (1420 M). Makam beliau terletak di Gampong Mns. Pie Kecamatan Samudra kabupaten Aceh Utara, dalam kompleks makam terdapat 12 batu pusara. Situs makam ini berhiaskan ornamen dan kaligrafi ayat Kursi di

²⁹Untuk detil baca makalah beliau dengan judul: Jejak Kebudayaan Persia di Kawasan Tinggalan Sejarah Samudra Pasé, makalah yang dipresentasikan dalam konferensi dan kemudian diterbitkan di jurnal Media Syariah Vol XV, no. 1, Januari-Juni 2013.

atas batu pualam, ditambah dengan sepotong sajak berbahasa Parsi berisikan petuah mati bagi yang hidup. Sajak tersebut ditulis oleh penyair Iran Syech Muslim Al-Din Sa'di (1193-1292) yang diterjemahkan oleh sejarawan Ibrahim Alfian:

Tiada terhitung bilangan tahun melintasi bumi, Laksana mata air mengalir dan semilir angin lalu, Bila kehidupan hanyalah separangkat kumpulan hari-hari manusia, Mengapa penyinggah bumi ini menjadi angkuh? Oh, sahabat! Jika kau lewat makam seorang musuh, Janganlah bersuka cita, sebab hal yang sama jua akan menimpamu, Wahai yang bercelik mata dengan kesombongan, Debu-debu akan merasuki tulang belulang laksana pupur cetak memasuki kotak penyimpanannya. Barangsiapa menyombongkan diri dengan hiasan bajunya, Esok hari jasadnya yang terkubur hanya tinggal menguap. Dunia sarat persaingan dan sedikit kasih sayang, Ketika tersadar ia terkapar tanpa daya.

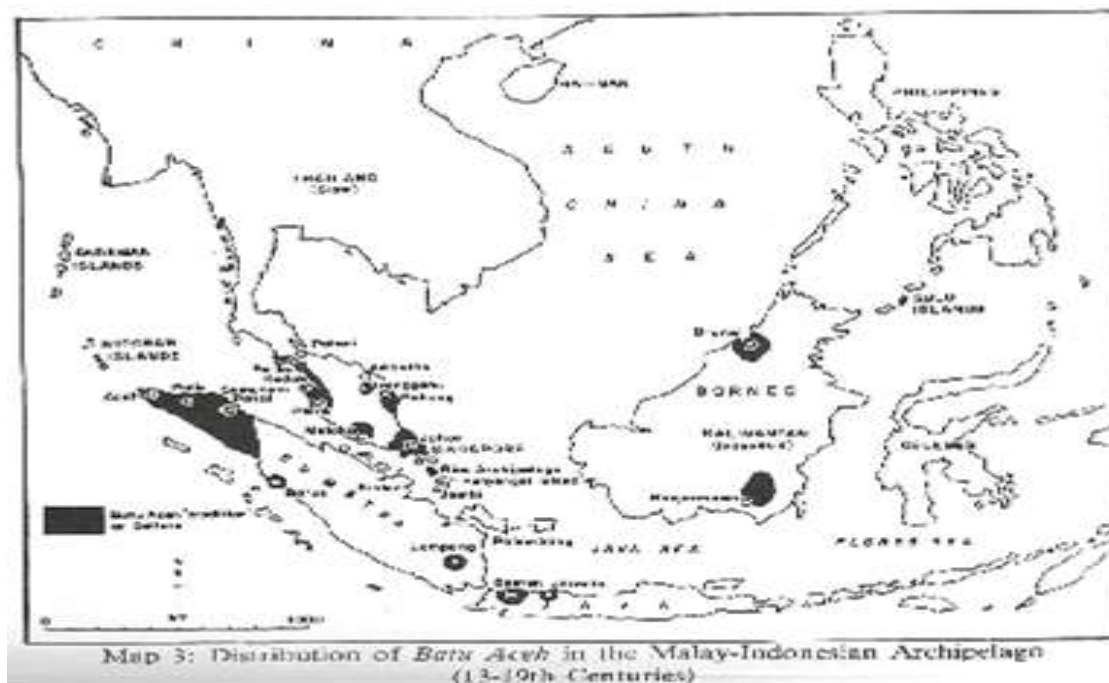
Demikianlah sesungguhnya jasad yang kau lihat terbujur berkalang tanah, Barang siapa memenuhi peristiwa penting ini dari kehidupannya nanti, Ke manakah ia harus menghindar? Tak ada yang mampu memberi pertolongan, kecuali amal shaleh. Saidi bernaung di bawah bayang Allah Yang Maha Pemurah Yaa Rabbi, janganlah siksa hambamu-Mu yang malang dan tak berdaya ini, Dosa senantiasa berasal dari kami, sedang Engkau penuh limpahan belas kasih.

Demikianlah megah dan agungnya Samudra Pasai dalam sejarah. Tentunya saat ini semua warisan mereka harus dihormati dan diambil pelajaran bagi generasi kita yang datang di atas jejak mereka. Karena itu, semua warisan itu menjadi kekayaan budaya bagi pemerintah Aceh Utara sebagai pewaris dan pengemban amanah mereka. Menyadari amanah tersebut, buku ini sengaja ditulis di atas semangat dan cita-cita mereka sebagaimana

terungkap dari batu-batu nisan yang mampu kami ungkapkan, supaya dapat menapaki jejak mereka dan melanjutkan cita-cita mereka dalam budaya masyarakat Aceh Utara saat ini.

Potensi Lokasi Masuk Islam Terawal di Asia Tenggara

Banyak teori dari berbagai sarjana dan intelektual mengenai proses dan asal-usul islamisasi di Kepulauan Melayu-Nusantara. Hal tersebut disebabkan oleh beragam sumber primer yang digunakan dan diiringi oleh berbagai dialektika dan perdebatan dari beragam pihak yang dilandasi oleh berbagai bukti dan sumber masing-masing sejak dahulu. Para intelektual Aceh sendiri memiliki kesamaan dan perbedaan pendapat dengan peneliti Barat.



Hasjmy dan Zainuddin, keduanya merujuk kepada beberapa catatan awal sejarah Aceh menyimpulkan bahwa Islam hadir di Aceh sejak tahun 800 M

(173 H) (Hasjmy, 1983:45. Zainuddin, 1957), sesuai dengan kajian Yunus Jamil dalam merunut daftar raja-raja Pereulak (Perlak) pada acara Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) di Kutaradja tahun 1958 (Jamil, 1968:8). Sedangkan Aboebakar Atjeh menyimpulkan dari kedua sumber (Barat dan Timur) menemukan proses tahun Islamisasi yang berbeda (Aboebakar, 1985).

Pernyataan Islam hadir pada abad ke-7-8 Masehi yang telah merambah ke dunia Melayu juga dikuatkan oleh I Tsing (I Ching) seorang pengembara bahwa pada abad awal-awal Hijriyah orang-orang Muslim sudah pernah mengunjungi Negri Melayu. Dalam tulisan perjalanannya pada tahun 671 M mengunjungi Sriwijaya (*San'fotsi*) melaporkan bahwa ia pernah bertemu saudagar-saudagar Muslim di Barus berasal dari negara Arab dan Farsi. (Tsing, 1896:240). Zainuddin dalam bukunya mengungkapkan tentang seorang Muslim bernama Zāhid yang bersama-sama dengan sekumpulan orang-orang Farsi berlayar menuju China Selatan dan singgah di Aceh, Kedah, Jawa, Brunai dan selainnya. (Zainuddin, 1961: 272)

Pada abad ke-7 M, hubungan perniagaan antara kerajaan Umayyah (661 – 750 M) dan kerajaan Than China (618 – 907 M) terus berkembang. Di Guangzhou (atas Kanton, Cina Selatan) sudah ada kampung-kampung Muslim yang pertama sejak abad 618-628. Menurut Thomas Arnold, di Sarendip (sekarang Sri Lanka) saudagar-saudagar Muslim Arab menjadikan wilayah tersebut sebagai pangkalan perekonomian dan perdagangan sejak abad ke-8 M. (Arnold, 1913:265). Seorang ilmuwan dan pengembara yang terkenal Abu al-Hasan ibn al-Husein al-Mas'udi (abad ke-10 M) dalam

karyanya *Muruz al-Zahab* menyatakan bahwa saat beliau mengunjungi Malabar (sekarang wilayah India) sekitar tahun 916 sudah didiami ribuan orang Arab yang mahir berbahasa Arab di kawasan tersebut (Hasan, 1861: 147).

Catatan penting yang tidak bisa diabaikan adalah perjalanan Ibnu Bathuthah yang merekam sejarah perjalanan lawatannya ke Cina dan menyempatkan dirinya singgah di Pasai pada tahun 1316 M atau pada masa pimpinan Sultan Malik al-Zahir (Gibb, 1929). Dalam bukunya, “*Rihlah*” ia mencatat sultan di kerajaan yang disinggahi itu alim dan bijaksana, iapun menulis bahwa pendidikan Islam sangat maju dan banyak sekali ulama dari negeri Arab dan cendekiawan Persia berdatangan serta tinggal lama untuk mengajar di negeri (Aboebakar, 1971:15).

Memang, berbeda dengan beberapa pendapat peneliti dari Barat seperti Winstedt, Wilkinson, Maxwell dan W. Marsden, atau beberapa peneliti masa penjajahan dan pasca kolonial di Nusantara seperti Snouck Hurgronje, Moquette, Hushoff Poll, Rouffaer, Drewes dan A. Teeuw dan lain-lain, bahwa Islamisasi di Aceh dan Nusantara secara keseluruhan dibawa dari India, dan Kerajaan Islam Samudra Pasai baru berdiri pada pertengahan abad ke-13 Masehi.

Sedangkan kelompok kedua (pengkaji Austronesia-Melayu) menyimpulkan bahwa Islam sudah hadir di Nusantara jauh sebelum penemuan batu nisan di wilayah Pasai. Kelompok ini menyimpulkan melalui kajian manuskrip yang tersedia, baik naskah sejarah ataupun keagamaan, seperti *Bustān al-Salātīn*, *Hikayat Aceh*, *Hikayat Raja-raja Pasai*, *Dhur al-Manzum* dan

sebagainya yang ditulis dalam aksara Arab-Jawi, bahwa disimpulkan kesultanan Islam pertama di Nusantara berada di Pasai. Kesultanan Pasai yang kemudian menerapkan atau mengadopsi tulisan Arab dengan menambah beberapa huruf yang disesuaikan dengan bahasa dan fonem Melayu.

Perbedaan tersebut didasarkan pada sumber kajian yang berbeda, baik melalui artefak (arkeologis) maupun melalui catatan-catatan naskah kuno (filologis dan historis), namun keduanya berdasarkan tulisan beraksara Jawi. Kelompok pertama berdasarkan pada penemuan batu nisan yang dikenal dengan makam kerajaan Pasai terletak di Meunje Tujuh, Aceh Utara (Pasee), termaktub di batu nisan antara tahun 1290 sampai 1380 M. Data arkeologis tentang jejak awal Islamisasi di Nusantara banyak tersebar secara berkelompok di kawasan Pasai, Banda Aceh dan Aceh Besar.

Ditemukannya makam situs kawasan Sultan Malikus Shalih tersebut di atas yang diperkuat dengan data arkeologis lainnya berupa mata uang (koin) emas atau dirham (Aceh disebut *deureuham*) yang beredar pada periodenya dan anaknya Sultan Muhammad Malik As-Zahir berkuasa. Di sisi lain, inskripsi pada nisan Putri Nahrasiyyah di Kuta Krueng Aceh Utara yang menunjukkan silsilah Sultan-sultan di Samudera Pasai, dengan dukungan teks naskah *Hikayat Raja-Raja Pasai* yang merupakan data literer, telah menjadi bukti dan valid bahwa sejak abad ke-13 M kerajaan Islam pertama di Kepulauan Melayu Nusantara telah muncul, yang berarti Islamisasi secara resmi sudah berjalan.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dimaksudkan Damais (1995: 171) bahwa Islamisasi dianggap resmi di mana telah adanya kekuatan politik dan pemerintahan Islam. Ketika para tokoh pimpinan di suatu tempat, terutama sultan (raja), keluarga, dan orang-orang terkemukanya memeluk Islam, maka akan berakibat sebagian besar rakyatnya juga ikut memeluk Islam, meskipun sebagian di antara mereka telah terlebih dahulu memeluk agama tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut di ataslah, maka para ahli, terutama para orientalis menganggap proses Islamisasi di Kepulauan Melayu Nusantara terjadi pada tahun-tahun akhir abad ke-13 M di Samudera Pasai. Dalam abad berikutnya, Islamisasi bergulir semakin luas ke tempat-tempat lain hingga mencakup seluruh Kepulauan Melayu Nusantara.

Dengan resmi munculnya Kerajaan Islam Samudera Pasai yang diproklamirkan ke dunia luar, maka intensitas hubungan dunia Arab dengan Kepulauan Melayu-Nusantara untuk kepentingan perdagangan, keagamaan, keilmuan, diplomasi dan lain-lain menjadi lebih tinggi. Dengan demikian, maka tumbuh pulalah jaringan timbal balik antara kedua kawasan tersebut, bukan antara wilayah sentral dengan perifer, tetapi menjadi equal, baik jaringan dagang, jalur ibadah haji, kerja sama, dan jaringan ulama dalam bentuk hubungan murid dan guru. Munculnya hubungan tersebut didominasi oleh para intelektual dan pedagang sehingga lebih memudahkan dalam proses Islamisasi yang diterima dengan tulus tanpa kekerasan, sehingga seluruh khazanah adat budaya dan

perilaku kehidupan bertransformasi ke dalam corak Islam, termasuk tulisan dan aksara.

Potensi dan Daya Tarik Situs-situs dan Nisan-nisan Samudra Pasai

Batu Aceh telah menjadi *trademark* Aceh. Dengan batu ini, Aceh dikenal dan peradaban Islam diketahui. Apalagi batu Aceh mengandung informasi dan data-data sejarah kejayaan Aceh di masa kejayaannya. Othman Yatim, penulis dan pengagas Batu Aceh, mengemukakan tentang kejayaan Aceh di masa lalu:

Aceh muncul sebagai satu kuasa yang terkuat di Dunia Melayu, khususnya selepas kejatuhan empayar Melaka kedatangan Portugis pada tahun 1511. Aceh telah menjadi pusat perdagangan serantau yang termasyhur dan sekaligus menjadi pusat penyebaran Islam dan ilmu. Di bawah pemerintahan kesultananannya, khususnya pada zaman Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam, Aceh mencapai kemuncaknya dari pelbagai perspektif khususnya dari keilmuan, seni (tampak dan persembanaan), budaya dan tamadun Islam. Ini terbukti melalui beberapa warisan seni dan budaya yang masih wujud hingga ke hari ini. Salah satu daripada warisan itu ialah batu nesan yang kini dikenali sebagai **batu Aceh**.

Menurut Othman Yatim, batu Aceh juga menjadi simbol dan bukti hubungan kebudayaan dan peradaban antara Aceh dengan Malaysia dan bahkan Asia Tenggara. Sebagai asal-usul batu Aceh dan merupakan batu tertua, batu Pase menjadi batu yang terunggul di antara berbagai tipe-tipe batu Aceh. Batu Pase juga mengandung sejarah awal Islam di Asia Tenggara. Saat ini di Aceh Utara saja telah ditemukan lebih dari seratus situs-situs Makam kesultanan Samudra Pasai (lihat lampirannya di akhir buku ini) Jumlah situs-situs yang bertebaran dalam jaringan

perkembangan sejarah Samudra pasai ini tentu menjadi magnet yang sangat kuat bagi Muslim di Asia Tenggara untuk berkunjung dan untuk menemukan identitas Islam terawal di Asia Tenggara.

Di atas seratusan situs-situs makam tadi, ada beberapa situs yang sangat penting dan memiliki daya tarik luar biasanya. Misalnya; 1) Komplek pemakaman sultan-sultan periode I (awal) Dinasti Ash-Shalihiyyah di Gampong Beuringen. 2) Komplek pemakaman sultan-sultan periode II (pertengahan) Dinasti Ash-Shalihiyyah di Gampong Kuta Krueng. 3) Komplek makam Shadrul Akabir Abdullah bin Muhammad Al-Mustanshiriyy Al-'Abbasiyy di Gampong Kuta Krueng. 4) Komplek makam Raja Khan di Gampong Kuta Krueng. 5) Komplek makam Taj Al-Muluk di Gampong Kuta Krueng. 6) Komplek pemakaman sultan-sultan periode III (terakhir) Dinasti Ash-Shalihiyyah di Gampong Meunasah Meucat, Blang Me. 7) Komplek Makam Raja Kanayan di Gampong Meunasah Krueng. 8) Komplek makam Maulana 'Abdurrahman Abul Ma'aliy Al-Qaliy di Gampong Meunasah Mancang. 9) Komplek makam Syarif Mier Hasan bin Mier 'Ali Syirul Abadiy di Meunasah Mancang. 10) Komplek makam Wazir Al-Afdhal di Gampong Teupin Ara dan 11) Komplek makam Na'ina Husamuddin bin Na'ina Amin di Gampong Pie.

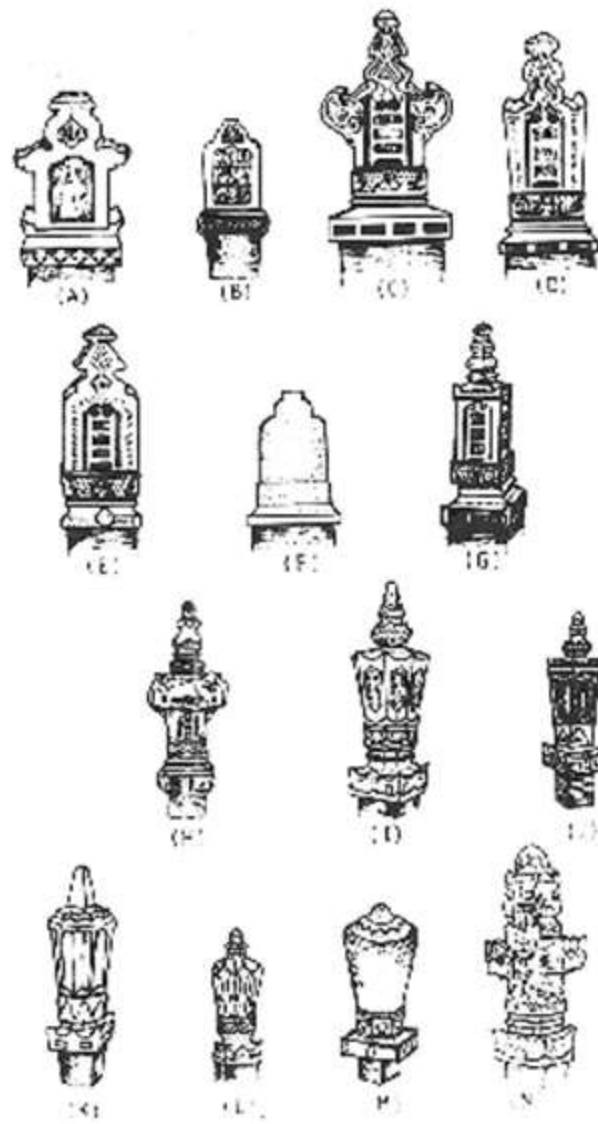


Figure 1 : Typical examples of Othman Types of *Batu Aceh*.

Plate 4 —



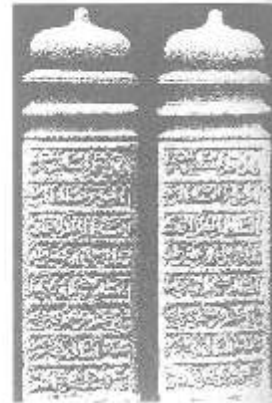
a) Front of the headstone of Malik al-Saleh.



b) Back of the headstone (from Fatimi 1963, between pages 30 and 31).



c) Lateral of the headstone.



d) Gravestones of Malik al-Zahir (Not Batu Acheh).

Gravestones of Malik al-Saleh and Malik al-Zahir of Samudera-Pasai.

Plate 4 —



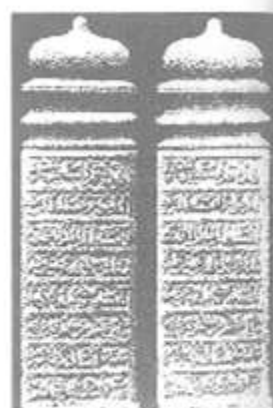
a) Front of the headstone of Malik al-Saleh.



b) Back of the headstone from Fatimi 1963, between pages 30 and 31).

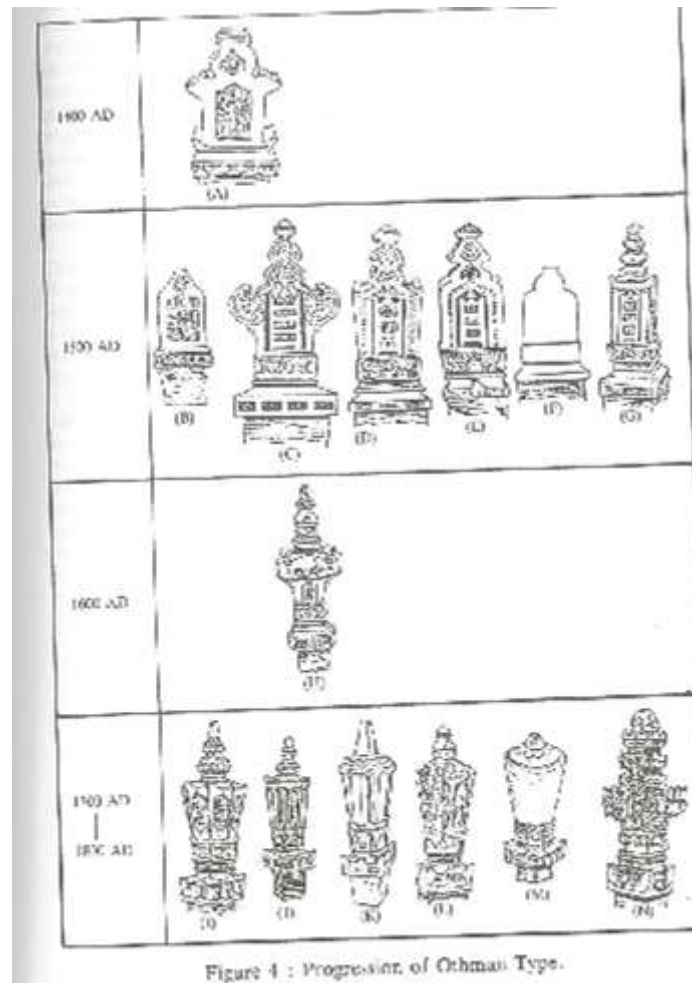


c) Lateral of the headstone.



d) Gravestones of Malik al-Zahir (Not Batu Aceh).

Gravestones of Malik al-Saleh and Malik al-Zahir of Samudera-Patai.



Potensi Keharuman Hikayat Samudra Pasai

Samudra Pasai terkenal bukan saja karena adanya situs-situs makam, juga terkenal adanya Naskah Hikayat Raja-Raja Pasai. Naskah ini dikenal sebagai naskah hikayat tertua Melayu. Hikayat ini dibahas dan menjadi kepedulian besar baik dari kalangan lokal maupun asing. Misalnya para ahli sejarah Belanda, seperti A. Hill, Perancis; Minstet, Inggris; Rafles, Persia; ..., Arab; ...dan Amerika.

Hikayat Raja Pasai terdapat dua versi. *Pertama* ialah cerita Raja Pasai yang terdapat dalam naskah Sejarah Melayu, yakni riwayat yang berakhir

dengan mangkatnya Sultan Malik az-Zahir dan naiknya tahta kerajaan Sultan Ahmad. *Kedua* adalah versi Hikayat Raja Pasai yang diwakili oleh Raffles. R.O. Winstedt menyatakan bahwa bagian-bagian tertentu Sejarah Melayu dan Hikayat Raja Pasai mempunyai persamaan-persamaan, baik dalam pokok pembicaraan maupun susunan ayatnya.

Menurut A. Teeuw, bahwa Hikayat Raja-Raja Pasai berdasarkan *internal evidence* tidak mungkin dikarang sebelum Hikayat Sejarah Melayu, tetapi sebaliknya. Hikayat Raja Pasai ditulis berdasarkan suatu versi asal Sejarah Melayu untuk kemegahan kerajaan Pasai dengan berbagai tambahan dan perubahan. Namun, Amin Sweeney menentang pendapat itu dan berdasarkan *internal evidence* pula menyatakan dengan sangat meyakinkan bahwa Hikayat Raja-Raja Pasai yang digunakan oleh pengarang bagian pertama Sejarah Melayu. Perdebatan yang belum usai, penulis menemukan kesamaan Hikayat Raja Pasai dengan “Hikayat Aceh” yang mengisahkan tentang raja-raja (Sultan) di kerajaan Aceh, khususnya periode Kesultanan Iskandar Muda.

Isi naskah Hikayat Raja Pasai menyangkut sejarah negeri Pasai sekitar pertengahan abad ke-13, masa pengislaman Tanah Pasai hingga pertengahan abad ke-14, dan waktu penaklukan Pasai oleh Majapahit. Secara lebih rinci, isi Hikayat Raja Pasai dapat dibagi menjadi enam bagian, meskipun dalam manuskrip tersebut tidak ada pembagian ini. Lima bagian pertama adalah cerita mengenai Samudra Pasai, sedangkan yang keenam sama sekali tidak menyinggung Pasai, tetapi mengenai penaklukan oleh Patih Gajah Mada atas perintah Sang Nata Majapahit. Dalam bagian

terakhir itu juga dibicarakan penaklukan sebagian pulau Perca, yakni Minangkabau, yang tidak dilakukan dengan peperangan tetapi dengan adu kerbau yang mengalahkan pasukan dari Jawa. Tentunya, perlu penelitian dan bandingan alur isi naskah untuk menjawabnya, terkait hubungan kedua naskah ini (naskah dari Aceh, Jawa dan Mengkasar), apakah memiliki kesamaan isi, alur cerita dan tokoh.

Pada awalnya, sebelum abad ke-20 M., naskah Hikayat Raja-raja Pase hanya satu teks yang ditemukan, yaitu koleksi atau salinan koleksi Sir Stamford Raffles tahun 1814 bersumber dari Kyai Suvadimanggala, salah seorang sesepuh di wilayah Demak Jawa. Teks naskah yang dikopi pada tahun tersebut kemudian diserahkan kepada istri Raffles sebelas tahun kemudian, dan kemudian dihibah kepada Royal Asiatic Society, Inggris dan Irlandia tahun 1830, sebagai koleksi memori terhadap Stamford Raffles tersebut.

Naskah tersebut di kemudian hari dijadikan banyak kajian oleh para peneliti, terutama oleh peneliti luar. Kajian dalam berbagai perspektif dan pendekatan terus dilakukan, publikasinya pun tidak sedikit. Misalnya, Hikayat Raja-Raja Pasai pertama kali diterbitkan oleh seorang Perancis bernama Edward Dulaurier pada tahun 1849 M dalam *Collection Principle Cronique Malayes*. Bagian dari teks Ed. Dulaurie diterjemahkan oleh Leon de Rosny pada tahun 1871. Tiga tahun kemudian Aristide Marre menerbitkan terjemahan transkripsi lengkap dengan judul *L'Histoire des Rois de Pasey* (Paris 1874). Sampai sekarang, versi bahasa Prancis yang sedikit diketahui ini adalah satu-satunya terjemahan yang tersedia.

Publikasi kedua diterbitkan oleh J.P. Mead, seorang pegawai lokal di Negeri-negeri Melayu Bersekutu. Edisi ini mengandung banyak kesalahan bacaan. Hal ini dapat dimengerti karena transliterasinya dilakukan di London dan teksnya diterbitkan di Singapura, sehingga tidak banyak peluang untuk melakukan penyuntingan secara rinci. Mead juga menyebut karya ini sebagai *Hikayat Raja-raja Pasai* yang versi yang alih aksara latin oleh J.P. Mead yang juga berasal dari manuskrip London tersebut di atas.

Publikasi ketiga dilakukan oleh Dr. A. H. Hill, dan diterbitkan sebagai Jilid 33 Bagian *JMBRAS* (Journal of the Malayan Branch Royal Asiatic Society) pada tahun 1960 (tetapi baru terbit pada tahun 1962). Edisi ini adalah edisi yang paling lengkap. Namun, karena Dr. Hill meninggal dalam kecelakaan udara di Jawa pada bulan Januari 1961, beliau tidak sempat menyimak naskah akhirnya sebelum dipublikasi. Maka, terbitan ini memiliki banyak kekurangan. Setelah itu, tugas penyiapan edisi diambil alih oleh John Bottoms di School of Oriental and African Studies, London, dan berakhir dengan meninggalnya Bottoms pada tahun 1865.

Kajian keempat diterbitkan sendirian oleh Teuku Ibrahim Alfian dengan judul *Kronika Pasai, Sebuah Tinjauan Sejarah* (1973). Sayang sekali teks manuskrip Melayu-nya tidak lengkap, atau nampaknya beliau memiliki versi naskah sendiri yang berbeda dengan yang dilakukan oleh orang sebelumnya. Penelitian mendalam yang kelima disiapkan oleh Russell Jones selama 20 tahun, dan teks Melayu-nya diterbitkan oleh Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd. pada tahun 1987. Edisi yang paling baru adalah edisi tahun 1999 yang diterbitkan oleh Yayasan Karyawan, bersama-sama dengan Fajar

Bakti berdasarkan edisi 1987 dengan beberapa perubahan dan perbaikan setelah Jones meneliti Manuskrip B di British Library. Beberapa kata dari Manuskrip A pada edisi 1987 digugurkan dan beberapa kata dari Manuskrip B dimasukkan ke dalam edisi yang paling baru ini.

Apa yang disebutkan oleh Mohammad Said bahwa belum ditemukannya naskah "Hikayat Raja Pasai" selain dari catatan Raffles masih menjadi misteri. Bahwa kemudian saya menemukan "Hikayat Raja Pasai" sesuai penuturan Tgk Ibrahim PMTOH di Aceh Utara. Setidaknya ini menjawab "setengah" penasaran kisah Kesultanan Pasai yang kian hari tergerus dilupakan. Penemuan naskah "Hikayat Raja Pasai" lainnya versi bahasa Aceh beraksara Jawo (Jawi) di Aceh Utara koleksi Tgk Ibrahim PMTOH, hasil kopian yang selamat pasca gempa tsunami 2004. Kitabnya ini pun sudah terendam air lumpur, beberapa bagian rusak parah, dan sulit terbaca. Sayangnya, penulis belum memperoleh fisik naskah secara utuh.

Maka jika dibandingkan kedua naskah Hikayat Raja Pasai koleksi di Inggris berbahasa Melayu ditulis dalam bentuk prosa, sedangkan Hikayat Raja Pasai koleksi Aceh Utara berbahasa Aceh yang ditulis dalam bentuk puisi dibagi dua kolom. Bahkan dapat diasumsikan bahwa naskah Hikayat Raja Pasai (Aceh dan Inggris) memiliki kesamaan judul dan tokoh salah satunya bernama Ahmad, namun belum tentu memiliki kesamaan isinya.

Memang, naskah Hikayat Raja Pasai berulang kali dikaji, diterbitkan dan dipublikasi dalam bentuk artikel. Namun tetap saja masih terbuka peluang untuk kajian-kajian selanjutnya sesuai dengan konteksnya. Bahkan teks Naskah Hikayat Raja Pasai telah diterbitkan terjemahannya sebanyak dua

kali. Yang pertama adalah terjemahan ke dalam bahasa Perancis, berdasarkan edisi Doularier, oleh A. Marre berjudul *Sumatra: Histoire de Rois de Pasey, Traduite du Malay et Annotée*(1874). Terjemahan yang kedua adalah ke dalam bahasa Inggris, diterjemahkan dalam Hill, (1960: 109-66).

Walaupun teks *Hikayat Raja Pasai* tidak mengandung tarikh apapun, namun dapat diperkirakan bahwa hikayat ini mencakup peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam rentang waktu antara 1280 dan 1400 M, atau bertepatan dengan 680 hingga 800 H. Namun, yang lebih sulit adalah menentukan pergerakan dan perubahan teks sebelum munculnya sebuah salinan manuskrip hikayat ini di Jawa pada tahun 1797. Jones menegaskan bahwa perubahan dan pergerakan teks itu hanya dapat diperkirakan saja dan tidak bisa dipastikan (Jones, 1999: xiii).

Penelusuran Jones menemukan bahwa terdapat tiga manuskrip Hikayat Raja Pasai. Manuskrip yang pertama, yang dikenal luas selama hampir dua abad lamanya, adalah MS Raffles Malay No. 67, yang tersimpan di The Royal Asiatic Society, London. Manuskrip ini menjadi Manuskrip A. Yang kedua adalah manuskrip yang disalin langsung dari Manuskrip A oleh seorang sarjana Perancis, Edward Dulaurier, pada tahun 1838. Manuskrip ini tersimpan di Bibliotheque Nationale, Paris, No. Mal. Pol. 50. Karena merupakan salinan langsung, manuskrip ini tidak cukup membantu dalam studi perbandingan. Manuskrip yang ketiga baru ditemukan pada tahun 1986 di London, dan dibeli oleh British Library pada tahun itu juga. Manuskrip ini menjadi Manuskrip B (Jones, 1999: xiii).

Varian Ms. A (Tahun 1816)

Manuskrip ini bentuknya sederhana. Ukurannya kecil dan dijilid dengan kain hitam. Tarikh yang tertera pada manuskrip ini adalah 3 Januari 1815, yang berarti dekat dengan akhir masa kekuasaan Raffles di Jawa. Kemungkinan besar Raffles membawa pulang naskah ini ke Inggris pada tahun 1816. Setelah Raffles meninggal dunia, manuskrip ini diwariskan kepada Lady Raffles. Pada tahun 1830, Lady Raffles menyumbangkan manuskrip ini kepada The Royal Asiatic Society.

Catatan dalam huruf Jawa pada halaman 140 manuskrip itu menyebutkan bahwa karya tersebut diperoleh dari Bupati Demak pada tahun Jawa 1742 (bertepatan dengan 1814-1815 M). Bupati tersebut bernama Kiai Suradimanggala. Bangsawan ini dilahirkan sekitar tahun 1765 dan memegang jawatan di bawah pemerintahan Belanda sebagai Bupati Demak. Setelah Raffles dilantik sebagai Letnan Gubernur Jawa pada tahun 1811, kiai ini menjadi orang pilihan karena pengetahuannya tentang sastra dan sejarah Jawa.

Pada tanggal 30 Juni 1814 sang kiai dilantik sebagai penerjemah Melayu dan Jawa di Pejabat Penerjemah Jawa yang didirikan oleh Raffles di Buitenzorg. Pada tanggal 17 Juli 1815 ia dicalonkan untuk memegang jabatan di jawatan lain, namun sebelumnya ia telah merampungkan 15 manuskrip dalam koleksi Raffles yang mengandung pasase dalam bahasa Jawa yang merujuk pada Bupati Demak, kecuali dua manuskrip di antara manuskrip-manuskrip yang bertarikh 13 September 1814 (MS Raffles Malay No. 55) dan 29 Juli 1815 (MS Raffles Malay No. 58). Russell Jones

menyatakan bahwa Hikayat Raja Pasai diselesaikan pada tanggal 3 Januari 1815 di bawah pengawasan Kiai Suradimanggala di skriptorium Raffles di Buitenzorg. Dengan cara inilah Raffles memperoleh manuskrip ini.

Varian Ms. B (Tahun 1797)

Manuskrip ini bertarikh 1211 H atau 1797 M, jadi inilah manuskrip yang paling tua. Namun, manuskrip ini tidak utuh sehingga tidak bisa dijadikan sebagai naskah dasar. Manuskrip ini disalin di Semarang. Jadi, pada masa itu sudah ada paling tidak satu contoh Hikayat Raja Pasai di Jawa Tengah. Bila diingat bahwa pada Manuskrip A terdapat pengaruh Jawa, maka harus dipikirkan lagi tentang asal manuskrip itu. Manuskrip A jelas tidak disalin dari Manuskrip B, dan Manuskrip B pun jelas tidak disalin dari Manuskrip A. Tidak jelas apakah Manuskrip A dan Manuskrip B sama-sama disalin dari contoh Hikayat Raja Pasai yang diperoleh Raffles.

Bagian I: *Hikayat Raja Handik* (juga disebut *Hikayat Nabi Perang dengan Raja Khandak*). Folio 1v-45r berisi cerita lengkap *Hikayat Raja Handik*. Kuras-kuras terdiri dari sepuluh folio. Folio asli yang pertama hilang, akibatnya halaman yang sekarang menjadi nomor 1r sudah kotor, tetapi folio yang selembat (*conjoint leaf*), nomor 9, masih ada. Di sinilah terdapat kolofon: karena folio-folio yang terakhir sudah hilang, maka Hikayat Raja Pasai dalam manuskrip ini tidak memiliki kolofon lagi. Dari *Hikayat Raja Handik* dapat ditentukan bahwa manuskrip ini disalin oleh Encik Usman di Semarang pada tahun 1211 H atau 1797 M.

Bagian II: Hikayat Raja Pasai terdapat pada folio 45v-folio 83v = 75 halaman berisi tulisan. Kuras-kuras terdiri dari sepuluh folio. Kalau dibandingkan

dengan Manuskrip A, dapat diperkirakan bahwa kira-kira 15,5 halaman yang bertulis dari naskah ini telah hilang. Yang hilang adalah folio di antara folio 79, 80, 84, dan juga kira-kira 8 folio yang terakhir pada *codex*. Yang masih ada sama dengan halaman 1-107 dan 110-121 dalam Manuskrip A.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, ada empat potensi keunggulan Musuem Samudra Pasae sehingga relevan diubah kebijakannya menjadi living musuem Samudra Pase. Pertama, potensi sebaagi pusat peradaban dan kosmopolitan Islam Asia Tenggara. Kedua potensi sebagai tempat masuk Islam terawal di Asia Tenggara. Hal ini tentunya berdasarkan tahun-tahun yang ada pada batu situs-situs makam dan nisan, juga adanya pengakuan dari traveller-traveller dunia. Potensi ketiga adalah hikayat raja-raja Pase. Hikayat-hikayat raja sangat menarik bagi berbagai kalangan internasional, baik karena ia sebagai sumber naskah yang berbahasa melayu kuno, juga salah satu sumber sejarah Islam terwaal yang tertulis setelah hikayat Melayu. Terakhir potensi batu Aceh. Batu Pase adalah salah satu tipe batu Aceh terawal dan memiliki ciri khas yang dari batu Aceh lainnya, batu yang indah, ornamen yang menarik serta kaligrafinya yang dahsyat tentunya memiliki daya tarik yang kuat bagi parawisata Islami.

BAGIAN KETIGA

PELESTARIAN SITUS MAKAM

SAMUDRA PASAI

Bagian ini hanya terdiri dari satu bab saja, yaitu bab tentang pengelolaan museum samudra Pase dengan pendekatan living museum. Dalam pemahaman tradisonal, museum berfungsi sebagai tempat edukasi, hiburan dan kajian. Living museum yang dirancang ini menganggap usaha kajian dan edukasi sebagai aksi dari pelestarian benda-benda sejarah sebagaimana diuraikan pada bab pendahuluan. Disini akan dijelaskan bagaimana operasional dan panduan penyelenggaraan *living museum* Samudra Pase sebagai bagian dari pelestarian sejarah Samudra Pase

BAB KELIMA

KEBIJAKAN, DAN MANAGEMEN

PENYELENGGARAAN LIVING

MUSEUM

Pendahuluan

Pada bab kedua telah dipaparkan bagaimana pengelolaan museum Samudra Pasai saat ini yang lebih berorientasi kepada koleksi museum atau bendawi, sementara makna-makna yang terkandung didalamnya tidak dikomunikasikan secara hidup dan berdialog. Gedung museum dan koleksinya menjadi satu-satunya fokus dan tujuan dari kunjungan museum. Sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa museum Islam Samudra Pasai mendekati koleksinya dengan kebijakan museum umum.

Misalnya koleksi-koleksi museum mengikuti sepuluh kategori, yaitu: Geologika atau Geografika, Biologika, Etnografika, Arkeologika, Historika, Numismatika atau Heraldika, Filologika, Keramologika, Seni Rupa, serta Teknologika³⁰. Padahal masterpiece museumnya adalah replika batu-batuan Samudra Pasai dan tingalan sejarah Kesultanan lainnya. Model museum seperti ini dapat dikatakan sebagai museum yang mengadopsi kebijakan museum tradisional.

³⁰ Beberapa pengelompokan ini diungkapkan oleh ketua museum dalam wawancara beliau pada harian berita <https://www.acehtrend.com/2019/07/09/museum-islam-samudra-pasai-aceh-utara-diresmikan/>

Merespon kebijakan museum tradisional ini, tim peneliti buku ini setidaknya memiliki tiga argumen bahwa mengadopsi kebijakan museum umum dalam mengelola koleksi museum Islam Samudra Pasai tidak relevan dan kurang tepat. Pertama: Pengelompokan seperti ini sangatlah tidak sesuai dengan jiwa mayoritas koleksi museum, lokasi museum dan kebutuhan masyarakat serta nilai strategis dari batu-batu nisan Pase. Kedua: pengelolaan museum kepada kebijakan museum umum membuat museum Islam Samudra Pasai hilang nilai keunggulannya. Koleksi koleksi unggul seperti replika nisan Samudra Pase akan tergelam dan tidak muncul sebagai pameran utama.

Yang terakhir, kebijakan ini kurang mendukung ekonomi masyarakat Samudra dan menurunnya daya tarik wisata terhadap benda cagar budaya nisan-nisan dan makam Samudra Pase. Akibatnya lebih lanjut, museum tidak akan dapat berperan sebagai lembaga sosialisasi sejarah Samudra Pasai. Pada bab ini akan diuraikan bagaimana seharusnya manajemen museum Samudra Pasai ditempuh, kebijakan apa yang harus diadopsi dan bagaimana menjadikan museum Samudra Pasai sebagai salah satu pusat dan konsentrasi wisata islami.

Konsepsi, dan Kosmologi Samudra Pase

Sebagaimana dipaparkan pada bab tiga sebelumnya, konsepsi museum berkembang dan terus berubah mengadopsi kebutuhan masyarakat lokal juga kepentingan pemerintah. Demikian juga dengan hakikat masyarakat Pase, ada kecocokan konsep *living museum* dengan kosmologi masyarakat Samudra Pasai. Hal ini berdasarkan kepada tiga alasan ialah; pertama

berkaitan dengan konsep Islam yang diajarkan pada masa Samudra Pasai. Konsep Sufi tentang cosmology, ruang dan dunia dan micro masyarakat Aceh adalah konsep Islam pertama di Aceh.

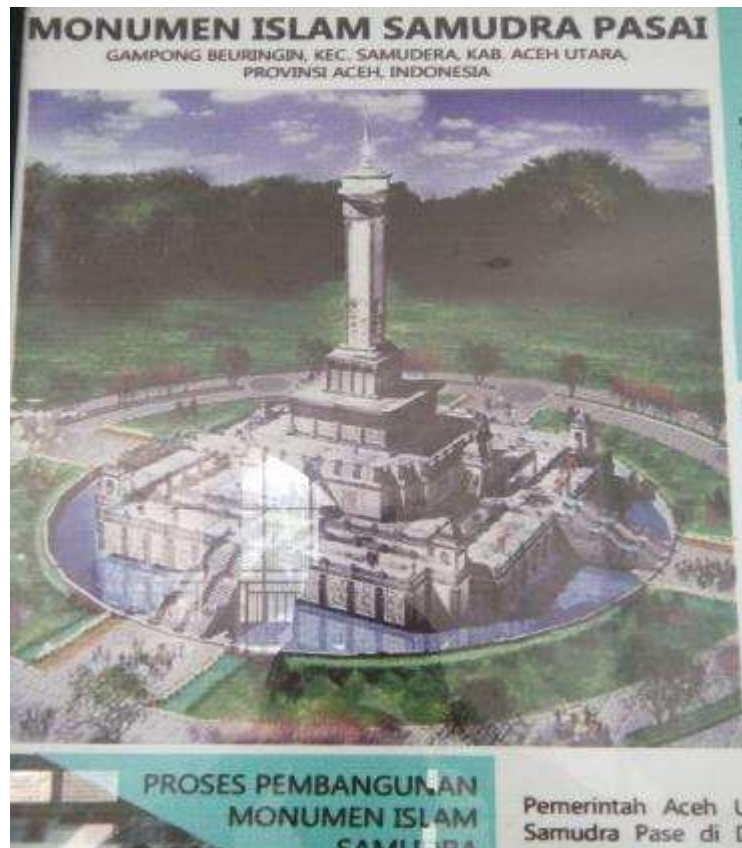


Figure 6 Sketsa monumen Islam Samudra Pase

Dari penelitian inskripsi, ornamentasi dan tipologi batu nisan, keberagamaan Samudra Pasai bersifat sufi salafi. Perkembangan setiap fase periode peradaban Samudra Pasai ini selalu didominasi sufi baik pada pelaksanaan ibadah, penyelenggaraan budaya dan ekspresinya melalui pakaian dan lingkungan. Konsep *living museum* sangat cocok dan mampu menampilkan situasi sufi salafi ini baik melalui pakaian, percakapan, sikap dan perilaku serta lingkungan. Sementara museum tradisional tidak ada peluang dan tidak mampu menampilkan peragaan busana, sikap dan

prilaku secara hidup, akibatnya konsep museum tradisional tidak relevan dan tidak mampu menghadirkan keberadaan peradaban Islam Samudra Pasai pada masa lalu.

Alasan kedua, konsep Sufi tentang cosmology, ruang dan dunia. Dalam kosmologi Samudra Pasai, hidup itu beribadah kepada Allah. Semua prilaku, gerak dan sikap mesti sebuah ekspresi kecintaan dan taqarrub kepada Allah. Pada dasarnya ada tiga pusat gerakan dan peruangan sosial pada masa itu; pertama mesjid, kedua lingkungan alam untuk mencari razeki dan ketiga adalah rumah dan permukiman sebagai tempat bermasyarakat dan interaksi. Sehingga disimpulkan dengan istilah meuibadah, meuhareukat dan meumasyarakat.

Tiga konsep kosmologi masyarakat Aceh ini sangat tepat dengan tiga konsentrasi konsep *living museum*; gedung museum, komunitas museum dan situs-situs yang tidak bergerak. Demikian juga fungsi setiap komponen tersebut berbanding mirig=d dengan fungsi tiga komponen masyarakat Aceh. Berbandingan *living museum* dengan Mesjid adalah simbolis micro dari masyarakat, tingkat Meso: aktivitas da'i dan aktivis Mesjid (da'i) dan makronya adalah Masyarakat/Jamaah (Mad'u).

Adapun tingkat micro, Mesjid difungsikan sebagai tempat beribadah (meuibadah). Mesjid sebagai miniatur ibadah juga disebut sebagai inti dan tujuan dari keberadaan hamba dan Masyarakat berwujud. Karena dalam mesjid ibadah-ibadah mahdhah atau inti dilaksanakan seperti shalat lima waktu, shalat jumuat dan hari raya. Adapun pada level meso adalah

masyarakat. Dalam masyarakat berbagai fardhu kifayah dapat dikerjakan bersama, seperti melaksanakan fardhu kifayah terhadap orang meninggal, memenuhi kewajiban memimpin dan kebersamaan. Relasi masyarakat dengan individu, atau masyarakat dengan masyarakat disebut dengan meusyarakah dalam kosmologi Aceh.

Sementara level macro adalah alam yang membentang untuk keperluan manusia agar dapat beribadah dan bermasyarakat. Hubungan alam dengan manusia disebut juga dengan meuhareukat. Meuhareukat adalah bagian dari ibadah. Dalam meuhareukat seseorang diharapkan dapat menghasilkan dari pekerjaan sendiri dengan mengolah dan bermamfaat dari dan kepada alam.

Contoh yang serupa didalam museum pengunjung menemukan gambar mini (uraian dan observasi singkat) tentang sejarah kejayaan Samudra Pasai. Kemudian pada level meso, mereka akan berinteraksi dengan komunitas museum, sebagai fungsi meusyarakat. Sementara level macro mereka melakukan ekspedisi ke situs makam- makam tipe A, B dan C sebagai bagian dari meuhareukat. Meuhareukat disini bermakna pengunjung mulai mampu memaknai sendiri dari situs-situs dan benda-benda sejarah Samudra Pasai.

Ketika didalam museum, pengunjung mendapatkan sosialisasi dan standardisasi pemaknaan melalui penjelasan edukator museum dan berinteraksi langsung dengan benda sejarah. Kemudian ketika bertemu dan berinteraksi dengan komunitas dan masyarakat museum, maka mereka

mulai belajar menginternalisasi makna-makna standar yang telah diterima dari dalam museum. Internalisasi ini terjadi melalui mengalami sendiri keadaan sejarah Samudra Pasai masa lalu yang diperoleh dari peragaan komunitas museum peraga dan tanya jawab dengan pemandu. Sementara ketika melakukan kunjungan ke tipe A, B dan C, mereka mulai belajar memberi makna sendiri terhadap objek pariwisata Islami.

Berdasarkan telaah kosmologi tersebut³¹, ada beberapa isu yang akan menjadi fokus pembahasan bab ini; terutama yang berkaitan dengan kebijakan pengelolaan koleksi museum dan ruang internal monumen Samudra Pasai, konten caption dan story line, dan tata pameran Museum Islam Samudra Pasai sebagai upaya dalam operasional dan proses literasi *living museum*.

Managemen Museum Khusus dan Koleksi Sejarah dalam Enam Periode

Para ahli museum modern menganggap bahwa kebijakan museum tradisional tidak relevan dengan kondisi sosial masyarakat negara ketiga dan tidak mampu merepresentasikan ideologi dan identitas masyarakat lokal, karena itu kebijakan museum tradisional dianggap sebagai kebijakan yang tidak berbasis kepada kebutuhan masyarakat lokal dan tidak dapat memenuhi sosialisasi benda-benda sejarah sebagaimana dominannya koleksi museum (Bennet, 1995; Boyce & McLeod, 2002; Cazakoff & Fitch, 2015; Chakravarty, 2008; Dewey, Hackett, j*eg*ed*e, &

³¹ Dalam FGD tanggal ...bulan november,

Frank H. McClung Museum (Knoxville Tenn.), 2003; Gibbs, et al., 2006; Hutagalung, 2018; Newman & McLean, 2002; Sandell, 2002).



Figure 7 photo gedung museum dari samping, diambil oleh Saifuddin Duhri, 28 juni 2018

Salah satu kontribusi *living museum* dalam membenahi penyelenggaraan museum tradisional adalah pengarahannya kebijakan museum umum ke museum khusus. Living museum menolak pengelolaan museum secara umum karena pembagian koleksinya kepada sepuluh kelompok tidak terkoneksi dengan makna-makna sosial yang terangkai ditempat museum itu ada. Dengan kata lain, intagibility museum harusnya tidak eksklusif dan asing dari komunitas museum.

Karena itu pembenahan museum Islam Samudra Pasai harus diawali dengan perbaikan kebijakan pengelompokan koleksi museum. Semua koleksi museum harus dikelompokkan berdasarkan fase-fase perkembangan sejarah kesultanan Samudra Pasai. Berdasarkan dari hasil pembacaan dan kajian lapangan, koleksi museum samudra Pasai dapat dikelompokkan kepada 6 fase perkembangan sejarah. Fase pertama adalah sejarah pra-

Kesultanan Samudra Pasai. Fase kedua adalah periode awal dari sejarah kelahiran dan perkembangan kesultanan Samudra Pasai. Sementara Fase ketiga adalah periode puncak kejayaan samudra Pasai. Fase keempat, periode kemunduran dan runtuhnya Samudra Pasai. Periode kelima fase menyatu dan menjadi bagian dari Kesultanan Aceh Darussalam. Dan terakhir periode modern dan industrilisasi³².



Figure 8 sisi luar museum, photo oleh Bambang Junaidi, dari <http://www.bjpotret.com/2017/09/fotografi-arsitektur-museum-islam.html>

Pada periode pra-kesultanan Samudra pasai, berbagai koleksi museum yang tertanggal pada masa ini dikumpulkan pada ruangan pertama setelah ruang utama/diorama dari semua ruang tata-pamer. Semua koleksi-

³² Dalam interview dan FGD dengan beberapa tokoh dan intelektual, mereka menyambut baik perubahan kebijakan museum dari museum umum ke museum khusus sejarah Samudra Pasai. Misalnya Bapak Kamaluddin menyatakan bahwa museum umum tidak dapat menghidupkan suasana, dan menjadikan musuem sebagai koleksi benda mati saja. Oleh karena itu harus segera dirubah ke museum khusus sesuai dengan asas living museum, tanggal 10 Desember, 18 Juni dan 16 oktober 2019 di ruang Oproom Bapeda Aceh Utara.

koleksi ini dipamerkan dan dirangkaikan dalam story telling yang bersekinambungan dan saling terkoneksi. Benda-benda pra Islam, seperti tinggalan Hindu, Budha, animisme dan lainnya harusnya ditempat ini.

Ruang kedua adalah ruang-ruang benda sejarah masa awal kesultanan Samudra Pasai. Ruang ini harus diisi dengan benda-benda artifak sejarah awal mula Keislaman Asia Tenggara dan replika nisan-nisan, inskripsi, ornamnetasi dan simbol-simbol Islam terawal di Asia Tenggara, seperti; replika nisan Ibnu Mahmud, Raja Ahmad yang berada di Leubok Tuwe, Ibnu Khadajih di Matang Pasie, Malikah Danir di Menjee tujuh dan lainnya.

Harusnya ruangan ini adalah ruang yang paling spesial dan utama berdasarkan dua alasan. Pertama, ruangan ini adalah ruangan yang memerkan masterpiece dari Museum Islam Samudra Pasai. Kedua ruangan ini harus mampu mengkondisikan dan memposisikan Kesultanan Samudra Pasai sebagai pusat islamisasi terawal dan peradaban Islam tertua di Asia Tenggara. Karena penting dan krusialnya isi ruangan ini, maka alat-alat konservasi museum yang tercanggih terdapat disini, space dan teknik penerangan yang canggih juga diperlukan.



Figure 9 Monumen Samudra Pase dari atas tingkat pertama

Yang paling penting diruangan ini, keunikan dan karakter khas Islam terawal dapat dipamerkan dengan mudah dipahami dan denganb jumlah koleksi museum yang cukup dan relevan. Sejarah perkembangan khat, ornamentasi, sastra arab; syair dan tradisi oral, iconography dan inskripsi berisikan tanggal dna tahun periode ini harus lugas, tepat, mudah dan khas dipamerkrkan dan trekomunikasikan secara efektif kepada pengunjung museum.



Figure 10 interior Museum dan naskah Al-Quran bertulis tangan

Adapun kebijakan peruangan dan pengelompokan pada periode ketiga, harus mampu mendisplay kejayaan keislaman Samudra Pasai, kosmopolitanismenya dan perannya sebagai pusat peradaban dan ilmu pengetahuan di Asia Tenggara. Nilai-nilai unggul ini harus mampu ditampilkan secara kontras dan lugas oleh isi koleksi-koleksi museum.

Hal lainnya yang paling penting, dari sekian banyak koleksi museum masa kejayaan kesultnan Samudra Pasai, harusnya ada koleksi yang representatif bagi semua titik-titik Islamisasi Asia Tenggara saat itu dan kemudian pengaruhnya untuk saat sekarang. Seperti koleksi benda-benda

sejarah Islam dari Thailand, Filipina, Birma, Brunei Darussalam, Malaysia, singapore, Kamboja dan lainnya.



Figure 11 interior dan filtering musuem Samudra Pase

Item-item koleksi utama fase ini adalah ornamen kosmopolitan Samudra Pasai, perkembangan khat khas Samudra Pasai, sastra-sastra khas Samudra Pasai, batu-batu nisan tipe-tipe kosmopolitan, dan tipe-tipe khas Samudra Pasai, bahasa khas Sumatra dan lainnyayang sejenis harus mampu dihadirkan dalam ruangan ini.



Figure 12 koridor dalam museum, penempatan koleksi masa keagungan Samudra Pase

Karena pentingnya koleksi-koleksi museum dari dalam Samudra Pasai sebagai pusat dakwah dan dari luar Samudra Pasai sebagai pengaruh kesultanan, maka bagian interior menara Samudra Pasai harus lebih diutamakan dengan pameran permanen koleksi benda-benda sejarah pengaruh Samudra Pasai dari Asia Tenggara, seperti Thailand, Filipina, Birma, Brunei Darussalam, Malaysia, Singapore, Kamboja dan lainnya.

Diantara master-piece koleksi museum saat ini adalah makam Nahrasih, sidi Abdullah al-Abbasi, Sidi Sharif, Naina Husamuddin, Sultan Zainuddin, numaismatika Samudra Pasai, dan benda-benda sejarah lainnya yang representatif. Sementara untuk pengaruh Samudra Pasai di tingkat Asia

Tenggara, replika nisan Tok Pase di Fatani, dan lainnya yang sejenis harus dikoleksi dan dilektakkan di ruangan utama menara Samudra Pasai sebagai pameran koleksi museum keagungan Samudra Pasai di masa kejayaannya.

Sementara benda-benda sejarah dari fase kemunduran dan transisi kesultanan Samudra Pasai ke masa kesultanan Aceh Darussalam harus mengisi ruang setelah masa kejayaan kesultanan Samudra Pasai. Dari semua fase, fase ini adalah satu fase yang kurang mendapat perhatian dan penelitian. Kami peneliti menduga fase kemunduran Samudra Pasai juga meninggalkan benda-benda sejarah yang berharga dan perlu didisplay supaya dapat menampilkan keutuhan sejarah perkembangan kesultanan Samudra Pasai.

Adapun fase kelima, adalah ruangan yang merepresentasikan situasi dan intangible sejarah kesultanan Samudra Pasai menjadi bagian dari Aceh Darussalam. Di ruangan ini ilmu pengetahuan, situs dan makam, benda ethnographic dan lainnya ditampilkan. Misalnya karya dan pemahaman Syamsuddin al-Sumatrani harus mengisi salah satu sisi dari ruang ini.

Sementara periode terakhir adalah periode modern dan industrialisasi. Periode ini adalah fase Kesultanan Samudra Pasai menjadi Aceh Utara dan hadirnya industri-industri internasional. Replika mesin, sketsa lokasi, dan bangunan industri PT Arun, Exxon Mobile, Craft, KKA, PT PIM dan lainnya didisplay. Begitu juga efek konflik karena migas, suasana antropologis masyarakat yang dihipit industrialisasi dan lainnya.

Adapun berkaitan dengan konten caption dan story line Museum Islam Samudra Pasai, maka harus disesuaikan dengan tujuan dan hakikat living museum sejarah Samudra Pasai. Uraian tentang benda-benda sejarah harus berorientasi kepada tahapan-tahapan perkembangan sejarah peradaban Samudra Pasai. Seperti diuraikan diatas bahwa ada enam periode dari sejarah Samudra Pase, maka setiap fase tersebut harus dijelaskan secara gamblang dan mudah dipahami bagi pembaca. Benda-benda koleksi yang dikategorikan dalam fase-fase ini juga penjelasannya (intagible) harus dihubungkan dengan fase dan keunikan benda itu bagi fase tersebut.

Misalnya mata uang (heraldika/numistika) Samudra Pase yang diletakkan di salah satu periode sejarah dalam living museum, maka caption harus dimulai dengan posisi mata uang itu dalam periode tersebut, kemudian harus juga bagaimana penggunaannya pada tersebut dan bedanya dengan penggunaan mata uang sebelumnya, kenapa mesti ada mata uang baru dan seterusnya. Unsur yang penting lainnya, dalam caption tersebut harus ada uraiannya hubungan mata uang tersebut dengan sistem moneter zaman sekarang³³.

Kemudian caption dan story line juga harus menjelaskan tentang pemahaman sufi dan kosmologi Samudra Pasai. Masyarakat Pasai adalah masyarakat kosmopolitan yang dibangun atas identitas tassawuf salafi/orthodox. Beberapa indikatornya terbaca dari penggunaan simbol

³³ Koin Emas dan sistem Moneter Syariat , <https://aceh.tribunnews.com/2013/11/14/koin-emas-dan-sistem-moneter-syariat>

seperti kande, kaligraphi, geometrik dan ayat-ayat Al-Quran, hadis, syair mastnawi dan lainnya. Oleh karena itu identitas, kosmologi dan salafinya Samudra Pasai harus muncul dalam story telling dan caption dari setiap periode dan caption tangible koleksi.

Tata pameranpun harus lebih terfokus pada nilai-nilai sejarah, dengan menempatkan nilai terunggul sejarah pada posisi lebih strategis dan mudah dilihat dan dipahami. Model tata pameran museum islam malaysia dapat diadopsi dan juga kreasi-kreasi lokal dengan mengikuti likok ornamen Pase dapat dikembangkan, seperti ornamen garah ie dua, garah frame nisan dan lainnya (Dhuhri, 2017, 2018; Dhuhri, Dahlan, & Zulfikar, 2017).

Kebijakan Penggunaan Ruang Internal Monumen Islam Menara Samudra Pasai

Monumen menara Samudra Pasai adalah salah satu bangunan gedung yang besar dan tinggi di Aceh Utara. Letak dan lokasinya berdampingan dengan museum Islam Samudra Pasai.



Figure 13 photo diambil oleh Bambang Junaidi, dari <http://www.bjpotret.com/2017/09/fotografi-arsitektur-museum-islam.html>

Monumen ini memiliki banyak ruang dan bertingkat-tingkat hingga empat level. Dalam agenda perencanaan pelaksanaan living museum, monumen ini menjadi pusat pelaksanaannya, sementara gedung museum sebagai titik utama penyelenggaraannya. Untuk kebutuhan penyelenggaraan living museum, ruang-ruang tersebut harus dikondisikan sebagai tempat koleksi living Samudra Pasai. Perbedaan ruang ini dengan ruang di Gedung Museum, di monumen ini khusus mengoleksi benda-benda sejarah yang berasal dari Asia Tenggara, yang dulunya daerah-daerah itu merupakan wilayah dalam pengaruh Keislaman Samudra Pasai³⁴.

³⁴ Ide tentang penggunaan ruang-ruang di monumen museum untuk tempat koleksi-koleksi museum yang berada dari negara-negara di Asia Tenggara adalah disampaikan oleh Bapak Kamaluddin terus-menerus pada FGD tanggal 10 Desember, 18 Juni dan 16 oktober 2019 di ruang Oproom Bapeda Aceh Utara. Beliau juga menekankan bahwa Living Museum Samudra Pasai tidak boleh trademark lokal, tetapi harus setingkat museum Asia Tenggara.

Koleksi-koleksi Asia Tenggara, harus disimpan dalam ruang-ruang yang diorganisasikan sesuai dengan negara asal koleksi tersebut. Misalnya disana ada ruang yang dikhususkan dengan koleksi-koleksi dari Malaysia, juga ruang lainnya koleksi dari Singapore, Filipina, Thailand, Burenei, Myammar, Champa-Vietnam dan lainnya.



Figure 14 monumen Samudra Pase dari depan Museum

Pengaruh Samudra Pasai sampai ke penjuru Asia tenggara baik sebagai pusat kontrol dan penyebaran Islam, juga sebagai pengaruh kebudayaan dan ekonomie. Saat ini masih banyak menyisakan pengaruh-pengaruh Samudra Pasai disana. Seperti situs Makam Tok Pasee di Fatani, dan situs Nisan Syamsuddin al-Sumatrani di Malaysia.



Figure 15 batu Nisan dan Situs Makam Syamsuddin al-Sumatrani di Malaysia

Batu nisan dan inskripsi situs makam, benda peninggalan lainnya, atau heraldika dapat direplika agar ruang-ruang Asia Tenggara yang disediakan di Monumen itu dapat di isi. Selain dengan replika, benda-benda warisan asli juga dapat ditempatkan disana setelah diperoleh dengan cara pengalihan pemilikan baik dengan cara membeli, hibah atau penitipan.

Pemberdayaan Edukator dan konservator *Living museum*

Senanda dengan itu, banyak sekali kritik-kritik ahli museum modern terhadap pengelolaan museum tradisional. Selainnya dianggap sangat berorientasi kepada peyajahan, museum tradisional juga tidak dapat diterima karena sangat didaktik dan monolog dalam pemaknaan terhadap benda sejarah. Oleh karena itu maka seharusnya kebijakan museum

samudra Pasai menjiwai museum khusus sejarah dan melibatkan masyarakat, sehingga living museum diperlukan.

Agar operasional museum sekarang relevan dengan tujuan living museum, maka pelatihan untuk meningkatkan sumber daya petugas museum harus dilaksanakan. Pelatihannya harus dilakukan bertahap-tahap dari tahap Pertama, Tahap Kedua dan Tahap Ketiga. Tahap pertama adalah materi pengantar tentang ilmu-ilmu dasar mengenai kesejarahan, philology, inskripsi dan ornamentasi. Untuk tahap kedua, peserta diharapkan untuk belajar lebih mendalam tentang inskripsi, ornamentasi, philology dan historiography. Pelatihan tahap kedua ini lebih lama dan intensif. Pelatihan diawali dengan mewajibkan setiap orang dengan membuat proposal penelitian/kajian. Kemudian proposal itu diseleksi, bagi yang telah proposalnya terpilih, maka akan diberikan grant/dana penelitian. Bagi proposalnya terpilih, ia berhak mengikuti training tahap kedua.

Materi pokok untuk training komunitas museum tahap pertama, yaitu: Geo-Sejarah dan peta penebaran Batu-batu dan lokasi situs-situs Samudra Pasai, dan lokasi situs-situs Samudra Pasai. Tanggung Jawab dan Akhlak terhadap Khazanah Warisan Sejarah Samudra Pasai, Memahami Khazanah Tertulis Warisan Samudra Pasai (Epigraphy) dengan Pendekatan Epitology dan Philology, Memahami Khazanah ornamen dan Identitas Budaya Warisan sejarah Samudra Pasai, Memahami Khazanah Arkheologi Seni Samudra Pasai, Promosi, Pelestarian dan Daya Tarik Wisata terhadap Khazanah Warisan Sejarah Samudra Pasai

Tahap Ketiga/Level C

Training tahap ketiga level C dilakukan oleh pihak lebih tinggi dan luar Aceh Utara. Seperti sertifikasi pengelolaan museum untuk kurator, educator, konservator, registrer dan lainnya. Demikian juga dengan komunitas ahli, pelatihan tingkat tinggi dapat diikuti melalui program-program pengembangan capacity building melalui kerja sama pemerintah Aceh Utara dengan pihak luar yang terkait.

Kesimpulan

Pada bab ini telah kita jelaskan bahwa operasional living museum Samudra Pase harus dimulai dari perubahan kebijakan museum Islam samudra Pase saat ini. Kebijakan museum tradisional harus dirubah ke kebijakan living museum. Untuk itu, museum ini nantinya harus response dengan lingkungan hidup; masyarakat Samudra dan lingkungan alam; situs-situs makam Samudra Pasai. Demikian juga kebijakan kategorisasi koleksi kepada sepuluh kelompok sebagai kebijakan museum umum harus diubah ke museum khusus yang fokus kepada sejarah Samudra Pase dengan enam periode perkembangan. Sehingga peruangan museum dibagi kepada enam periode tersebut. Selain itu untuk petugas museum harus diadakan pelatihan kepada level A, B dan C. Serta peningkatan manajemen penataan Pamer dan story telling yang relevan dengan kosmologi dan identitas Islam Kesultanan Samudra Pase.

BAGIAN KEEMPAT SOSIALISASI SITUS MAKAM SAMUDRA PASE

Sesuai dengan salah satu konsep penelitian ini adalah sosialisasi situs makam Samudra. Di bagian ini akan dijelaskan konsep sosialisasi versi living museum dalam bentuk komunitas museum yang terbagi kepada komunitas inti, komunitas ahli, komunitas peraga dan komunitas pendukung.

BAB KEENAM

KOMUNITAS DAN MASYARAKAT MUSEUM

Pendahuluan

Komunitas museum adalah salah satu daya tarik wisata buatan. Pengadaan komunitas dan masyarakat museum ini atas pemahaman pengelolaan museum khusus bidang sejarah yang lebih modern dan relevan dengan negara timur (Bendien, et al., 2010; Bennet, 1995; Boyce & McLeod, 2002; Cazakoff & Fitch, 2015; Chakravarty, 2008; Dewey, Hackett, j*eg*ed*e, & Frank H. McClung Museum (Knoxville Tenn.), 2003; Gibbs, et al., 2006; Grabar, 2003; Kelly & Gordon, 2002; KIMBALL, 2017; Pan, et al., 2012; Sandell, 2002; Warren & Walthall, 1998). Pengembangan museum Islam Samudra Pasai ke *Living Museum* Samudra Pasai diilhami oleh penyelenggaraan museum dalam literatur di atas dan juga berbasis kepada nilai-nilai keunggulan Sejarah peradaban Samudra Pasai, peninggalan Arkeologinya, nilai-nilai Religi dan seni-budaya.

Kembali pada pertanyaan penelitian ini pada bab pertama; bagaimana pelestarian situs-situs makam Samudra Pasai dapat dilakukan secara modern, bagaimana internalisasi situs-situs makam Samudra Pasai dapat diwujudkan? Dan bagaimana konservasi: teknik dan operasional geografi situs-situs cagar budaya Samudra Pasai yang tidak bergerak? Dalam bagian

dan bab sebelumnya telah kita uraikan bagaimana menjawab dan metode-metode tadi dapat dilakukan. Untuk bab ini, akan dibahas bagaimana internalisasi itu dapat dilakukan. Karena internalisasi adalah bagian terpenting dari *living museum*, maka bab ini adalah bab inti dari penyelenggaraan *living museum*.

Dalam menjawab pertanyaan ini, peneliti menginisiasi dan membentuk komunitas dan masyarakat museum *living museum* Islam Samudra Pasai. Pada bagian ini, tugas, fungsi dan program komunitas *Living Museum* Samudra Pasai sebagai usaha pemeliharaan, pelestarian dan edukasi sejarah keagungan Kesultanan Samudra Pasai diwacanakan dalam bentuk kesepahaman yang konstruktif dan kompromis.

Fungsi Komunitas dan Program Museum

Untuk kebutuhan *living museum*, buku ini akan mengarahkan dan menawarkan fungsi dan program Komunitas ahli *Living museum*: Pemandu, Jupel, Peneliti dan LSM. Termasuk juga dengan menawarkan dan memikirkan bagaimana Fungsi dan program Komunitas Muda dan Pelajar *Living museum*: Pelajar, dan Mahasiswa. Demikian juga dengan menyediakan perangkat lunak tentang fungsi dan program Masyarakat *Living museum* yaitu masyarakat yang tinggal di sekitar Gedung Museum, Menara dan lingkungan situs-situs Samudra Pasai. Pelaksanaannya dilaksanakan dengan mengadakan kesepakatan, menerima masukan dan menawarkan kepada calon komunitas melalui FGD-FGD yang diadakan di BAPPEDA dan pertemuan-pertemuan di lapangan penelitian.

Living museum selalu berkaitan dengan benda-benda peninggalan sejarah. Karena benda itu sudah melampaui waktu pengunjung museum saat sekarang, dan mereka tidak mampu lagi memahami makna-makna objektif yang dikandung benda sejarah, maka mereka tentunya membutuhkan kepada pihak ketiga yang dalam istilah *living museum* pemakna ketiga. Pemakna ketiga inilah yang kita namai dengan komunitas museum. Ada dua peran utama komunitas museum: *pertama*, mereka berperan menjadi media menginternalisasi makna-makna objektif dari benda sejarah; *kedua*, mereka menjadi duta wisata yang berfungsi untuk menarik minat dan daya tarik pengunjung.

Mengenai makna-makna objektif, pada hakikatnya realitas manusia itu adalah bersifat makna-makna. Makna-makna itu diperoleh manusia melalui persepsi dan penafsiran dari realitas alam. Satu-satu sisi makna-makna yang diperoleh setiap individu itu bersifat subjektif. Maka makna-makna itu masih bersifat individu dan belum memiliki karakteristik yang sama dengan orang-orang lain di sekitarnya. Supaya makna yang diperoleh individu tertentu dapat menemukan kesamaan dan kesepakatan dengan orang-orang lainnya, maka diperlukan bahasa sebagai alat objektivasi makna-makna subjektif (Berger & Luckmann, 1966; Heidelberger, 2003).

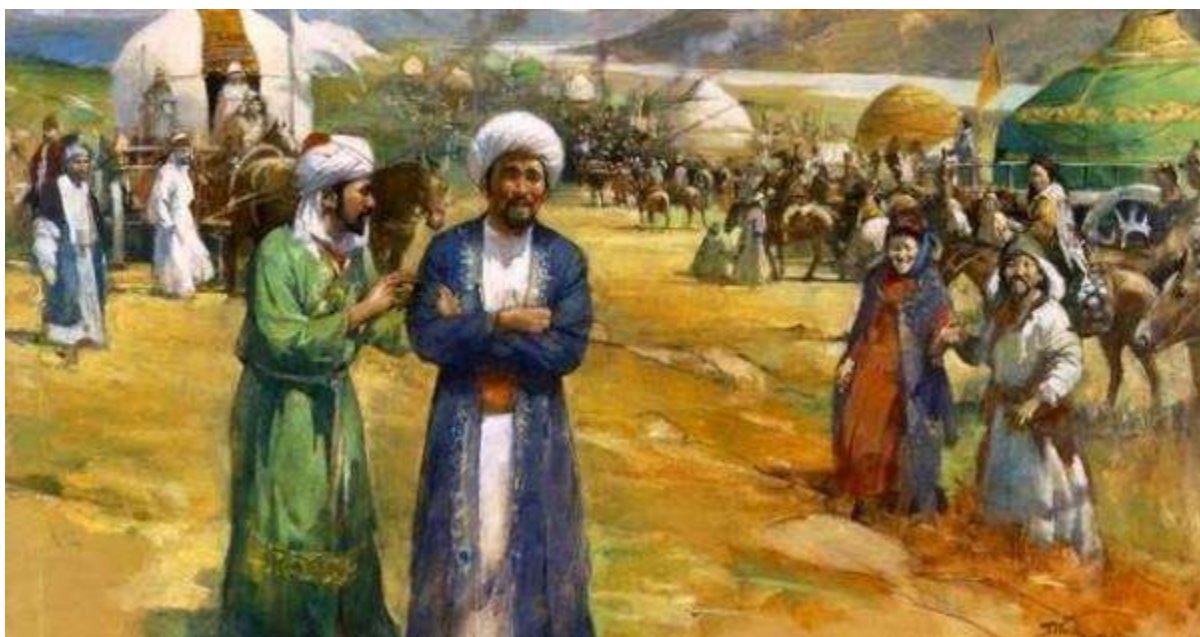


Figure 16 ilustrasi kunjungan Ibnu Bathutah Ke Samudra Pasai
<http://www.muslimedianews.com/2015/11/catatan-kunjungan-ibnu-batutah-ke-jawa.html>

Dengan kata lain, bahasa memiliki peran agar pemahaman, pemikiran dan perasaan atau persepsi individu dipahami. Dengan menggunakan kata-kata dari bahasa itu sendiri, maka makna individu itu akan disimbolkan dalam makna bersama yang kita sebutkan sebagai kata-kata dari bahasa itu sendiri. Selain itu, secara hakikat (inheren) bahasa itu mengalami perbedaan dan perkembangan dari satu fase ke fase lainnya dalam perkembangan peradaban. Karena *living museum* direncanakan untuk memfungsikan mensosialisasikan fakta-fakta sejarah dari salah satu fase kemajuan peradaban dahulu, maka dipastikan bahasa pada fase itu memiliki makna-makna dan pemilihan konsep yang berbeda-beda dengan keadaan sekarang.

Karena itu, masyarakat sekarang secara alami dan pasti mereka tidak mampu memahami dan memaknai artifak-artifak (benda-benda sejarah) secara benar ketika mereka melihatnya baik yang berada dalam gedung

museum, maupun yang berada di situs-situs makam yang bertebaran di titik-titik yang bertebaran di Aceh utara. Di sinilah komunitas museum diperlukan. Mereka menjadi semacam jembatan atau *time machine* (mesin waktu) dalam penjelasan bagi pengunjung.

Materi pokok untuk training komunitas museum tahap pertama: Geo-Sejarah dan peta penyebaran Batu-batu dan lokasi situs-situs Samudra Pasai, dan lokasi situs-situs Samudra Pasai. Tanggung Jawab dan Akhlak terhadap Khazanah Warisan Sejarah Samudra Pasai, Memahami Khazanah Tertulis Warisan Samudra Pasai (Epigraphy) dengan Pendekatan Epitology dan Philology, Memahami Khazanah ornamen dan Identitas Budaya Warisan sejarah Samudra Pasai, Memahami Khazanah Arkeologi Seni Samudra Pasai, Promosi, Pelestarian dan Daya Tarik Wisata terhadap Khazanah Warisan Sejarah Samudra Pasai.



Figure 17 ilustrasi Samudra Pasai dari <https://www.detikaceh.com/2015/02/sejarah-kisah-samudera-pasai-era-malik.html>

Kelompok dan Seragam Komunitas Museum

Berdasarkan hasil kajian dan studi dari lapangan, *living museum* Islam Samudra Pasai membutuhkan kepada beberapa kelompok dan tipe komunitas dan masyarakat museum sebagai pra-syarat penyelenggaraan *living museum* sejarah Samudra Pasai. Idealnya, Samudra Pasai *Living museum* membutuhkan kepada dua kelompok penggerak museum: *pertama*, kelompok masyarakat museum dan *kedua*, kelompok komunitas museum. Secara detil, komunitas museum dapat dibagi kepada empat tipe, yaitu: (1) Tipe Komunitas inti mereka yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap semua koleksi museum, (2) Tipe Komunitas Ahli; Tgk Mursyid dan Tgk Syareh, (3) Tipe Komunitas Peraga adalah komunitas yang bertugas menghadirkan masa lalu di saat kekinian dengan penampilan, pertunjukan, dan perilaku, dan (4) Tipe Komunitas pendukung, seperti para pemuda dan pelajar.

Adapun kelompok kedua masyarakat museum. Mereka adalah Masyarakat yang aktif, mendukung, mengkaji, mempublikasi tentang museum dan situs-situs makam Samudra Pasai ataupun masyarakat yang disiplin dengan berziarah, memperhartikan dan mengikuti kegiatan-kegiatan pameran dan ekspedisi. Kelompok ini dapat dibagi kepada dua kelompok; *pertama*, kelompok simpatisan, seperti mereka menjadi donatur, atau promosi *living museum*, dan kelompok *kedua* adalah masyarakat yang setia dan aktif mengunjungi *living museum* dan situs makam Kesultanan Samudra Pasai.

Dengan melibatkan komunitas secara dekat dan bersahabat dalam proses perencanaan pameran dan pelaksanaan kegiatan museum dapat meningkatkan kualitas penyelenggaraan museum dan terciptanya kondisi dan pemandangan di sekitar pusat gedung museum, menara samudra Pasai suasana dan pemandangan lebih historis, sehingga pemandangan sejarah itu menjadi alat komunikasi yang hidup untuk pengunjung museum saat itu (Rectanus, 2006).

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa kosmologi masyarakat Aceh terbagi kepada tiga pondasi; mesjid/*meuibadat*, interaksi sosial/*meusyarakat*, lingkungan alam/*meuhareukat*, demikian juga konsentrasi *living museum* terfokus kepada tiga penggerak: gedung museum, komunitas dan masyarakat museum, dan situs cagar budaya yang tidak bergerak. Adapun komunitas museum ada empat kelompok: komunitas inti, kelompok ahli, kelompok peraga dan kelompok pendukung. Berikut ini akan dijelaskan setiap tipe-tipe komunitas tersebut:

Komunitas inti

Komunitas inti, mereka adalah para pekerja museum, seperti kurator, kepala museum, edukator, registrer dan konservator. Mereka adalah petugas yang berkewajiban untuk melestarikan, menginternalisasi dan mensosialkan sejarah kesultanan Samudra Pasai. Mereka disebutkan sebagai komunitas inti, karena pada dasarnya dalam konsep *living museum*, gedung museum, koleksinya dan sumber dayanya adalah pusat dan titik awalnya pergerakan aktivitas penyelenggaraan *living museum*.

Karena itu kebijakan pengelolaan museum harus beradaptasi dengan konsep *living museum*, demikian juga dengan keahlian para petugas di museum harus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan, kompetensi dan keilmuan parawisata yang sesuai dengan kebijakan *living museum* sejarah kejayaan Samudra Pasai. Ringkasnya, komunitas inti adalah pengelola museum, apakah mereka kepala museum, kurator, edukator, register ataupun konservator. Supaya kompetensi mereka relevan dengan museum khusus sejarah, maka kepada mereka harus diberikan pelatihan khadam, seperti yang telah dilakukan oleh Majelis Adat Aceh sebelumnya (lihat lampiran tentang materi khadam).



Figure 18 ilustrasi para ahli Samudra PAsai, dari <https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=images&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjaitrXOaXmAhWx6nMBHbWKBCMQjhx6BAGBEAI&url=https%3A%2F%2Fserbasejarah.wordpress.com%2F2008%2F12%2F10%2Fsamudra-pasia-nega>

Secara detil pelatihnannya akan dilakukan bertahap-tahap dari Tahap Pertama, Tahap Kedua dan Tahap Ketiga. Tahap pertama adalah materi pengantar tentang ilmu-ilmu dasar mengenai kesejarahan, philology,

inskripsi dan ornamentasi. Untuk tahap kedua, peserta diharapkan untuk belajar lebih mendalam tentang inskripsi, ornamentasi, philology dan historiography. Pelatihan tahap kedua ini lebih lama dan intensif. Pelatihan diawali dengan mewajibkan setiap orang dengan membuat proposal penelitian/kajian. Kemudian proposal itu diseleksi, bagi yang telah proposalnya terpilih, maka akan diberikan grant/dana penelitian. Bagi proposalnya terpilih, ia berhak mengikuti training tahap kedua.

Komunitas Ahli

Sebagaimana komunitas inti, *living museum* membutuhkan kepada juga komunitas Ahli. Komunitas ahli adalah mereka para khadam yang bertugas menjadi Tgk Mursyid (pemandu) di dalam bus *living museum* dan atau mereka yang bertanggung jawab sebagai Tgk Syareh dengan menjelaskan inskripsi, ornamentasi dan tipologi batu nisan dari situs makam dalam salah satu kategori paket A, B dan C *Living Museum* Samudra Pasai. Berdasarkan definisi tersebut, Komunitas ahli terbagi kepada dua kategori, Tgk Mursyid dan Tgk Syareh.

Jika komunitas inti bertanggung jawab di dalam museum, komunitas ahli bertanggung di luar museum, mereka bertugas untuk menghibur dan memberikan penjelasan ilmiah sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kenyamanan pengunjung. Karena itu, keberadaan komunitas museum ahli wajib dan pihak penyelenggara *living museum* harus menetapkan mereka

sebagai petugas permanen dan rutin serta mendapat pembayaran gaji yang layak dan terhormat³⁵.



Sama juga dengan komunitas museum inti, komunitas ahli wajib diberikan pelatihan sebagai pemberdayaan mereka. Pelatihannya akan dilakukan bertahap-tahap dari Tahap Pertama, Tahap Kedua dan Tahap Ketiga. Tahap

³⁵Dari observasi tim peneliti *living museum* ini, terlihat bahwa Museum Samudra Pasai memakai anggota Centre Informasi of Samudra Pasai (CISAH) sebagai tenaga ahli yang berperan sebagai Tgk Syareh dan Pemandu. Hal ini sudah baik dan perlu dikembangkan ke arah lebih baik dengan penyesuaian kepada kebijakan *living museum*.

pertama adalah materi pengantar tentang ilmu-ilmu dasar mengenai kesejarahan, philology, inskripsi dan ornamentasi. Untuk tahap kedua, peserta diharapkan untuk belajar lebih mendalam tentang inskripsi, ornamentasi, philology dan historiography. Pelatihan tahap kedua ini lebih lama dan intensif. Pelatihan diawali dengan mewajibkan setiap orang dengan membuat proposal penelitian/kajian. Kemudian proposal itu diseleksi, bagi yang telah proposalnya terpilih, maka akan diberikan grant/dana penelitian. Bagi proposalnya terpilih, ia berhak mengikuti training tahap kedua.



Figure 19 design seragam bagi Tgk Mursyid dan Tgk Syareh. Baju ini didesign sesuai dengan peranan mereka yang merepresentasikan ahli ulama dan elit Samudra Pasai Saat itu. Ilustrasi seragam pakaian diatas ini milik MAA Aceh Utara.

Kepada komunitas ahli diwajibkan menggunakan pakaian khusus. Tgk Mursyid dan Tgk Syareh wajib menggunakan pakaian bersimbulkan Samudra Pasai; kande dan pisang dua dan menunjukkan kekhasan lokal (lihat gambar design baju di atas dan uraiannya di gambar ini).

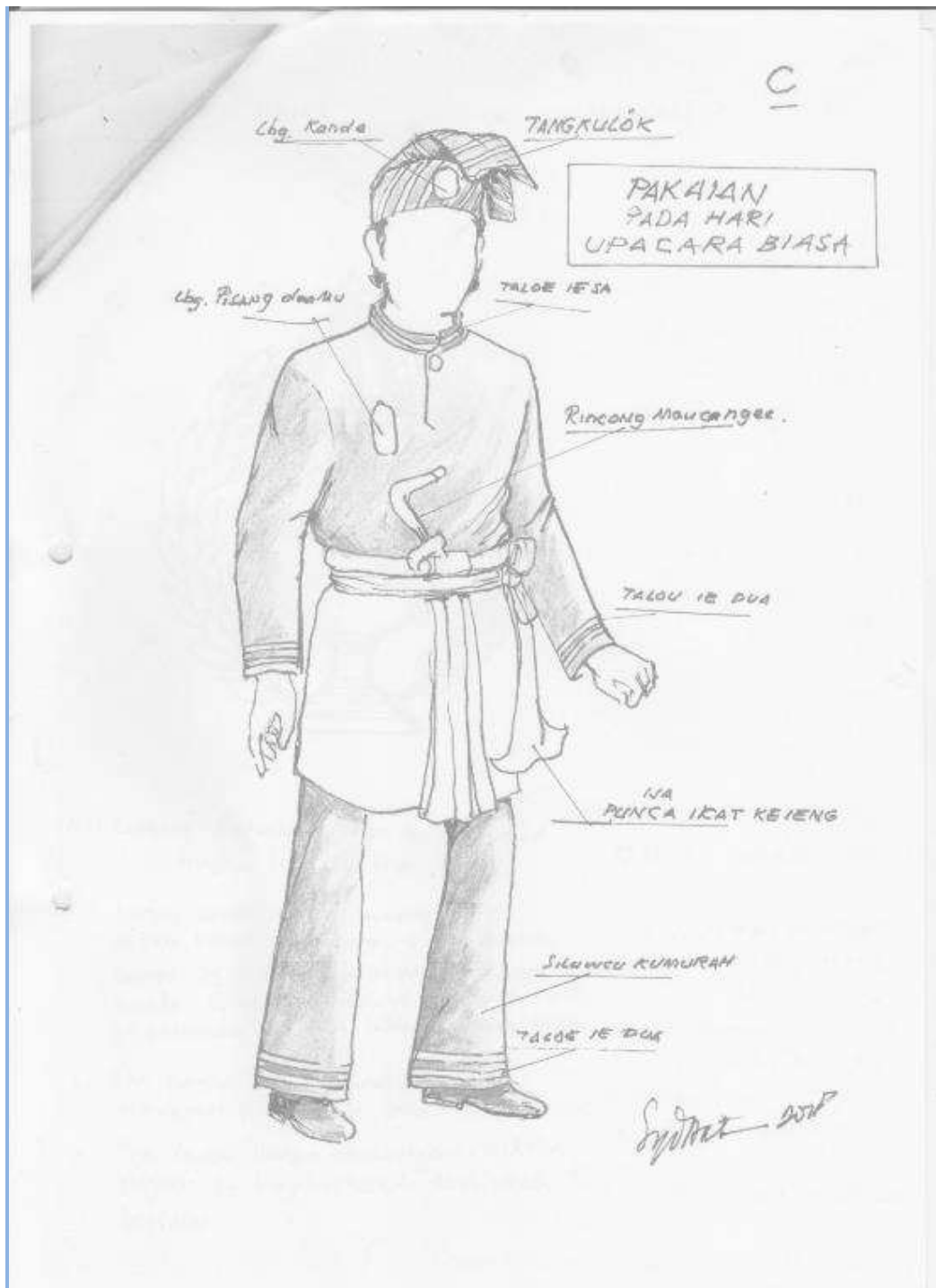


Figure 20 pada design diatas terdapat penjelasan simbol, motif dan ikon lainnya. Semua ini sangat penting sebagai pelambang keaslian dan keunikan lokal. Ilustrasi seragam pakaian diatas ini milik MAA Aceh Utara

Gambar diatas salah satu design baju untuk digunakan oleh Tgk Mursyid dan Tgk Syareh sebagai komunitas ahli *Living Museum* Samudra Pasai. Desain baju sangat penting dan mesti dipatuhi memakainya agar memenuhi salah satu syarat *living museum*.

Komunitas Peraga Realitas Sejarah

Sementara yang ketiga adalah kelompok Komunitas peraga, atau disebut juga dalam istilah *living museum* sebagai pemakna yang ketiga (*third interpreter*). Kelompok ketiga adalah masyarakat yang memiliki fungsi dan tugas untuk memperagakan gambaran sosial sebagai adanya dalam sejarah kejayaan Samudra Pasai dahulu, seperti peragaan model dan cara berpakaian, gaya dan karakter masyarakat dalam bergaul waktu itu, bahasa dan simbol yang digunakan dan lainnya. Fungsi mereka agar mampu menghadirkan suasana masa lalu melalui peragaan yang hidup dan inter-aktif. Melalui peragaan mereka, diharapkan para pengunjung dapat merasakan suasana sosial, kondisi alam, dan setting sosial sebagai adanya dalam sejarah dulu.



Figure 21 nama dan simbol serta motif khas kepada salah satu bagian dari komunitas peraga *Living Museum Samudra Pasai*. Ilustrasi seragam pakaian diatas ini milik MAA Aceh Utara

Di atas dan di bawah ini adalah salah desain seragam yang diharapkan dapat digunakan oleh komunitas peraga. Pada desain seragam di atas juga terdapat simbol Samudra Pasai, motif dan ikon

lainnya. Seragam ini adalah model berpakaian masyarakat menengah dan kebanyakan masyarakat Samudra Pasai saat itu. Karena itu, dengan menggunakan seragam ini, masyarakat peraga akan mampu menghadirkan suasana dan pemandangan kebanyakan kesultanan Samudra Pasai saat itu.



Hakikatnya komunitas peraga realitas sejarah Samudra Pasai tidak terikat dengan satu seragam pakaian seperti di atas, tetapi beberapa model pakaian lainnya (lihat model dan desain pada gambar-gambar di bawah ini) dapat digunakan. Pemakaiannya mengikuti kesesuaian fungsi dan tugas komunitas. Jika ia bertugas sebagai pedagang, maka pakaian yang lebih

umum dan sehari-hari dapat dipakai, sementara yang lebih terpelajar menggunakan pakaian di atas.

Karena komunitas peraga harus mampu menghadirkan suasana masa kejayaan Samudra Pasai pada masa lalu, maka beberapa *skill* atau kompetensi komunitas peraga diperlukan, kemampuan berpenampilan dan berperilaku menyenangkan dan relevan dengan keadaan masa sejarah, maka dibutuhkan ilmu pariwisata dan ilmu akting. Demikian juga dibutuhkan skill berbahasa Arab karena masyarakat Samudra Pasai saat itu dominannya bahasa Arab sebagai salah satu alat komunikasi utama. Selain itu, kemampuan berbahasa melayu Pasai juga sangat diperlukan karena bahasa ini sebagai bahasa tingkat komunikasi sehari-hari setelah bahasa Arab sebagai bahasa pendidikan, agama dan komunikasi internasional.



Figure 22 Salah model pakaian untuk yang lebih terpandai dan berstatus sosial tinggi

Tentang kompetensi dan kewajiban berbahasa Arab, dapat dilakukan dengan dijadikan master plan titik inti penyelenggaraan *living museum* sebagai pusat studi bahasa Arab dan bekerja sebagai gampung bahasa Arab yang dipraktikkan secara nyata oleh setiap peserta masyarakat, sebagaimana lazimnya di Paree sebagai layak gampung bahasa Inggris. Dengan kata lainnya bagian dari program *living museum* adalah mengadakan *Gampung basa Arab*. Gampung ini Adalah wilayah berada di

sekitaran inti bangunan gedung museum, menara Samudra Pasai dan masyarakat Sekitar Paket A.



Mereka terdiri dari pedagang, pekerja kebersihan, tukang parkir dan keamanan, masyarakat yang berdomisili dan lainnya. Tugas mereka berperan sebagai komunitas peraga yang dibekali keahlian parawisata, akting dan kemahiran bahasa Arab dan melayu Pasai.



Figure 23 model-model pakaian dapat digunakan oleh khalayak umum, pedagang, petani dan lainnya

Selain keahlian khusus tentang kemampuan bahasa Arab dan Melayu Pasai, mereka harus dibekali ilmu lainnya. Untuk kebutuhan itu, pelatihannya akan dilakukan bertahap-tahap dari Tahap Pertama, Tahap Kedua dan Tahap Ketiga. Tahap pertama adalah materi pengantar tentang ilmu-ilmu dasar mengenai kesejarahan, philology, inskripsi dan ornamentasi. Untuk tahap kedua, peserta diharapkan untuk belajar lebih mendalam tentang inskripsi, ornamentasi, philology dan historiography. Pelatihan tahap kedua ini lebih lama dan intensif. Berbeda dengan

komunitas ahli dan inti, komunitas peraga tidak diwajibkan pembuatan proposal dan melaksanakan penelitian. Tetapi mereka dilatih kemampuan kepariwisataan, berbahasa Arab dan melayu Pasai, atraksi budaya Samudra Pasai klasik; berhikayat, ketrampilan ornamentasi, khat, atraksi panggung drama sejarah, tarian dan lainnya yang merupakan warisan sejarah kesenian dan budaya Samudra Pasai.



Figure 24 salah model pakaian untuk orang alim dan tokoh masyarakat

Untuk keberhasilan program ini, Bappeda dan penyelenggaraan *living museum* harus bekerja sama dengan kampus bidang studi bahasa Arab, dakwah dan komunikasi, ilmu keparawisataan, dayah-dayah dan komunitas seni dan musik Aceh.

Komunitas Muda dan Pelajar

Adapun komunitas remaja dan pelajar adalah kelompok yang ke empat. Komunitas pelajar adalah mereka yang berstatus siswa SMP dan SMA tetapi mereka memiliki minat dan pehertian terhadap *living museum* dan sejarah Samudra Pasai. Mereka adalah kelompok yang dibentuk di sekolah-sekolah sebagai bagian dari program Organisasi Siswa Sekolah (OSIS) yang mendapat dukungan sekolah dan *living museum*. Dalam pelaksanaan programnya mereka ikut mengkoordinir ekspedisi siswa untuk berkunjung ke *living museum* baik berbentuk paket A, B dan C. Mereka juga dapat ikut menjadi bagian dari komunitas peraga, melakukan ziarah dan *Meuseuraya* sebagai bagian dari program hari jadi Aceh Utara.

Kesimpulan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, salah satu pondasi utama living museum adalah komunitas museum. Komunitas museum dibagi kepada komunitas dan masyarakat Museum. Komunitas museum dikelompokkan kepada tipe inti, ahli, peraga dan pendukung. Komunitas inti adalah petugas museum yang merupakan tenaga yang memiliki kewajiban mengelola museum dengan mengikuti kebijakan living museum, sementara komunitas ahli adalah tenaga guide bus living museum dan situs makam. Mereka khadam yang sudah dikontrak dan berkewajiban memberikan penjelasan sejarah samudra Pase secara ilmu pengetahuan. Sementara komunitas peraga adalah mereka yang bertugas memperagakan realitas sosial Samudra Pase secara hidup melalui pakaian, sikap, bahasa dan

prilaku lainnya. Adapun komunitas pendukung adalah pelajar dan penliti yang aktif mengkaji dan mempelajari sejarah Kesultanan Samudra Pase. Mereka memperkaya dan menyempurnakan komunitas museum. Karena itu semua kelompok tersebut membutuhkan training level pertama, kedua dan ketiga sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

**BAGIAN KELIMA
KONSERVASI SITUS MAKAM
SAMUDRA PASAI**

Ranup Sigapu Bagian Kelima

Bagian ini akan membahas metode konservasi versi living museum. Disini akan dijelakkannya dalam konteks konservasi situs Makam Samudra Pase. Perawatan (conservation) adalah bagian dari kegiatan konservasi. Tradisi pelestarian batu nisan sudah diwariskan sejak dahulu kala dari pendahulu kita. Misalnya dengan membangun atap dan pagar sebagai pelindung dari hujan dan cahaya matahari, membersihkan lumut dan rumput diatas kuburan dan nisan. Kemudian menutup batu nisan dengan kain putih dan mengikatnya diatas kuburan dapat juga memeliharanya dari lumut yang memakan batu dan basa asinnya air laut.

Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menjelaskan bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Sedangkan pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran cagar budaya. Yudi Andika, kepala seksi Permuseuman dan Pariwisata menjelaskan dalam lingkup yang lebih sempit, konservasi dapat diartikan sebagai tindakan pemeliharaan, pengawetan, atau *treatment* tertentu yang diaplikasikan pada material cagar budaya. Pemahaman konservasi cagar budaya lebih cenderung pada

kegiatan teknis atau pemeliharaan terhadap material cagar budaya. Kegiatan ini lebih difokuskan pada upaya untuk membersihkan cagar budaya dari faktor penyebab kerusakan dan pelapukan dan upaya mengawetkan material cagar budaya agar tidak terjadi degradasi lebih parah([Andika, 2019](#)).

Batu nisan atau benda cagar budaya yang berbahan dari batu memiliki sebab-sebab kerusakan secara internal dan eksternal. Secara internal kesusakannya dapat ditimbulkan oleh komposisi batu sendiri. Jika komposisi batu terlalu lemah, maka tekanan yang berlebihan terhadap batu nisan dapat menyebabkan kerusakan. Hal ini seperti penjelasan beliau: faktor yang berkaitan dengan kondisi yang ada pada cagar budaya itu sendiri, antara lain: usia, design bangunan, struktur bangunan, daya dukung tanah, dan sifat alami bahan atau material. Dalam kurun waktu tertentu, faktor-faktor internal tersebut menjadi salah satu sumber “kelemahan bawaan” struktur bangunan, sehingga dapat berpengaruh terhadap soliditas bangunan([Andika, 2019](#)).

Sementara penyebab internal dapat saja seperti gangguan binatang, jatuhnya pohon kayu. Ia berkaitan dengan kondisi lingkungan di sekitar cagar budaya berada, meliputi: unsur biotik (manusia, hewan, dan tumbuhan) dan abiotik (iklim, lingkungan, dan bencana alam).

Mamfaat dari konservasi banyak sekali, misalnya melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia; meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya; Memperkuat kepribadian bangsa; Meningkatkan kesejahteraan rakyat; dan Mempromosikan warisan budaya

bangsa kepada masyarakat internasional (Andika, 2019). Melihat pengertian konservasi dan tujuannya, sebenarnya tidak jauh berbeda dari tujuan dan makna konservasi dalam praktek *living museum*.

BAB KETUJUH

PAKET A, B, DAN C; DESTINASI

PARIWISATA ISLAMI SEBAGAI BAGIAN

DARI PENYELENGARAAN LIVING MUSEUM

Pendahuluan

Pada bab ini akan dibahas bagaimana teknik dan langkah-langkah konservasi dilakukan menurut *framework living museum*. Dalam kasus *living museum* khas sejarah, benda sejarah adalah bagian dari objek *living museum* itu sendiri. Benda sejarah dimaksud disini adalah Cagar Budaya, yaitu kebendaan berupa Benda (artefact) Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan³⁶.

Aceh memiliki banyak sekali benda-benda cagar budaya. Situs Cagar Budaya di Provinsi Aceh yang telah terdata berjumlah 877 Situs yang tersebar di 23 Kabupaten Kota. Seluruh warisan budaya Aceh, baik budaya benda maupun budaya tak benda memiliki nilai-nilai sejarah dan arkeologis yang tinggi yang tersebar hampir di seluruh kabupaten/Kota. Aceh khususnya Kab. Aceh Utara memiliki warisan peninggalan masa lalu terdiri

³⁶ Lihat makalah Yudi Andika, FUNGSI, TEKNIK DAN PROBLEMATIKA KONSERVASI UNTUK WISATA SEJARAH : KASUS SITUS-SITUS SAMUDERA PASAI, Materi Training Khadam, 17 April 2019, MAA Aceh Utara.

dari budaya benda (*tangible*), seperti *naskah/benda kuno, Makam kuno, dan cagar budaya lainnya*.

Berpedoman kepada Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pelestarian dan konservasi adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Sedangkan pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran cagar budaya. Berdasarkan pesan dari dalam undang – undang tersebut dipahami bahwa makna konsep cagar budaya dapat saja berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya. Sementara makna konsep konservasi lebih luas, mencakup konservasi benda atau konservasi bangunan, dan konservasi kawasan.

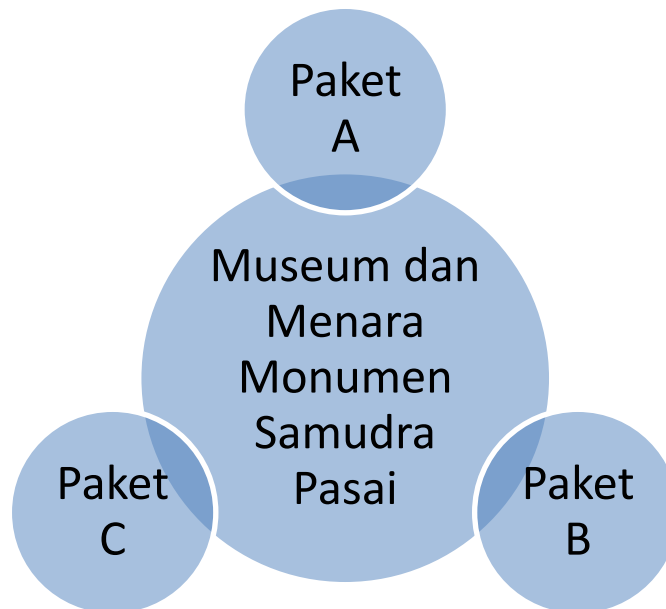
Selain tetap menggunakan dan memperatahkan teknik tradisional, *Living museum* menganut pemahaman lebih mutakhir dan up-to-date tentang pemeliharaan atau konservasi situs sebagai objek wisata dan juga merupakan salah satu konsentrasi dan bagian dari *living museum* itu sendiri. Konsep *living museum* tidak saja berpedoman pada Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya tetapi menhendaki setiap usaha pelestarian dan konservasi diawali dengan penelitian, kemudian tindakan dan evaluasi. Selain itu, menurut *living museum*, pemeliharaan benda cagar budaya dimulai dengan penelitian multi-diciplines dan interconnected.

Jika diaplikasikan kepada *living museum* Islam Samudra Pasai, objek yang diteliti adalah pembacaan dengan pendekatan semiotika, dan pendekatan inskripsi serta penelitian fisik material benda cagar budaya yang menggunakan ilmu kimia dan arkeologi murni. Hasil dari pembacaan akan menemukan warisan sejarah tak benda (tsaqafah) dan hasil dari kajian material akan menemukan teknik pemeliharaan benda sejarah. Setelah itu diperlukan juga usaha pembuatan rute kunjungan dan pembagiannya dalam paket-paket wisata untuk mencapai pelestarian maknawi dari cagar budaya itu sendiri (intangible).

Hal terpenting lainnya, usaha konservasi tidak dapat dipisahkan dari program sosialisasi dan internalisasi makna-makna dari benda-benda bersejarah tersebut. Karena hanya dengan keterpaduan tiga konsep itu, menghidupkan sejarah dahulu akan mungkin terjadi. Karena itu di bab ini tidak akan banyak berbicara bagaimana teknik konservasi dengan teknik tradisional, namun akan fokus bagaimana konservasi dimaknai dalam konsep *living museum*; pemanduan konservasi tradisional, sosialisasi dan internalisasi. Sebagai salah satu inti metode konservasi *living museum* adalah pembuatan paket wisata berdasarkan peta geografi dan geo-sejarah.

Pada bab ini akan menjelaskan secara ringkas peta dan geo-sejarah Samudra Pasai. Di sini diuraikan bagaimana luas pengaruh dan kekuasaan Samudra Pasai saat kejayaannya (untuk lebih detilnya lihat ke bab empat sebelum ini). Kemudian juga dijelaskan sisa-sisa penginggalannya saat ini yang kemudian dikelompokkan kepada paket A, B dan C. Selain itu rute

perjalanan dari satu situs ke situspun akan dijelaskan agar metode pelaksanaan *Living Museum* Samudra Pasai dapat dipahami sesuai harapan peneliti.



Pada situs-situs makam, dinisannya minimalnya ada lima jenis informasi dan pengetahuan dapat diperoleh, pertama; informasi sejarah, kedua informasi seni sastra, ketiga seni pahat dan kaligraphi, ketiga seni rupa, keempat simbol-simbol dan ideologi dan terakhir ayat, al-Aquran, hadis-hadis sebagai ekspresi aqidah, mazhab dan firqah sebagaimana pengetahuan ilmu kalam (Ambary, 1998; Guillot, Dupoizat, Sunaryo, Perret, & Surachman, 2008; Hoyland, 1997; Ibrahim, 2014; Tjandrasasmita, 2009). Karena itu, setiap unsur-unsur kandungan itu akan dijelaskan secara umum dalam poin per poin di setiap uraian paket A, B dan C.

Pemetaan: Geo-Sejarah Samudra Pasai

Pada bab keempat telah diuraikan bagaimana pengaruh kesultanan Samudra pasai pada masa kejayaannya sampai ke Asia Tenggara; masyarakat Islam di Mindanau-Filipina, Masyarakat Islam di Fatani-Thailand, masyarakat Islam di Myanmar; Rohinya, Muslim di Kamboja; Djampa, Muslim di Singapura, Brunai dan Malaysia. Maka menjadi bagian dari tugas *living museum* Islam Samudra Pasai adalah meneliti dan menemukan bekas-bekas tapak tinggalan samudra Pasai tersebut baik pada level macro; Asia Tenggara atau meso di level nasional, apalagi level micro.



Figure 25 Lokasi penyebaran dan penemuan Batu Aceh, diduga sebagai tapak dan pusat penyebaran pengaruh Aceh di Asia Tenggara

Pada bab ini akan diuraikan titik-titik dan fase perkembangan Samudra Pasai sebagai tinggalan yang tersisa hari ini. Umumnya para peneliti Kesultanan Samudra Pasai menyimpulkan bahwa di Beuringen, kecamatan Geudong sebagai tapak Islam terawal di Asia Tenggara. Padahal penemuan lebih mutakhir telah ditemukan beberapa titik lainnya yang tahun dan fase sejarahnya lebih tua dari tahun yang tertatara pada batu nisan Sultan

Maalik Al-Shalih (Cisah; Dhuhri, 2017; Dhuhri, Dahlan, & Zulfikar, 2016; Muhammad, 2015). Tiga situs nisan di Leubok Tuwee, jeurat Habib dan Jeurat Raja Ahmad dan situs di Matang Pasir, Tanah Pasir; Situs Ibnu Khadajih adalah tiga situs lebih tua dari situs makam di Beuringen (Cisah; Muhammad, 2015).

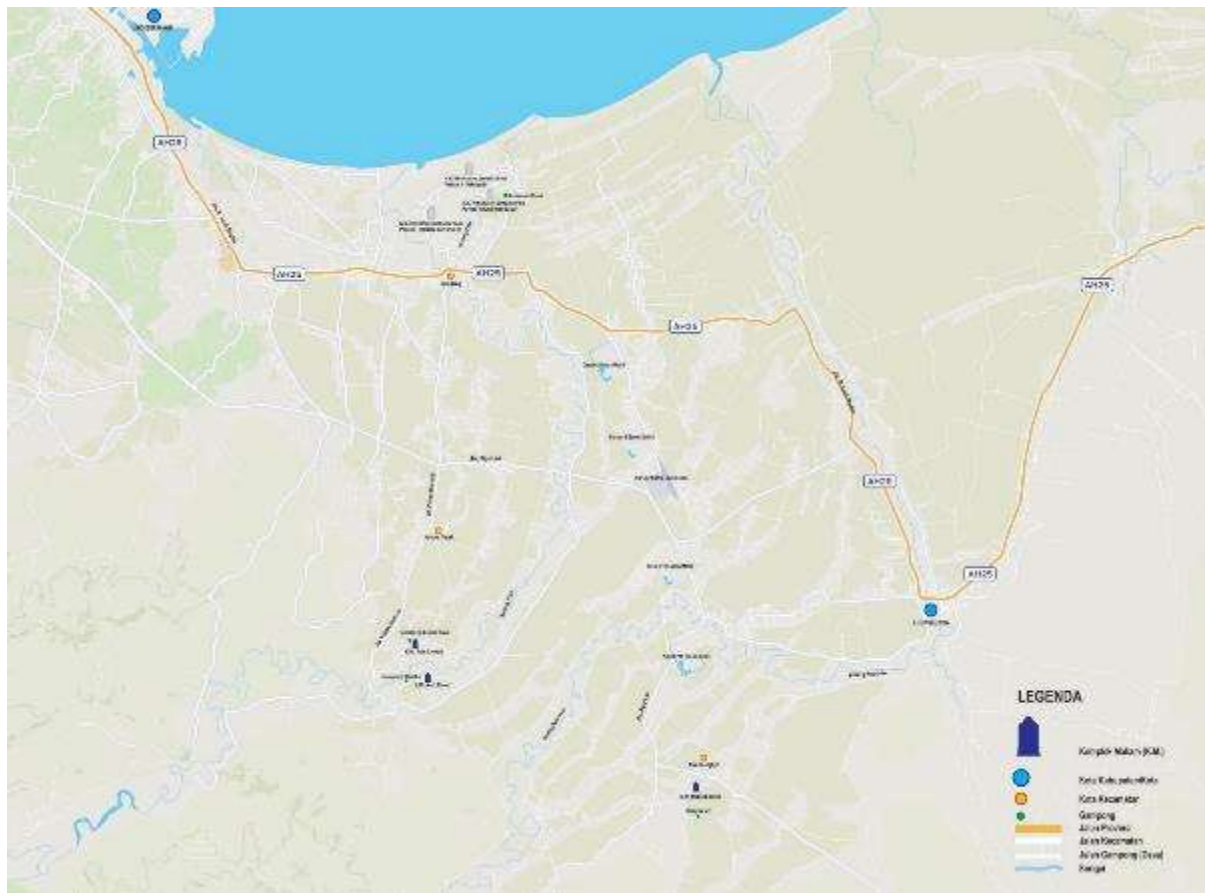


Figure 26 lokasi dan nama-nama situs destinasi kunjungan paket A, B dan C

Nisan Sultan Malik Al-Shalih tertanggal tahun 697 H (Alfian, 1973; Hill, 1960; Ismail, 1993; Yakin, 2015; Yatim, 1988; Zainuddin, 1961), sementara Nisan Ibnu Mahmud dan raha Ahmad meninggalnya tahun 622 Hijriah.

apalagi kecamatan gedong adalah lokasi terbanyak memiliki situs makam kesultanan Samudra Pasai, maka pengadaan Paket pariwisata Islami dimulaui di kecamatan Gedong sebagai lokasi kunjungan Paket A dan B, kemudian paket C yang berada kecamatan Meurah Mulia, Pirak Timur dan Nibong.

Paket A Dan Rute Kunjungan

Paket A adalah paket paling mendasar dan menjadi tujuan utama wisata sejarah Islami bagi anak-anak sekolah, para pemangku adat dan pemerintahan Aceh Utara. Minimalnya masyarakat Aceh Utara harus memiliki pengetahuan tentang Kesultanan Samudra Pasai, setingkat level Paket A. Karena itu pemerintah daerah harus menggalakkan masyarakat untuk mengunjungi situs-situs di Paket A, sementara anak Sekolah dan pelajar lainnya diwajibkan melalui pengajaran materi kurikulum Sejarah Peradaban Aceh (SPA).

Paket A juga wilayah di mana komunitas museum diadakan dan menjadi titik konsentrasi peragaan sejarah kejayaan Samudra Pasai secara hidup. Ada empat situs makam yang menjadi destinasi wisata *living museum* ini, yaitu Situs Beuringen, Situs Makam 44, Batei Kareung dan Situs Batei Balee, sebagaimana terdapat pada peta dan rute dibawah ini:



176

Pasai dari Asia Tenggara di dalam monumen, mereka diarahkan menuju situs Beuringen sebagai situs terpenting karena di sana bersemayam Sultan Malik Al-Shalih dan Sultan Muhammad Malik Adh-Dhahir. Rute kedua menuju Makam 44, kemudian ke situs Batei Kareng dan terakhir di Situs Batei Balee.

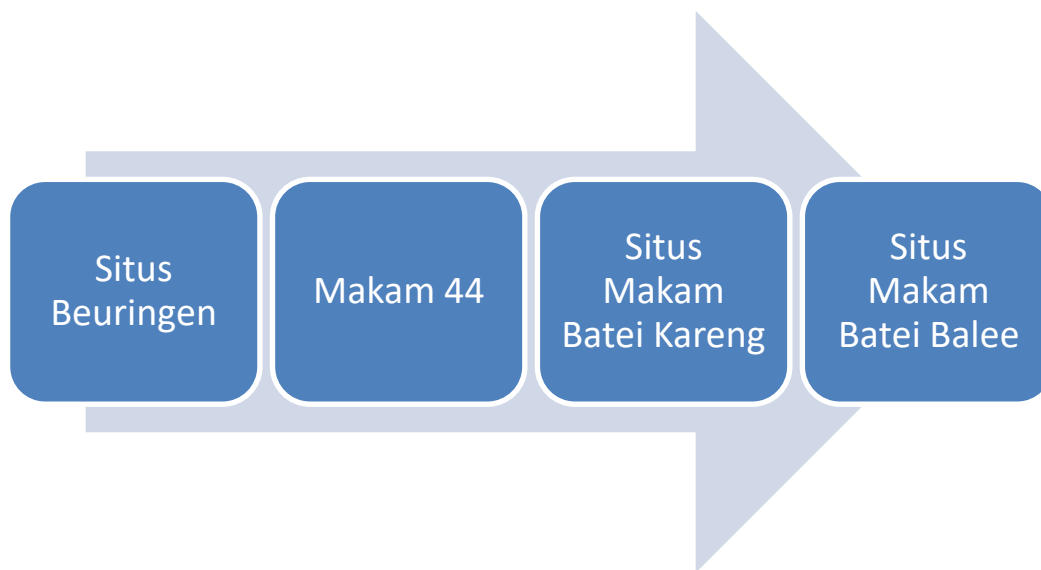


Figure 29 rute kunjungan Paket A

Alasan memilih empat situs tersebut karena selain lebih dekat dengan pusat *Living Museum* Samudra Pasai; gedung museum dan monumen Islam menara Samudra Pasai, juga situs-situs tersebut adalah situs-situs makam yang utama dan paling penting dari sejumlah situs-situs lainnya.



Figure 30 gambar monumen menara Samudra Pasai,
<https://humas.kab.acehutara.go.id/10/07/2019/terlantar-2-tahun-wabup-minta-pembangunan-monumen-samudera-pasai-dilanjutkan/>

Adapun nilai-nilai unggul dan ilmu pengetahuan pada situs-situs makam tersebut, berikut ini akan diuraikan penjelasan nilai-nilai sejarah, seperti tahun dan nama serta seni tutur Arab/sastra Arab dan lainnya dari nisan-nisan tersebut.

Nilai-Nilai Sastra dan Seni Tutur

Pada nisan Sultan Malik Al-Shalih terdapat nilai seni sastra dan ajaran sufi yang tinggi, sebagaimana berikut ini:



انما الدنيا فناء * ليس الدنيا ثبوت
انما الدنيا كبيت * نسجه العنكبوت
ولقد يكفيك منها * ايها الطالب قوت
ويل عن العمر عن قليل * كل من فيها يموت

Bait-bait diatas adalah sastra Arab berbentuk mastnawi. Dalam syair itu mengandung makna religiusitas dan pandangan hidup sufi. Demikian juga terdapat tahun wafatnya pemilik nisan. Tahun ini sangat penting karena akan memberikan fase beliau wafat, apalagi ada namanya, laqabnya dan status sosial mereka.



هذا القبر المرحوم المغفور التاقي الناصح
الحسيب النسيب الكريم العابد الفاتح
الملقب سلطان ملك الصالح

allazi intaqala min ramadhan sanah sittu wa tis`iina wa sittu mi ah minan
nubuwwah



الذي انتقل من رمضان سنة ست وتسعين وستمائة من انبقل النبوية
سقى الله ثراه وجعل الجنة مثواه بحرمة لاله الا الله محمد رسول الله

Makam Sultan Muhammad Adh-Dhari



هذا قبر السعيد الشهيد
المرحوم السلطان بن
السلطان الملك الظاهر
شمس الدنيا والدين محمد ابن الملك
الصالح توفي ليلة الاحد
ثاني عشر في شهر ذي الحجة
سنة السادس والعشرين
وسبعمائة من الهجرة النبوية هـ



يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ - 9:21

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ - 9:22

Situs Makam Batei Kareung



Nahrasiah



Zainal Abidin



Paket B Dan Rute Kunjungan

Paket B adalah paket yang direncanakan untuk pemahaman sejarah Samudera Pase ketingkat lebih tinggi dari paket A. Paket B adalah paket yang diharapkan agar pengunjungan dapat mempelajari sejarah Samudera Pasai lebih mendalam dan mengajak pengunjung untuk lebih mengerti sejarah perkembangan Kesultanan Samudra Pase dari varian kosmopolitan dan sebagai pusat penyebaran Islam ke Asia Tenggara.

Abdurrahaman, situs maka Said Syarif dan situs makam Naina Husamuddin. Pada situs-situs tersebut mengandung nilai sejarah yang sangat tinggi, sastra yang sang menarik dan keindahan ornamen yang memukau.

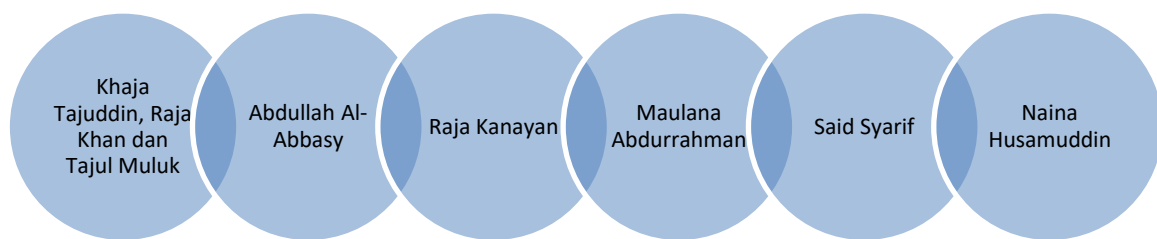


Figure 32 tujuan kunjungan paket B

Rute kunjungannya dimulai gedung meseum dan monumen, menuju ke situs Makam Khoja Tajuddin, Raja Khan, dan Taajul Muluk, kemudian pengunjung diarahkan menuju lokasi situs makam nisan Abdullah al-

Abbasy.



Figure 33 Makam Abdullah Al-Abbasy

Disini pengunjung diharapkan dapat mengalami dan memaknai kosmopolitanisme Samudra Pasai dan pluralnya masyarakat Islam saat itu. Setelah itu mereka mengunjungi situs Makam Raja Kanayan, selanjutnya

Maulana Abdurrahman. Di dua lokasi situs makam tersebut mereka diharapkan dapat memperoleh informasi lebih mendalam dan komprehensif tentang agungnya Islam dan Sejarah kebudayaan dna peradabannya.



Setelah lokasi tersebut pengunjung dipandu dengan bus living museum menuju lokasi nisan Said Syarif.



Di lokasi ini pengunjung dijelaskan bahwa keturunan yang mulia dan Agung dari Saidina Muhammad disemanyamkan. Inskripsi, ornamentasi dan ikon-ikon yang kosmopolitan dan sungguh indah itu harus diuraikan dengan kata-kata yang cemerlang dan menarik. Akhirnya pengunjung di bawa ke Blang Pie, disitus makam Naina Husamuddin. Inilah makam tokoh dari Syirazi, Persia seorang yang agung dan berjasa besar bagi Kesultanan Samudra Pasai. Pada nisannya Puisi Sa'di terukir Indah, dengan bunyinya:

Wahai yang bercelik mata dengan kesombongan
debu-debu akan memasuki tulang belulang
laksana pupur celak
memasuki kotak penyimpanannya.
Barang siapa pada hari ini
menyombongkan diri dengan hiasan bajunya
maka esok hari
debu badannya yang terkubur hanya tinggal menguap.
Tak ada yang memberi
pertolongan kepadanya
kecuali amal saleh."

Syair Sa`di yang terukir indah di Nisan Naina Husamuddin, Blang Pi



Situs nisan Nisan Nai'na Husam Al Din di Di Blang Pie, Geudong ini adalah akhir dari rute paket B. Di Blang ini pengunjung mengakhiri kunjungan dan bus living museum mengantarkan mereka kembali ke pusat sambil menjelaskan atau menjawab pertanyaan peserta didalam bus oleh guid ahli living museum.

Paket C dan Rute Kunjugannya

Paket C adalah paket untuk peneliti dan para ahli sejarah yang ingin mendalami dan mengalami bagaimana Islam pertama diperkenalkan dan siapa saja tokoh-tokoh yang berjasa terhadapnya. Pada situs-situs akhir ini pengunjung disuungguhkan dengan jenis khat Arab naskh terawal yang belum menggunakan titik, denga tipe batu nisan Pasan paling kuno dan inskripsi-inskripsi jejak Islam terawal di Asia Tenggara.

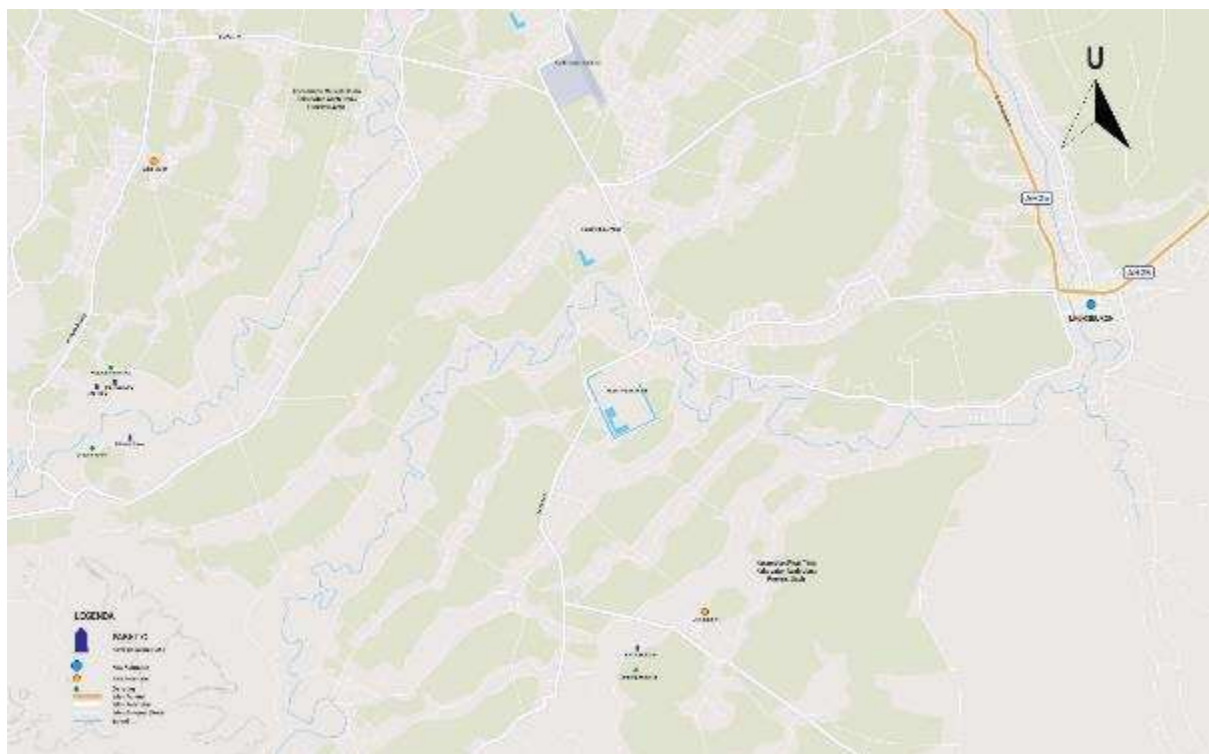
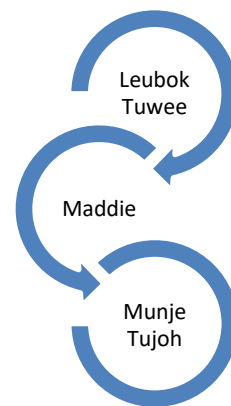


Figure 34 rute Paket C

Namun demikian menurut hasil penelitian paling mutakhir dan perkembangan kajian pecinta sejarah Aceh, telah ditemukan beberapa situs batu nisan yang menunjukkan waktu, tipe batu, ornamentasi dan khat lebih awal dari Sultan Malikussaleh. Masing-masingnya berada di Leubok Tuwe, dan Meunjee Tujoh.



Berikut ini kita sajikan inskripsi nisan Ibnu Mahmud yang terdapat di Leubok Tuwee, Meurah Mulia.

a. Kepala Nisan Muka

Figure 35

- ا/ هذا قبر
ب) الشهيد السعيد محبوب قلوب للخلائق
ج) ابن محمود توفي تاريخ يوم لحد ؟ الاثنين ؟
د) سلخ شهر ذي الحجة ستمانه
ه) وعشرين وتيك من الهجرة النبوية

Inilah kuburan syahid, yang bahagia, dicintai rakyat Ibnu Mahmud yang wafat tanggal hari ahad salagh? Bulan Zulhijjah 622 hijriah.

Konstruksi batu nisan Ibnu Mahmud adalah al-shahid, al-Said dan mahbub qulub lil al-khalaiq (dicintai Rakyat).

b. Kepala Nisan Belakang

Barisan Syair dibawah ini menggambarkan bagaimana persepsi Ibnu Mahmud dengan kuburan dan kematian. Bagi beliau kematian adalah kepastian, menyenangkan dan tidak perlu dihindari.

Figure

- ا) القبر باب
ب) وكل الناس داخلين
ج) والموت كأس
د) وكل الناس شاربه

Barisan Syair diatas, kata syaribuh menunjukkan kematian itu menyenangkan seperti minum air dan transisi ketempat lain seperti kita masuk sebuah pintu. Barisan ini adalah bagaimana Ibnu Mahmud mempersepsi ekologi beliau, baik ekologi sosial dan alam. Demikian juga dengan kontruksi diri dengan gelar dan penamaan al-shahid, al-Said dan mahbub qulub lil al-khalaiq (dicintai Rakyat).



Kaki Nisan Muka



أ) لا اله الا الله

ب) المؤمن لا يموت

ج) بل ينقلبون من دار لا رد

الموت تحفة المومن

Artinya:

Tiada tuhan kecuali Allah

Orang Mukmin tidak akan mati

Tetapi berpindah dari dunia ke akhirat

Kematian adalah apel orang mukmin

Syair ini juga menunjukkan bagaimana beliau dikonstruksi oleh lingkungan sosial dan padangannya kepada kematian. Menguatkan kesimpulan kematian itu kesenangan (minuman), disini dikatakan kematian itu buah apel dan orang mukmin hakikatnya tidak mati (menyakitkan).

Kaki Nisan Belakang

أ) محمد رسول الله

ب) الموت فرجى في الدنيا

ج) الموت جسر يوصل

د) الحبيب الى الحبيب

Artinya:

Muhammad Rasulullah

Kematian adalah kelapangan
dari dunia

Kematian jembatan yang
menghubungkan

Orang baik dengan
kenikmatan



Isi syair diatas juga sama
menjelaskan betapa
kematian itu indah dan
kenikmatan bagi setiap

mukmin. Kontruksi diri dalam memandang dunia ini hanya sebagai
jembatan akhirat merupakan kesimpulan yang unik dan luar biasa
dibandingkan dengan kontruksi masyarakat Pasai sebelum Islam datang di
masa mereka.

Situs Nisan Raja Ahmad

Situs ini terletak di Lubok Tuwee dalam kebun masyarakat setempat. Nisan
ini adalah nisan tertua dengan tahun wafat beliau 620 H. Beginilah
isnkripsi yang terdapat pada nisan tersebut:

Kepala Nisan Muka



سنة رسول الله

هذا القبر السعيد الشهيد

محبوب قلوب للخلائق

سنة اتهم من الهجرة النبوية

Tahun rasulullah

Inilah kubur yang berbahagia dan syahid

Yang dicintai rakyat

Kepala Nisan Belakang



- قال عليه والسلام
- القبر باب وكل الناس
- داخله والموت كاس
- وكل الناس شاربه

Artinya:

Bersabda Alaihi wassalam

Kuburan adalah pintu dan setiap manusia

Akan masuk kedalamnya dan kematian adalah gelas

Dan setiap manusia akan meminum darinya

Kaki Nisan Muka

- لا اله الا الله
- المؤمن لا يموتون
- بل ينقلبون من دار لا رد
- الموت تحفة المؤمن

Artinya:

Tiada tuhan kecuali Allah

Orang mukmin tidak akan mati

Tetapi berpindah dari dunia ke akhirat

Kematian buah apel orang mukmin





Kaki Nisan Belakang

(ا) محمد رسول الله

(ب) الموت فرجى في؟ الدنيا

(ج) الموت جسر يوصل

(د) الحبيب الى الحبيب

Artinya:

Muhammad Rasulullah

Kematian adalah kelapangan dari dunia

Kematian jembatan yang menyambungkan

Orang baik dengan kenikmatan

Ibnu Khadajih

- (ا) هذا الشهيد السعيد
- (ب) محبوب قلوب من الخلائق
- (ج) ابن خادجه تاريخ في يوم اثنين
- (د) ابرما من ما الم

Artinya:

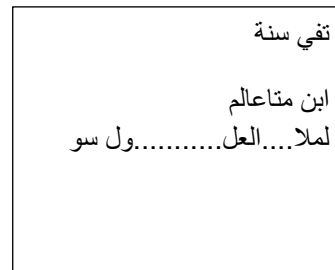
Inilah Syahid dan yang berbahagia



Yang dicintai rakyat

Ibnu Khadajih tanggal hari senin

...



Kesimpulan

Pada bab ini telah kita sajikan tentang metode konservasi menurut konsep living museum. Konservasi dalam bab ini dimaksudkan adalah suatu upaya integrasi konservasi tradisional, dengan sosialisasi dan internalisasi. Proses integrasi ini diwujudkan dalam bentuk paket A, B dan C. Paket A adalah paket dasar, dan ditunjukan untuk mendapatkan pengetahuan dasar tentang kesultanan Samudra Pase. Paket ini memiliki empat tujuan kunjungan dan dimaksud untuk kunjungan bagi anak-anak sekolah dasar dan kalangan umum.

Adapun paket didesign bagi para anak sekolahan menengah. Disini akan didapati ilmu pengetahuan sejarah lebih mendalam, disamping juga mereka diajarkan untuk menjaga situs sejarah tersebut. Adapun paket C untuk para peneliti dan para sarjana. Dalam kunjungan paket tersebut, akan terwujud konservasi, sosialisasi dan internalisasi secara bersamaan. Ketiga paket tersebut juga sebagai paket kunjungan wisata Islami.

BAB KEDELAPAN

PRASARANA, SARANA DAN USER LIVING MUSEUM SAMUDRA PASAI

Pendahuluan

Pada bab-bab sebelumnya kita sudah bahas tentang tiga komponen penyelenggaraan *living museum*, sebagai proses pelestarian, internalisasi dan sosialisasi situs-situs makam kesultanan samudra Pasai. Bab ini akan fokus pada *action plan* bagi penyelenggaraan *living museum*. Di sini akan dikhususkan untuk menyarankan infra-struktur sebagai pra-syarat penyelenggaraan *Living Museum* Samudra Pasai. Secara umum fasilitas fisik yang dianggap perlu bagi penyelenggaraan *living museum* ini diperoleh melalui observasi ke titik-titik situs makam Samudra Pasai; Beuringen, Batei Karang, Batei Balei, Lebok Tuwee, Maddi dan Meunye Tujoh. Begitu juga sebagai data lainnya diperoleh melalui interview dan FGD dengan komunitas museum dan tokoh-tokoh yang berkaitan.

Menurut teori pariwisata, pelaksanaan pariwisata dapat dilakukan jika telah memenuhi empat syarat utama, yaitu: dapat diakses (Accessibility), Amnesti; adanya fasilitas pendukung, adanya atraksi dan Akomodasi³⁷. Dari empat syarat itu, *facility* dan *immunity* berhubungan dengan

³⁷ Ide tentang prasyarat atau infra struktur pariwisata ini disampaikan oleh Zulfikar. Z, S.Pd., MT Kasubbid.pengembangan SDM dan Keistimewaan Aceh Utara. Beliau berulang-ulang kali menekankan perlu adanya infra struktur ini untuk pariwisata Islami, *living museum* Samudra Pase, dalam FGD tanggal 10 Desember, 18 Juni dan 16 oktober 2019.

terpenuhi adanya gedung museum dan menara Samudra Pasai, dan komunitas museum. Kedua hal tersebut telah dibahas pada bab..lima , enam dan tujuh sebelumnya. **B**ab ini akan mencoba menyajikan infrastruktur dan struktur sebagai fasilitas (*fasilities*) pendukung operasional wisata Islami yang kita namakan dengan *living museum*.

Berdasarkan hasil observasi, interview dan FGD, ada tiga jenis fasilitas essensi yang dibutuhkan untuk menjalankan *living museum*; *pertama*, fasilitas berkaitan dengan perbaikan jalan-jalan, pengadaan rute, petunjuk arah dan keteranganmenuju ke arah lokasi situs-situs makam kesultanan Samudra Pasai. *Kedua*, berkaitan dengan konservasi dan perlindungan situs itu sendiri; seperti pengadaan atap dan tembok pelindung, pengadaan ruang parkir dan rekonstruksi batu-batu yang telah rusak baik akibat alam, maupun manusia dan terakhir penempatan batu kembali ke tempat semula karena berpindah akibat ketiadaan perawatan.

Ketiga, penyediaan *intagibility* dari benda-benda cagar budaya tersebut. *Intagibility* ini maksudnya adalah penjelasan atau pemberian makna-makna terhadap benda-benda materil dari koleksi *living museum*, baik yang bergerak atau tetap. Pemaknaan terhadap benda-benda cagar budaya ini dapat dilakukan dalam banyak bentuk, misalnya: buku saku, brosur, pamflet, danBab ini dimulai dengan penjelasan tiga jenis kebutuhan tersebut, beriringan penjelasan itu, pihak-pihak yang terlibat untuk pembangunan infra struktur pasiwisata religius ini juga disebutkan.

Prasarana

Living museum adalah bagian dari penyelenggaraan pariwisata sejarah. Sebagai objek wisata, penyediaan prasana merupakan syarat mutlak. Ada beberapa prioritas penyediaan prasarana museum, diantaranya adalah yang berkaitan dengan akomodasi dan rambu-rambu petunjuk jalan.

a. Pembebasan Lahan

Sangat menyedihkan bahwa beberapa lokasi nisan tertua dari kesultanan Samudra Pasai masih milik warga setempat. Misalnya saja lokasi situs makam Ibnu Mahmud, Raja Ahmad di Luboek Tuwee, demikian juga lokasi nisan Malikah Danir yang di Meunje Tujoh. Masyarakat setempat menghormati nisan tersebut, sehingga mereka mewakafkan sekadarnya tanah itu untuk menjadi milik umum. Karena itu adalah suatu usaha yang wajib dilakukan pertama sekali adalah membebaskan tanah tersebut. Demikian juga dengan lokasi tanah di Maddi. Pemerintah harus memperluas tanah lokasi dan jalan menuju nisan.

Pembebasan lainnya diperlukan untuk membuat jalur jalan kaki, dan lokasi parkir, mushalla dan toilet. Pembuatan ini merupakan prasyarat untuk menjamin terjadinya pariwisata Islami. Sebagaimana syarat ini merupakan dari salah satu syarat dari empat syarat keparawisataan; *accessibility* (mudah diakses), *immunity* dan *facility* (fasilitas).

b. Perbaikan dan Perluasan Jalan

Hampir semua jalan menuju ke lokasi baik tipe A, B dan C situs makam Samudra Pasai tidak mendukung dan mengalami rusak parah. Jalan

menuju 3 lokasi tipe A saja belum layak, mekipun dapat dikatakan sudah lebih baik dari tipe B dan C, namun belum nyaman dan tidak dapat dilintasi dengan leluasa. Dari pusat *living museum*; gedung museum dan menara Samudra Pasai menuju ketiga situs makam Tgk Sareh, Beuringen dan Batei Kareng masih perlu pembenahan serius. Singkatnya ada dua problem besar di sini: *pertama*, perbaikan berat, dan *kedua*, perbaikan ringan. Untuk kategory pertama, jalan menuju ke museum dan menara, dan jalan dari menara menuju ke situs perlu pengadaan jalan baru yang luas, beraspal dan memiliki ruas jalan luas dan berjalur dua.

Saat ini Museum Samudra Pasai dan menaranya sangat sulit diakses karena jalannya yang kecil, tidak beraspal dan berlumpur. Beberapa pengunjung sempat terjebak dalam lobang di jalan yang tidak beraspal tersebut. Hal ini tentunya menjadi penghambat utama terjadi kunjungan ke museum dan apalagi akan menjadi penghalang mereka untuk mengunjungi situs-situs makam kesultanan Samudra Pasai. Karenanya harusnya ruas jalan harus diperluas dan mesti berjalur dua sehingga memberikan kenyamanan dan keindahan bagi pengunjung.

Selainnya itu jalan menuju situs makam Tgk Sareh juga perlu perbaikan berat, karena jalannya yang sempit dan tidak beraspal bukan saja menghalang pengunjung tetapi malah menghilangkan daya tarik mereka sama sekali. Sementara untuk perbaikan ringan, meskipun lebih baik dari Tgk Sareh, jalan ke Beuringen dan Batei Karang perlu dibuat agar memiliki dua jalur dan memiliki ruas jalan yang mampu menampung bus *living museum*. Secara umum, jalan untuk tiga situs ini harus lebih istimewa dan

[illegible]

204

sangat asli. Harusnya pemerintah mengadakan perluasan jalan menjadi dua jalur, serta melengkapi dengan tempat parkir dan fasilitas lainnya. Hal yang serupa juga jalan-jalannya sempit dan tidak mampu menampung bus sebagai alat transportasi mengunjungi destinasi pariwisata Islami. Bahkan ke situs makam 44 belum ada jalan yang teraspal sama sekali, demikian juga ke Blang-Pi Makam Naina Husamuddin, tidak ada akses ke sana kecuali melalui bentangan sawah.

Adapun jalan menuju ke situs makam leubok Tuwee dan Menyee tujuh sangat parah dan jauh dari penghargaan sebagai objek wisata dan situs cagar budaya Islam terawal Asia Tenggara sebagai paket C. Selain jalan menuju ke tempat situs wisata mengalami rusak parah, seperti ke Munjee Tujoh, juga jalan menuju nisan sangat tidak memadai. Beberapa pengunjung ke tempat mengalami masalah serius dengan kendaraan mereka karena jalannya yang berlobang dan penuh lumpur. Ketika menuju lokasi nisan juga mengalami pengalaman buruk, seperti harus menaiki pagar berduri sehingga robek pakaian, juga digigit pacat serta ketakutan terperosok dalam paya dan semak belukar. Belum lagi suasananya yang penuh mistik dan menakutkan karena tidak berawak dan dikelilingi semak belukar.

c. Pintu Gerbang, Rambu dan Petunjuk Jalan

Selain keharusan perluasan jalan dan perbaikannya, rambu-rambu, petunjuk jalan dan pintu gerbang sebagai syarat mutlak lainnya. Rambu-rambu jalan di sini dimaksudkan adalah bentuk anak panah yang dapat mengarahkan pengunjung yang mesti disediakan beberapa tempat yang sulit dapat menyesatkan pengunjung. Sementara petunjuk jalan adalah

tulisan singkat yang menjelaskan nilai unggul dan jarak kunjung untuk mencapai tujuan kunjungan.



Beberapa tempat masyarakat telah berupaya membuat petunjuk jalan berupa penamaan jalan dengan nama pemilik nisan, dan memberikan

panah pada jalan tersebut sebagai rambu arah ke lokasi situs makam, seperti yang dijumpai di lubok Tuwee pada Situs Makam Ibnu Mahmud dan Raja Ahmad.



Pintu gerbang sebagai tanda sudah masuk lokasi batu nisan harus dibangun untuk setiap titik kunjungan baik yang tipe A, B dan C. Kecuali Lokasi situs makam di Beuringen dan Batei Karang, lainnya boleh tidak memiliki pintu gerbang. Pintu harus dibuat semenarik mungkin, wajib dipenuhi dengan rangkaian ornamen Samudra Pasai dan penjelasan inskripsi yang ada pada batu nisan dan nilai unggulanya. Pintu gerbang Beuringen dan Batei Karang hendaknya direnovasi dan diperbaharui dengan simbol Samudra Pasai dan juga ornamennya.

d. Pembuatan Jalur, Tempat parkir, Wudhu dan Mushalla

Dari jalan utama menuju lokasi situs diperlukan pembuatan jalur jalan kaki yang rapi dan luas. Misalnya Situs Makam 44, Luboek Tuwee, Naina

Husamuddin, Tgk Sareh dan lainnya tidak memiliki jalur jalan kaki dan hanya dilalui di atas tanah masyarakat.



Selain itu fasilitas berupa tempat parkir, mushalla, toilet dan tempat wudhu harus disiapkan agar setiap pengunjung leluasa dan dapat bersuci sebelum memasuki lokasi nisan, seperti ke lokasi Batei Balee, Lebok Tuwee, Menje Tujoh dan lainnya.

e. Pengadaan Bus Parawisata dan Pemandu

Beberapa unit bus parawisata yang khusus disediakan untuk mengangkut para pengunjung merupakan kebutuhan mendasar agar *living museum* dapat terselenggarakan. Bus ini dapat dinamakan dengan bus *living museum*. Bus ini memiliki tiga fungsi dalam menyukkseskan penyelenggaraan museum. *Pertama*, bus ini dapat memastikan terjadinya internalisasi dan sosialisasi secara prosedural dan alami. Para pengunjung awalnya mendapat penjelasan singkat (*overview*) pengetahuan sejarah

kesultanan Samudra Pasai melalui penjelasan edukator museum dan ekplorasi koleksi museum Islam kesultanan Samudra Pasai.

Kedua, bus museum *living museum* memungkinkan komunitas museum memandu pengunjung dengan menjelaskan ulasan secara umum tentang objek wisata sejarah sebagai koleksi museum yang tidak bergerak. Bagi setiap bus wajib diadakan seorang pemandu yang dari komunitas museum inti. Mereka bertanggung jawab menjelaskan situs-situs kunjungan sebagai pengantar bagi pengunjung, karena kemudian akan dijelaskan lebih detil dan mendalam oleh khadam situs makam cagar budaya tempat tujuan kunjungan.

Ketiga, bus *living museum* berfungsi untuk mendapatkan gambaran sejarah hidup yang merupakan bagian terpenting dari penyelenggaraan *living museum*. Ketika para pengunjung di dalam bus, mereka akan diarahkan untuk dapat melihat dan mengalami sejarah keislaman Samudra Pasai. Para komunitas museum peraga kehidupan sejarah bertanggung jawab untuk menampilkan dan memeragakan ragam, kondisi dan *features* sejarah dan mereka berada di beberapa titik sentral dari penyelenggaraan *living museum*, seperti di sekitar situs Beurengen, Kuta Karang dan Teungku Sarih atau Sidi Abdullah. Oleh karena hanya dengan adanya bus inilah, semua penampilan dan berinteraksi dengan komunitas museum dapat terjadi.

Sarana

Sebelumnya kita telah menjelaskan prasarana yang dibutuhkan sebagai syarat penyelenggaraan *living museum*. Di sini akan kita jelaskan beberapa keperluan penunjang dan menjadi sarana konservasi situs makam kesultanan Samudra Pasai. Secara umum dari hasil obeservasi, hampir semua situs nisan makam Samudra Pasai tidak mendapatkan perawatan yang memadai.

Konservasi Situs, Restorasi Nisan, Penataan dan Perawatan

Bila dilihat tingkat perawatannya, dapat dikategorikan kepada tiga kategori: *pertama*, yang tidak mendapatkan perawatan sama sekali; *kedua*, mendapat perawatan seadannya dan *terakhir*, sudah ada sedikit perbaikan perawatan.

i. Bangunan Perlindungan dari Alam

Sudah lazim, setiap situs cagar budaya harus dibuat bangunan yang dapat melindunginya dari hujan, terik matahari dan angin ekstrem. Di samping itu, bangunan ini dapat melindunginya dari gangguan binatang dan manusia.



Namun sayangnya mayoritas situs nisan Samudra Pasai tidak dibuat bangunan yang dapat melindunginya dari kerusakan. Semuanya seperti kurang mendapat perhatian dari pemerintah setempat, sementara masyarakat sekitarnya kurang begitu mampu.

ii. Rekontruksi dan Restorasi Nisan yang Rusak

Bukan saja bangunan pelindung, banyak nisan yang sudah rusak, patah dan pesannya sudah mulai terkikis. Kerusakan ini banyak diakibatkan oleh faktor alam seperti tertimpa pohon yang patah, atau faktor terkikis air dan juga faktor binatang yang menginjak batu tersebut. Karena tidak ada perlindungan dari air hujan, angin dan matahari, sebagian inskripsi atau ornamen pada nisan-nisan sudah mulai terkikis dan bahkan hilang.

iii. Penataan Ulang

Selain itu, banyak batu nisan sudah dipindahkan karena faktor alam dan juga karena ulah manusia yang mengambilnya untuk digunakan sebagai tempat mengasah pisau atau parang, sebagai koleksi pribadi dan lainnya. Karena itu sangat dibutuhkan keseriusan pemerintah untuk melakukan usaha penataan ulang batu-batu yang berpindah, serta mengembalikan lagi batu-batu yang sudah dikoleksi oleh pihak tertentu.

iv. Perawatan Batu dari Kerusakan

Perawatan dengan menggunakan bahan-bahan dari kimia, dan sejenis agar batu nisan bersih dari lumut yang dapat memakan batu, lumpur yang mengotori inskripsi dan ornamen, suhu udara yang tidak mendukung dan kelembaban udara.

Intagibility Situs-Situs Makam

Pada poin a di atas kita uraikan tentang perawatan dan konservasi benda cagar budaya situs makam Kesultanan Samudra Pasai dengan pendekatan ilmu kimia, sekarang kita akan uraikan perawatan dengan cara ilmu antropologis dan permuseuman. Semua benda cagar budaya di atas tidak dapat berguna sama sekali tanpa diberikan makna-makna yang berhubungan dengan jiwa, budaya dan kosmologi masyarakat pengunjung.

v. Pamplet

Pamplet adalah salah satu media yang klasik dan masih sangat efektif hingga kini untuk memberikan makna-makna yang menarik pengunjung tentang situs makam Samudra Pasai. Pamlet wajib ada di setiap titik tujuan pengunjung wisata Islami. Di setiap pamplet bahasa Arab, Inggris, Indonesia wajib disajikan agar pengunjung dapat membaca langsung makna-makna dari inskripsi, ornamentasi dan tipologi batu.

Disinilah pusara Sultan pertama kesultanan Samudra Pasai bernama Sultan Malikusslaeh. Kesultanan Samudra Pasai mengukir jasa dalam mengislamisasi Asia Tenggara dan juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, adat dan budaya dan peradaban Islam di Nusantara

هذا القبر المرحوم المغفور التقي الناصح الحبيب النسيب الكريم العابد الفاتح الملقب سلطان ملك الصالح الذي اتقل من رمضان سنة ست وتسعين وستمئة من اتقل النبوة سقى الله ثراه وجعل الجنة مثواه بحرمة لاله الا الله محمد رسول الله	هذا قبر السعيد الشهيد المرحوم السلطان بن السلطان الملك الظاهر شمس الدنيا والدين محمد بن الملك الصالح توفي ليلة الاحد ثاني عشر في شهر ذي الحجة سنة السادس والعشرين وسبعمائة من الهجرة النبوية
Inilah kubur al-marhum yang diampuni yang bertaqwa dan penasihat dari keturunan terhormat dan mulia, ahli ibadah dan penakluk yang bergelar Sultan Malik al-Shahih. Baris Yang wafat pada bulan Ramadhan tahun 696 hijriah Mudah-mudahan Allah rahmati pusaranya dan menjadikannya ahli Syurga dengan berkat kalimat hummatin la ilaha illa allah muhammad rasul allah	Inilah Kubur yang berbahagia dan syahid al-marhum Sultan bin Sultan Malik al-Dhahir matahari dunia dan agama Muhammad um Malikussaleh yang wafat malam Ahad tanggal 12 bulan Zulhijjah tahun 726 Hijriah
Line 1. This is the grave of the one taken into [Allah's] mercy and pardoned, the devout, the sincere. Line 2. the esteemed, the noble, the distinguished, the conqueror, Line 3. Entitled Sultan Malik al-Shahih Line 4. Who passed away in <i>Ramadhān</i> in the year six and ninety and six hundred of the <i>intiqāʿ</i> of the Prophet Line 5. May Allah water his resting place and make Paradise his sacred abode, there is no God but Allah Muhammad is the Prophet of Allah	This is the grave of the happy, the martyr one taken into [Allah's] al-Sultan son of al-Sultan al-Malik al-Dhahir, the sun of world and al-Dien Muhammad son of al-Malik al-Shahih passed away night of Sunday twelfth on month Zulhijjah year 726 of hijriah

Sultan Malik al-Dhahir memperkenalkan sistem moneter Islam pertama di Asia Tenggara. Pada masa beliau diperkenalkan tiga jenis mata uang; (1) emas disebut dengan nama dirham, (2) perak?? disebut dengan keuh dan (3) perunggu, disebut dengan nama...??

vi. Brosur

Brosur adalah bagian lain dari sosialisasi dan bentuk upaya pemberian makna (*intagibility*) dari benda-benda sejarah. Jika pamflet berguna untuk menjadi pemberi makna terhadap situs makam secara dekat dan menetap dan terfokus hanya pada situs tertentu saja, maka brosur berguna memberi makna secara lebih jauh dan bergerak. Jika makna pada pamflet diusahakan menarik, singkat dan mudah dipahami, maka pada brosur harus lebih detil, dan mendalam, namun harus diusahakan semenarik mungkin dan mampu menunjukkan nilai-nilai unggul yang memikat pembaca agar tertarik untuk mengunjunginya.

Saat ini Pemerintah Aceh Utara melalui Dinas Budaya dan Pendidikan telah mencoba memperkenalkan Situs Makam Samudra Pasai melalui brosur dan pamflet. Usaha ini dapat dilihat sebagai usaha baik, apalagi melibatkan

generasi muda seperti MAPESA dan CISAH, namun beberapa hal perlu juga pembenahan dan penyempurnaan. Seperti informasi yang tercantum pada brosur terkadang teralalu dalam, atau terlalu monoton dan membosankan.

vii. Booklet

Booklet adalah buku kecil yang memuat informasi atau pemaknaan situs nisan lebih dalam, detail dan umum. Jika brosur hanya terfokus pada satu situs nisan tertentu, maka booklet harus tidak terfokus pada satu jaringan, tetapi lebih umum yang menjelaskan hubungannya dengan situs-situs utama lainnya. Perbedaan lainnya, booklet harus ada referensi dan diskusi ilmiah terhadap literatur-literatur sejarah.

Penelitian dan Sosialisasi

Penelitian sangat diperlukan untuk kebutuhan pengembangan living museum, operasional dan evaluasi pengelenggaraannya. Penelitian harus dilakukan setiap kali membutuhkan kepada penyelesaian masalah yang dihadapi museum. Selain itu penelitian juga sebagai kegiatan rutin untuk kebutuhan kajian koleksi museum baik benda yang tetap, bergerak ataupun komunitas museum. Pelaksanaan penelitian ideal tidak dilaksanakan oleh internal kampus saja, tetapi harus dilaksanakan sebagai kerja sama antara pihak-pihak user museum dengan membentuk tim yang diawasi bupati Aceh Utara.

Training Khadam Tahap A, B dan C

Pelatihannya akan dilakukan bertahap-tahap dari Tahap Pertama, Tahap Kedua dan Tahap Ketiga.

1. Tahap pertama dan Kedua/Level A dan B

Pelatihannya akan dilakukan bertahap-tahap dari Tahap Pertama, Tahap Kedua dan Tahap Ketiga. Tahap pertama adalah materi pengantar tentang ilmu-ilmu dasar mengenai kesejarahan, philology, inskripsi dan ornamentasi. Untuk tahap kedua, peserta diharapkan untuk belajar lebih mendalam tentang inskripsi, ornamentasi, philology dan historiography. Pelatihan tahap kedua ini lebih lama dan intensif. Pelatihan diawali dengan mewajibkan setiap orang untuk membuat proposal penelitian/kajian. Kemudian proposal itu diseleksi, bagi yang telah proposalnya terpilih, maka akan diberikan *grant*/dana penelitian. Bagi proposalnya terpilih, ia berhak mengikuti training tahap kedua.

Materi pokok untuk training komunitas museum tahap pertama: Geo-Sejarah dan peta penebaran batu-batu dan lokasi situs-situs Samudra Pasai, dan lokasi situs-situs Samudra Pasai. Tanggung Jawab dan Akhlak terhadap Khazanah Warisan Sejarah Samudra Pasai, Memahami Khazanah Tertulis Warisan Samudra Pasai (Epigraphy) dengan Pendekatan Epitology dan Philology, Memahami Khazanah ornamen dan Identitas Budaya Warisan sejarah Samudra Pasai, Memahami Khazanah Arkheologi Seni Samudra Pasai, Promosi, Pelestarian dan Daya Tarik Wisata terhadap Khazanah Warisan Sejarah Samudra Pasai

2. Tahap Ketiga/Level C

Training tahap ketiga level C dilakukan oleh pihak lebih tinggi dan luar Aceh Utara. Seperti sertifikasi pengelolaan museum untuk kurator, educator, konservator, registrer dan lainnya. Demikian juga dengan komunitas ahli, pelatihan tingkat tinggi dapat diikuti melalui program-program pengembangan *capacity building* melalui kerja sama pemerintah Aceh Utara dengan pihak luar yang terkait.

3. Training Tahap Kedua Komunitas Peraga

Karena komunitas peraga harus mampu menghadirkan suasana masa kejayaan Samudra Pasai pada masa lalu, maka beberapa *skill* atau kompetensi komunitas peraga diperlukan, kemampuan berpenampilan dan berperilaku menyenangkan dan relevan dengan keadaan masa sejarah, maka dibutuhkan ilmu pariwisata dan ilmu akting. Demikian juga dibutuhkan *skill* berbahasa Arab karena masyarakat Samudra Pasai saat itu dominannya berbahasa Arab sebagai salah satu alat komunikasi utama. Selain itu, kemampuan berbahasa melayu Pasai juga sangat diperlukan karena bahasa ini sebagai bahasa tingkat komunikasi sehari-hari setelah bahasa Arab sebagai bahasa pendidikan, agama dan komunikasi internasional.

Tentang kompetensi dan kewajiban berbahasa Arab, dapat dilakukan dengan dijadikan *master plan* titik inti penyelenggaraan *living museum* sebagai pusat studi bahasa Arab dan bekerja sebagai gampung bahasa Arab yang dipraktikkan secara nyata oleh setiap peserta masyarakat,

sebagaimana lazimnya di Paree layaknya kampung bahasa Inggris. Dengan kata lain, bagian dari program *living museum* adalah mengadakan *Gampong basa Arab*. *Gampong* ini Adalah wilayah berada di sekitaran inti bangunan gedung museum, menara Samudra Pasai dan masyarakat Sekitar Paket A. Mereka terdiri dari pedagang, pekerja kebersihan, tukang parkir dan keamanan, masyarakat yang berdomisili dan lainnya. Tugas mereka berperan sebagai komunitas peraga yang dibekali keahlian parawisata, akting dan kemahiran bahasa Arab dan melayu Pasai

1. Traning Tahap ketiga Komunitas Peraga: Pembentukan Gampong Bahasa Arab

Training tahap ketiga level C dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan bakat/keahlian yang dimiliki komunitas peraga. Bila keahlian bahasa Arab dapat dilakukan dengan kunjungan ke titik atau negeri yang berbahasa Arab untuk pengembangan bahasa Arab. Bagi yang berbakat bidang seni dan budaya, diberikan pelatihan untuk magang agar dapat menjadi maestro dalam seni rupa; ornamentasi dan khat, seni tari, seni musik, dan peragaan seni budaya lainnya. Pelatihan tingkat tinggi dapat diikuti melalui program-program pengembangan *capacity building* melalui kerja sama pemerintah Aceh Utara dengan pihak luar yang terkait.

Hal lainnya yang perlu dipersiapkan adalah training dan Pemberdayaan Komunitas Museum untuk penyiapan Komunitas ahli dan inti *Living museum*. Demikian juga diperlukan pemberdayaan Aparatur Gampong dan Alokasi Dana sebagai bagian dari perbedayaan masyarakat museum dan komunitas peraga. Dalam training ini diharapkan dapat meningkatkan

kecakapan dan Kearifan Budaya, Adat dan Sejarah (Majelis Adat Aceh Utara). Selain itu, penataan Ulang *Policy* dan Managemen Museum sebagaimana telah diuraikan pada bab lima sebelumnya.

User Living museum

Ringkasan Rencana Aksi Living Museum

NO	KEGIATAN		SUB KEGIATAN	PENANGGUNG JAWAB
1.	Penyiapan sarana dan fasilitas yang memadai di lokasi living museum	1	Pembuatan gambar rencana arsitektur	Bappeda dan PU
		2	Menyiapkan dokumen AMDAL	Bappeda dan PU
		3	Pembebasan lahan untuk jalan dan pembangunan fasilitas	Badan Pertanahan
		4	Pembangunan jalan dua jalur pada jalan utama menuju lokasi (dari jln. Medan - Banda Aceh menuju lokasi living museum)	PU
		5	Perluasan jalan menuju situs makam	PU
		6	Pembangunan drainase (sanitasi dan penyaluran limbah)	PU
		7	Pembuatan sarana air bersih dan MCK	Cipta Karya
		8	Pembangunan gapura-gapura	Cipta Karya
		9	Pembuatan taman pembatas jalan	Dinas Lingkungan Hidup dan Pertamanan
		10	Pembuatan trotoar	PU
		11	Pembuatan mushalla	Cipta Karya
		12	Pembuatan balai-balai	Cipta Karya
		13	Pembuatan lahan parkir	PU
		14	Pembuatan kantor informasi dan tempat promosi	Cipta Karya
		15	Pembangunan area atraksi seni dan budaya daerah	Cipta Karya
		16	Pembangunan replika istana Samudra Pasee	Cipta Karya
		17	Pembangunan pasar rakyat dan akses perbankan	Cipta Karya

		18	Pemeliharaan nisan makam	Dinas P & K
		19	Pembuatan pagar pada situs makam	Dinas P & K
		20	Pembuatan penerangan jalan	Dinas Lingkungan Hidup dan Pertamanan
2.	Penyiapan SDM dan prasarana Living Museum	21	Pembuatan tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan	Dinas Lingkungan Hidup dan Pertamanan
		22	Pembuatan pos keamanan	Cipta Karya
		23	Pembuatan plang nama dan papan informasi jalan	PU
		1	Pembinaan masyarakat sadar wisata	Disporata
		2	Pelatihan dan penyuluhan living museum kepada masyarakat	MAA, Disporata, Dinas P&K
		3	Pelatihan dan penyuluhan adat kepada masyarakat	MAA
		4	Pendidikan berkala kepada guide, khadam museum dan khadam makam	MAA, Disporata, Dinas P&K
		5	Pembuatan buku saku sejarah samudra pasee	MAA
		6	Pembuatan leaflet-leaflet	MAA, Disporata, Dinas P&K
		7	Penyiapan dan pemberdayaan masyarakat seniman	MAA, Disporata, Dinas P&K
		8	Pelatihan dan penyuluhan industri kreatif berbasis lokal kepada masyarakat	Disperindagkop, BPM, Pertanian, Perikanan, Peternakan, Kelautan
		9	Menyiapkan instrumen wajib belajar sejarah Samudra Pase bagi seluruh siswa di Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara dari tk. Dasar hingga perguruan tinggi	MAA, Dinas P&K
		10	Menyiapkan instrumen aturan dan tata cara pengelolaan living museum	Tim Pemda Aceh Utara
		11	Menyiapkan struktur kepengurusan Living Museum	Tim Pemda Aceh Utara
		12	Penyiapan sarana akomodasi (rumah makan/penginapan)	Disporata
		13	penyiapan sarana transportasi	Dinas Perhubungan

Kesimpulan

Pada bab ini telah dijelaskan bahwa living museum adalah suatu usaha yang membutuhkan perhatian dan kerja sama semua pihak. Dalam penyelenggaraannya berbagai macam program harus dijalankan agar tiga konsentrasi living museum dapat bekerja dengan baik; koleksi museum, komunitas museum dan situs cagar budaya yang tidak bergerak.

BAGIAN KEENAM
REKOMENDASI, REFERENSI
DAN LAMPIRAN

BAB KESEMBILAN

REKOMENDASI DAN AKSI PLAN

Pada bab ini, akan diuraikan rekomendasi aksi yang harus dilaksanakan ke depan agar operasional living museum dapat terwujud. Berikut ini tabel yang meringkaskan aksi plan yang harus dilakukan agar operasional living museum dapat dilaksanakan.

Tabel User dan Penyelenggaraan *Living museum*

Target	Users	Action Plan	Satuan program
Policy Museum	Dinas Budaya dan Pariwisata	Tata Pamer Peruangan Story Line	
Komunitas Museum	MAA Aceh Utara	Tarining Khadam komunitas LM inti dan ahli ³⁸ Training Komunitas Museum Peraga Training Masyarakat Museum	level A, dan B level A, dan B level A, B dan C
Intagibility Situs-Situs Makam	MAA Aceh Utara	Pemberian makna secara Ilmiah dan memiliki daya tarik yang tinggi	Pamplet Brosur

³⁸Penyiapan Komunitas ahli *living museum* dengan program training khadam (grant block...200 jt pertahun), Penyiapan Komunitas pengiat dan pencinta sejarah (grant bloc...200 jt untuk NGO, seperti Cisah atau lainnya, Penyiapan program pembekalan Masyarakat *living museum*, (grant bloc 100 jt untuk tiga gampoeng: Beuringen, Kuta Kareung dan Meucat).

			Booklet Penelitian dan Sosialisasi
Pra-Sarana ³⁹	PU Dinas Pariwisata Cipta Karya	Konservasi	Pembebasan lahan Perbaikan dan Perluasan Jalan Pintu Gerbang Rambu Jalan Petunjuk Jalan Pembuatan Jalur jalan kaki Tempat Parkir Tempat Wudhu dan Mushalla Pengandaan Bus Parawisata
Pengadaan Pemandu <i>Living museum</i>	Dinas Budaya dan Pariwisata	Meng-Sk-an dan membayar honor para komunitas museum inti	Pemandu bus Pemandu per Situs Makam Peraga <i>Living museum</i>
Sarana <i>Living museum</i> tetap			Konservasi Situs Restorasi Nisan Penataan Nisan Perawatan Nisan

³⁹Operasional Pariwisata Islami (Dinas Olah raga dan Pariwisata)
Sopir, alat transportasi dan pendukung lainnya (Dinas Perhubungan).
Benda dan hasil-hasil kerajinan dan lainnya (Dinas Pusrindag).
Jalan, dan insfra struktur fisik lainnya (Dinas PU, Cipta Karya)

			Bangunan pelindung dari kerusakan situs Rekontruksi Restorasi nisan Penataan Ulang Perawatan batu dari kerusakan
Pengadaan Gampong Bahasa Arab	MAA Aceh Utara, MPU, Dinas Syariat, Dinas Budaya, Dinas Parawisata, Kampus terkait		
Komunitas Pelajar	MPD dan MAA	Pembuatan buku Ajar dan kurikulum	mata pelajaran Seni Budaya berbasis lokal
			mata pelajaran Sejarah Peradaban Aceh
		Membuat skedule extra kurikuler atau bagian daring pengajaran mata pelajaran sejaran peradaban Aceh untuk mengunjungi <i>Living Museum</i> Samudra Pasai	Paket A untuk Siswa Tingkat SD
			Paket B untuk siswa tingkat SMP
			Paket C untuk siswa Tingkat SMA
Masyarakat Museum	Perangkat Gampong melalui Dana Desa	Kajian rutin tentang sejarah Samudra Pase	

Penyempurnaan operasional living Museum	Tim	Kajian komparatif operasional komunitas museum	Studi komparatif penyelenggaraan Museum (Musuem Lontar Bali)
		Studi komparative penyelenggaraan living museum	Howick Historical Village di Auckland, New Zealand

LAMPIRAN 1

PRE-TEST

Ujian Training Khadam Situs Samudra Pasai

Nama :
Utusan dari:
Tugas sebagai : Jupel/belum ada/_____

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini sesuai dengan petunjuk yang diberikan.

1. Siapakah Sultan yang pertama di Kesultanan Samudra Pasai?
 - a. Raja Ahmad
 - b. Ibnu Mahmud
 - c. Ibnu Khadajih
 - d. Malukah Danier Nurul a`la
 - e. Malik Al-Shalih
 - f. Malukah Nahrasiyah
2. Pilihlah tiga tokoh tertua di Kesultanan Malikussaleh berdasarkan isnkripsi yang ditemukan sampai saat ini?
 - a. Raja Ahmad
 - b. Ibnu Mahmud
 - c. Ibnu Khadajih
 - d. Malukah Danier Nurul a`la
 - e. Malik Al-Shalih
 - f. Malukah Nahrasiyah
3. Adakah pemimpin perempuan di masa kesultanan Malikussaleh, pilihlah dari jawaban di bawah ini?
 - a. Raja Ahmad
 - b. Ibnu Mahmud
 - c. Ibnu Khadajih
 - d. Malukah Danier Nurul a`la
 - e. Malik Al-Shalih
 - f. Malukah Nahrasiyah
4. Siapakah yang bergelar Bira naghsaakhaa dinu dari tokoh-tokoh di bawah ini:
 - a. Raja Ahmad

- b. Ibnu Mahmud
 - c. Ibnu Khadajih
 - d. Malika Daniar Nurul a`la
 - e. Malik Al-Shalih
5. Nisan siapakah yang bertuliskan seperti ini **المرحوم المغفور التافي الناصح** ؟
الحسيب النسيب الكريم العابد الفاتح
- a. Raja Ahmad
 - b. Ibnu Mahmud
 - c. Ibnu Khadajih
 - d. Malika Daniar Nurul a`la
 - e. Malik Al-Shalih
6. Siapakah pemilik nisan dibawah ini:



- a. Raja Ahmad
 - b. Ibnu Mahmud
 - c. Ibnu Khadajih
 - d. Malika Daniar Nurul a`la
 - e. Malik Al-Shalih
7. Silakan baca tulisan di nisan dibawah ini, dan pilihlah jawaban yang cocok dibawah ini:



a. يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّتِ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّبِينٌ

b. هذا قبر السعيد الشهيد

c. ولقد يكفينا * ايها الطالب قوت

d. وي عن العمر عن قليل * كل من فيما يموت

e. الذي انتقل من رمضان سنة ست وتسعين وستمائة من انقل النبوة

f. سقى الله ثراه وجعل الجنة مثواه بحرمة لاله الا الله محمد رسول الله

g. كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

8. Bacalah apa yang tertulis di nisan dibawah ini:



- a. يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّتِ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُقِيمٌ
- b. هذا قبر السعيد الشهيد
- c. ولقد يكفينا * ايها الطالب قوت
- d. وي عن العمر عن قليل * كل من فيها يموت
- e. الذي انتقل من رمضان سنة ست وتسعين وستمائة من انقل النبوة
- f. سقى الله ثراه وجعل الجنة مثواه بحرمة لاله الا الله محمد رسول الله
- g. كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

9. Apakah nama dibawah ini?

- a. ornamen
- b. Bungong Kalimah
- c. Batu Pasai
- d. Batu Aceh

10. Apakah disebut gambar dibawah ini:

a. Simbol

b.



r

g

c

r

g

k

e

l

i



mah

c. Arabesque

d. Bungoeng Kayei

e. Geometrik

11. Apakah disebut yang

a. Simbol

b. Bungoeng

c. Arabesque



dibawah ini:

Kalimah

- d. Bungoeng Kayei
- e. Geometrik



12. Apakah disebut yang dibawah ini:
- a. Simbol
 - b. Bungoeng Kalimah
 - c. Arabesque
 - d. Bungoeng Kayei
 - e. Geometrik



13. Apakah disebut yang dibawah ini:
- f. Simbol
 - g. Bungoeng Kalimah
 - h. Arabesque
 - i. Bungoeng Kayei
 - j. Geometrik

14. Apakah disebut yang ini:
- k. Simbol
 - l. Bungoeng Kalimah
 - m. Arabesque
 - n. Bungoeng Kayei
 - o. Geometrik

15. Apakah disebut yang ini:
- p. Simbol
 - q. Geometrik
 - r. Arabesque
 - s. Bungoeng Kayei
 - t. Thughra



Lampiran II

Data Cagar Budaya Kabupaten Aceh Utara Tahun 2019

No.	Nama Situs Cagar Budaya	Lokasi	
		Kecamatan	Gampong
1.	Komplek Makam Sultan Malik Ash-Shalih/ Malik Azh Zhahir	Samudera	Gp. Beuringen
2.	Komplek Makam Tgk. 44	sda	Gp. Beuringen
3.	Pondasi Bangunan Kuno	sda	Gp. Beuringen
4.	Museum Islam Samudera Pasai	sda	Gp. Beuringen
5.	Monumen Islam Samudera Pasai	sda	Gp. Beuringen
6.	Komplek Makam Khoja Tajuddin	sda	Gp. Kuta Krueng
7.	Komplek Makam Sultanah Nahrasyiah	sda	Gp. Kuta Krueng
8.	Komplek Makam Putri Albasiah	sda	Gp. Kuta Krueng
9.	Komplek Makam Tgk. Sidi Abdullah	sda	Gp. Kuta Krueng
10.	Komplek Cot Tgk. Sidi Abdullah	sda	Gp. Kuta Krueng
11.	Komplek Makam Sitti Gayah Muna	sda	Gp. Krueng Baro
12.	Komplek Makam Tgk. Syarief	sda	Gp. Kuta Krueng
13.	Komplek Makam Tgk. Di Meurandeh	sda	Gp. Kuta Krueng
14.	Komplek Makam Tajul Muluk	sda	Gp. Kuta Krueng
15.	Komplek Makam Raja Kanayan	sda	Gp. Ujong
16.	Komplek Makam Naina Husam Al-Din	sda	Gp. Pie
17.	Komplek Makam Said Syarief	sda	Gp. Mancang
18.	Komplek Makam Maulana Al-Fasi	sda	Gp. Mancang
19.	Komplek Rumah Tgk. Di Mancang	sda	Gp. Mancang
20.	Komplek Makam Perdana Menteri Yakob	sda	Gp. Blang Pria
21.	Pondasi Bangunan Kuno	sda	Gp. Meucat
22.	Komplek Makam Batee Balee	sda	Gp. Meucat
23.	Komplek Makam Tgk. Saleh Salihin/ Raja Sur bin Raja Sur	sda	Gp. Meucat
24.	Komplek Makam Wazir Al-Afdal	sda	Gp. Teupin Ara
25.	Komplek Makam Syarifah binti	sda	Gp. Ujong

	Said Muhammad dari Isfahany		
26.	Komplek Makam Tgk. Di Kuli	sda	Gp. Lancang
27.	Komplek Makam Habib/Ibnu Mahmud	Meurah Mulia	Gp. Lubok Tuwe
28.	Makam Raja Muhammad (Mahbub Qulub Al-Khala'ik)	sda	Gp. Lubok Tuwe
29.	Komplek Makam Peutroe Beutom	sda	Gp. Kheng Bluek
30.	Komplek Masjid Tgk. Chik Paya Bakong	Payabakong	Gp. Ceumpeudak
31.	Komplek Makam Tgk. Chik Paya Bakong	sda	Sda
32.	Komplek Makam Said	sda	Gp. Blang Ara
33.	Komplek Makam Aisyah binti Amir Muhammad	sda	Gp. Blang Siatet
34.	Komplek Makam Tgk. Batee Neurok	sda	Gp. Alue Bieng
35.	Komplek Makam Tgk. Ben Daud	sda	Gp. Alue Lhok
36.	Komplek Makam Tgk. Di Nilam	sda	Gp. Alue Nilam
37.	Komplek Makam Tgk. Di Mampre	sda	Gp. Mampre
38.	Komplek Makam Tgk. Sarah Panyang	sda	Gp. Matang Panyang
39.	Komplek Makam Tgk. Jrat Habib	sda	Gp. Asan Seuleumak
40.	Komplek Makam Tgk. Sara Maga	sda	Gp. Pucok Alue
41.	Komplek Makam Tgk. Batee Puteh	sda	Gp. Tanjung Drien
42.	Komplek Makam Tgk. Mukmin	sda	Gp. Buket Guru
43.	Komplek Makam Tgk. Balee Raya	sda	Gp. Peurupok
44.	Komplek Makam Tgk. Di Alue Leukot	sda	Gp. Alue Leukot
45.	Komplek Makam Tgk. Sabi dan tdk. Blang Mane	sda	Gp. Blang Mane
46.	Komplek Makam Tgk. Keubon Pirak	sda	Gp. Keubon Pirak
47.	Komplek Makam Di Cot Sagirin	sda	Gp. Keubon Pirak
48.	Komplek Makam Alue Kroeng	sda	Gp. Alue Krueng
49.	Komplek Makam Tgk. Di Alue Serdang	sda	Gp. Alue Serdang
50.	Komplek Makam Tgk. Lubok Kareung	sda	Gp. Peurupok
51.	Makam Tgk. Batee Jeunok	sda	Gp. Mampre
52.	Komplek Makam	Syamtalira Aron	Gp. Dayah

	Murtadhabiddin		Teungku
53.	Komplek Makam Tgk. Dimonerang	sda	Gp. Moncrang
54.	Komplek Makam Tgk. Meunasah Reuloh	sda	Gp. Peurupok
55.	Komplek Makam Raja Peurupi	sda	Gp. Peurupok
56.	Komplek Makam Ismail Lampoeh Rum	sda	Gp. Kulam
57.	Komplek Makam Pang Lateh & Pang Nanggroe	Lhoksukon	Gp. Pante
58.	Komplek Makam Tgk. Syeh Ibrahim	sda	Gp. Baru
59.	Komplek Makam Syeh Ahmad	sda	Gp. Trieng Pantang
60.	Komplek Makam Yohan Salamah	Tanah Luas	Gp. Punti PA
61.	Komplek Makam Tgk. Batee Raya	sda	Gp. Ujong Baroh
62.	Komplek Makam Tgk. Pasai	sda	Gp. Serba Jaman
63.	Makam Cut Puan	sda	Gp. Ujong Baroh Beureughang
64.	Komplek Makam Tgk. Lam Kuta	Kuta Makmur	Gp. Panton Rayeuk 2
65.	Komplek Makam Tgk. Aji	sda	Gp. Sido Mulyo
66.	Komplek Makam Kubu Teungku	sda	Gp. Panton Rayeuk 1
67.	Komplek Makam Tgk. Di Blang Ara	sda	Gp. Meunasah Blang Ara
68.	Makam Tgk. Syarief	sda	Gp. Panteun Rayeuk II
69.	Komplek Makam Tgk. Di Alue Ngom	Nibong	Gp. Alue Ngom
70.	Komplek Makam Tgk. Di Cop Kuprah	sda	Gp. Alue Bumban
71.	Komplek Makam Tgk. Maali Pasai	sda	Gp. Maddi
72.	Komplek Makam Tgk. Tanjong Putoh	sda	Gp. Alue Putoh
73.	Komplek Makam Tgk. Alue Panah	sda	Gp. Alue Panah
74.	Komplek Makam Tgk. Di Ranto	sda	Gp. Ranto
75.	Komplek Makam Tgk. Di Dayah Nibong	sda	Gp. Dayah Nibong
76.	Komplek Makam Tgk. Di Dayah Nibong 2	sda	Gp. Dayah Nibong
77.	Komplek Makam Tgk. Di Sumbok	sda	Gp. Sumbok

78.	Komplek Makam Tgk. Bluka Tuan	Simpang Kramat	Gp. Keude Sp. 4
79.	Komplek Makam Tgk. Syeh Kala Muda	Geureudong Pase	Gp. Krueng Mbang
80.	Peninggalan Zaman Megalitik	sda	Gp. Krueng Pase
81.	Komplek Makam Raja Muhammad	Syamtalira Bayu	Gp. Nibong
82.	Komplek Makam Para Syuhada Cot Plieng	sda	Gp. Beunot
83.	Tugu Para Syuhada Cot Plieng	sda	Gp. Beunot
84.	Komplek Makam Cut Asiah	Tanah Pasir	Gp. Jrat Manyang
85.	Komplek Makam Ibnu Khadajih	Makam	Gp. Matang Ulim
86.	Komplek Makam Tgk. Di Geuleumpang	Baktiya Barat	Gp. Lhok Incien
87.	Komplek Makam Tgk. Lhok Euncin	sda	Gp. Lhok Euncin
88.	Komplek Makam Petua Dollah	sda	Gp. Meurandeh Paya
89.	Komplek Makam Bujang Salim	Dewantara	Gp. Keude Kr. Geukueh
90.	Komplek Tugu Bujang Salim	sda	Gp. Keude Kr. Geueh
91.	Monumen Simpang KKA	sda	Gp. Jamuan
92.	Komplek Makam Cut Meutia	Cot Girek	Gp. Buket Lipeh
93.	Komplek Makam Kaidafa Qaryah Asy Syarief	sda	Gp. Meunasah Ara
94.	Komplek Makam Tgk. Ulee Gunong	sda	Gp. Meunasah Ara
95.	Komplek Makam Syarief	Tanah Jambo Aye	Gp. Buket Cot Batee Badan
96.	Komplek Makam Serdadu Belanda & Tugu Peringatan Klewang Anval	sda	Gp. Keude Pantan Labu
97.	Komplek Makam Malikah Danier	Pirak Timu	Gp. Meunje Tujoh
98.	Komplek Makam Tgk. Muhammad Saleh/ Tgk. Chik Dilapang	Lapang	Gp. Matang Tunong
99.	Komplek Rumah Adat Cut Meutia	Matang Kuli	Gp. Mesjid Pirak
100.	Komplek Makam Tgk. Blang Supeng	sda	Gp. Blang Seupeng
101.	Batu Bersusun	Sawang	Gp. Riseh

Lampiran III.

MATERI DAN JUMLAH PERTEMUAN PELATIHAN KHADAM KHAZANAH WARISAN SEJARAH SAMUDRA PASAI Gelombang pertama dan kedua

N O	POKOK MATERI	UNIT MATERI	PEMATERI	WAKT U	JUMLA H PERTE MUAN	UR AI AN	TEMP AT
	Geo-Sejarah dan peta penebaran Batu-batu dan lokasi situs-situs Samudra Pasai	Geo-Sejarah (Penebaran Batu Aceh), arkeologi dan sejarah perkembangan Samudra Pasai sebagai pusat peradaban awal Islam di Asia Tenggara	Ottoman Yatim/Abu Taqiuddin	2 jam	1		Lido Graha
		Penebaran Batu Aceh dan Pasai, dan lokasi situs-situs khazanah warisan Samudra Pasai	Abu Taqiuddin	2 jam	1		MAA Aceh Utara
	Tanggung Jawab dan Akhlak terhadap Khazanah Warisan Sejarah Samudra Pasai	Kahazanah Sejarah Samudra Pasai, Tanggung Jawab Siapa? Idealnya respon para elit kabupaten Aceh Utara dan lembaga akademika	Ibu Anna	4 jam	2 jam		Lido Graha
		Khazanah Sejarah Samudra Pasai, Tanggung Jawab Siapa? Idealnya respon pengiat Sejarah, masyarakat dan LSM			2 jam		MAA Aceh Utara
		Akhlak dan Adab dalam melayani pengunjung dan wisatawan Khazanah Warisan Samudra Pasai	Ustaz Amirullah	2 jam	1		MAA Aceh Utara
	Memahami Khazanah Tertulis	Hikayat Raja-Raja Pasai versi Raffles, Makassar, Aceh (Nun Farisie dan Hikayat Pasai) dan kajian philologi	Hermansyah	2 jam	1		Lido Graha

	Warisan Samudra Pasai (Epigraphy) dengan Pendekatan Epitology dan Philology	Teori teknik membaca tulisan beragam jenis Kaligraphy dan graphiti pada Nisan Samudra Pasai	Tgk Zulfikar	2 jam	1		MAA Aceh Utara
		Pokok-pokok kandungan inskripsi yang ada pada nisan Samudra Pasai dan Memahami Sastra Arab khas Samudra Pasai	Abu Taqiuddin	2 jam	1		MAA Aceh Utara
		Teknik Pembacaan dan Latihannya terhadap nisan-nisan Samudra Pasai	Abu Taqiuddin	20 jam	2 pertemuan kelas	4 jam teori	MAA Aceh Utara
						18 jam latihan lapangan	1 hari di Beureung, Batei Kareung dan Batei Bale 1 hari di Blangpie, Teungku Sareh, dan Said Syarif 1 hari di Lubok tuwee, Maddie dan Meunjee tujoh

	Memahami Khazanah ornamen dan Identitas Budaya Warisan sejarah Samudra Pasai	Ornamen Khas Aceh Utara 1: Makna dan bentuk-bentuk Kande dan Pisang Dua	Saifuddin Dhuhi	2 jam	1 pertemuan		MAA Aceh Utara I hari di Blang pie, Teungku Sareh, dan Said Syarif
		Ornamen Khas Aceh Utara 1: Bungong Kalimah, Geometrik, Arabesque dan Bungoeng Kayei	Saifuddin Dhuhi	2 jam	1 pertemuan		MAA Aceh Utara I hari di Blang pie, Teungku Sareh, dan Said Syarif
	Memahami Khazanah Arkheologi Seni Samudra Pasai	Tipologi Batu-Batu Aceh dan Jenis dan ragam Batu-Batu Pasai	Dedi Satria	4 jam	4 jam dilampirkan		Beureung, Batei Kareung dan Batei Bale
	Promosi, Pelestarian dan Daya Tarik Wisata terhadap Khazanah Warisan Sejarah Samudra	Pedagogi pemandu dan penyampaian Khazanah Warisan Sejarah Samudra Pasai, dan pemeliharaan Kebersihan serta Seni penataan ruang Situs	Dari pak Amien	2 jam	1 pertemuan		MAA Aceh Utara
				2 jam	1 pertemuan		

	Pasai	Perawatan dan Pelestarian Benda Sejarah	Dari Disbubbar provinsi	6 jam		6 jam dilapangan, teori dan praktik	
	Ujian kompetensi dan perkembangannya	Pre-test Post-test	panitia	2 jam 2 jam	2 pertemuan	4 jam di ruang kelas	MAA Aceh Utara
	Jumlah Total diruang kelas dan latihan-tugas lapangan			58	Teori:	Pra kte k	Test: 4

Latihan di lapangan situs: Beuringen, Kuta Kareung, Batei Balee, Teungku Sareh, Said Syarif, Blang Pie, Lubok Tuwee, dan Maddi

Contoh pembacaan di ruang kelas: Meunjee Tujoh, Matang Pasir, Nisan Malikussaleh

Lampiran IV

JADWAL PELATIHAN KHADIM SITUS SAMUDRA PASAI

HARI	JAM	MATERI	PEMATERI	LOKASI	MODERATOR	NOTULEN
Hari pertama		Sambutan dan laporan	Pak Amin Ustaz Amirullah Bupati Aceh Utara			
		Geo-Sejarah dan sejarah perkembangan Samudra Pasai	Ottoman Yatim	Lido Graha	Saifuddin Duhuri	
		Kilo Meter nol peradaban dan bukti arkeologi dan Hikayat Raja-Raja Pasai versi Raffles, Makassar, Aceh (Nun Farisie dan Hikayat Pasai) dan kajian philologi	Hermansyah			
		Kahazanah Sejarah Samudra Pasai, Tanggung Jawab Siapa?	Ibu Anna			
Hari Kedua		Pre-test	Panitia			
		Penebaran Batu Aceh dan Pasai, dan lokasi situs-situs khazanah warisan Samudra Pasai	Abu Taquddin			

		Pokok-pokok kandungan inskripsi yang ada pada nisan Samudra Pasai dan Memahami Sastra Arab khas Samudra Pasai Teknik Pembacaan dan Latihannya terhadap nisan-nisan Samudra Pasai				
Hari ketiga	Abu Taquiuddin dan Dedi Satria	Sehari ke 1 hari di Beureungen, Batei Kareung dan Batei Bale Bersamaan dengan latihan pengenalan Tipologi Batu-Batu Aceh dan Jenis dan ragam Batu-Batu Pasai bersama dengan Dedi Satria				
Hari keempat	Abu Taquiuddin	Sehari ke Munje Tujoh dan Leubok Tuwee				
Hari Kelima	Saifuddin Duhri	Ornamen Khas Aceh Utara 1: Makna dan bentuk-bentuk Kande dan Pisang Dua Ornamen Khas Aceh				

	Tgk Zulfikar	Utara 1: Bungong Kalimah, Geometrik, Arabesque dan Bungoeng Kayei Teori teknik membaca seni ukir beragam jenis Kaligraphy dan graphiti pada Nisan Samudra Pasai				
Hari keenam	Saifuddin Duhri Said Dahlan Tgk Zulfikar Pemateri dari disubbar	I hari di Blang pie, Teungku Sareh, dan Said Syarif Diiringi dengan latihan Perawatan dan Pelestarian Benda Sejarah				
Hari Ketujuh	Dari Pak Amien Ustaz Amirullah Ibu Anna	Pedagogi pemandu dan penyampaian Khazanah Warisan Sejarah Samudra Pasai Akhlak dan Adab dalam melayani pengunjung dan wisatawan Khazanah Warisan Samudra Pasai Khazanah Sejarah Samudra Pasai,				

		Tanggung Jawab Siapa? Idealnya respon pengiat Sejarah, masyarakat dan LSM				
Hari Kedelapan	Panitia	Post Test Pengumuman dan tindak lanjut dari kegiatan Penutupan dan pembagian sertifikat serta administrasi				

Brosur undangan peserta pemandu harus segera dilakukan. Target peserta awal hanya 10 orang dengan syarat dan ketentuan seperti ini:

- A. Syarat Wajib dipenuhi
 - a. Warga dan berdomisili di daerah Aceh Utara dibuktikan dengan KTP
 - b. Kemampuan membaca tulisan arab/kitab kuning, dibuktikan dengan surat keterangan dan rekomendasi dari lembaga pendidikan yang bersangkutan
 - c. Mencintai sejarah Islam dibuktikan dengan penjelasan keterhubungan pelamar dengan sejarah yang ditulis dalam bentuk biodata atau CV.
- B. Syarat fadhilath (tidak wajib dipenuhi)
 - a. Pengiat sejarah dan museum dibuktikan dengan sertifikat atau bukti lainnya
 - b. Mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris, dibuktikan dengan sertifikat
 - c. Selesai s1 dalam ilmu sejarah atau bahasa Arab atau seni budaya, dibuktikan dengan ijazah

Lampiran VI



BUPATI ACEH UTARA
KEPUTUSAN BUPATI ACEH UTARA
NOMOR: 050 / 441/2019
TENTANG

PEMBENTUKAN TIM PENELITI KAJIAN KONSERVASI PELESTARIAN DAN
INTERNALISASI SITUS MAKAM MALIKUSSALEH
KABUPATEN ACEH UTARA TAHUN 2019

BUPATI ACEH UTARA

- Menimbang : a. bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 16, Pasal 17, Pasal 22, Pasal 25, Pasal 26, Pasal 27, Pasal 49, dan Pasal 52 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dan untuk melestarikan cagar budaya, negara bertanggung jawab dalam pengaturan perlindungan, pengembangan, dan pemamfaatan cagar budaya maka perlu membentuk Tim Peneliti Kajian Konservasi Pelestarian dan Internalisasi Situs Makam Malikussaleh 2019;
- b. bahwa cagar budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan perlu di lestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama dan kebudayaan, maka dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, dan huruf b, perlu menetapkan dalam suatu Keputusan ;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten - Kabupaten dalam lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Utara;
2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional;
3. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua atas Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
5. Qanun Kabupaten Aceh Utara Nomor 8 Tahun 2018 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Kabupaten Aceh Utara Tahun Anggaran 2019;

6. Peraturan Bupati Aceh Utara Nomor 178 Tahun 2018 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Kabupaten Aceh Utara Tahun Anggaran 2019;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

- KESATU : Membentuk Tim Peneliti Kajian Konservasi Pelestarian dan Internalisasi Situs Makam Malikussaleh Kabupaten Aceh Utara Tahun 2019 dengan susunan personalia sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisah dari Keputusan ini.
- KEDUA : Tim Peneliti Kajian Konservasi Pelestarian dan Internalisasi Situs Makam Malikussaleh Kabupaten Aceh Utara Tahun 2019 bertugas:
- a. mengumpulkan data dan bahan yang diperlukan untuk penyusunan Buku Penelitian dan Kajian Konservasi Pelestarian dan Internalisasi Situs Makam Malikussaleh;
 - b. melakukan analisis dan koordinasi dengan pakar, tim ahli, narasumber dan tim Asistensi lain dalam rangka penyusunan Buku Peneliti Kajian Konservasi Pelestarian dan Internalisasi Situs Makam Malikussaleh;
 - c. menyusun narasi dan ilustrasi Buku Peneliti Kajian Konservasi Pelestarian dan Internalisasi Situs Makam Malikussaleh.
 - d. menyusun buku Manual Operasional Living Museum Samudra Pase Paket A, B, C
- KETIGA : Tim Peneliti Kajian Konservasi Pelestarian dan Internalisasi Situs Makam Malikussaleh dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Bupati Aceh Utara melalui Kepala Bappeda Kabupaten Aceh Utara.
- KEEMPAT : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkan Keputusan ini dibebankan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Kabupaten Aceh Utara Tahun Anggaran 2019 pada Dokumen Pelaksanaan Anggaran Bappeda Kabupaten Aceh Utara Tahun Anggaran 2019 dengan kode rekening 4.03.4.03.01.26.05.5.2.1.01.07
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Lhokseumawe
pada tanggal 10 Juni 2019 M
6 Syawal 1440 H



LAMPIRAN : KEPUTUSAN BUPATI ACEH UTARA

NOMOR : 050/442/2019

TANGGAL: 10 JUNI 2019 M

6 SYAWAL 1440 H

SUSUNAN PERSONALIA TIM PENELITI KAJIAN KONSERVASI PELESTARIAN
DAN INTERNALISASI SITUS MAKAM MALIKUSSALEH
KABUPATEN ACEH UTARA TAHUN 2019

	NAMA	JABATAN DALAM TIM	BESARNYA HONORARIUM PERBULAN (Rp)	KET
1	2	3	4	5
1	Saifuddin Dhuri, Lc. MA	Peneliti Utama	3.750.000,-	Honorarium dibayar selama 6 (Enam) bulan
2	Dr.Husni Mubarrak Lc, MA	Anggota	2.500.000,-	Honorarium dibayar selama 3 (Tiga) Bulan
3	Dr. A. Murtala, M.si	Anggota	2.500.000,-	
4	Ridwan Hutagalung, S.Ip	Reviewer	2.000.000,-	
5	Hermansyah, MA	Pembantu Peneliti	1.000.000,-	
6	Said Dahlan	Pembantu Peneliti	1.000.000,-	
7	Khamisna Zulaili, S.Si	Pembantu Peneliti	1.000.000,-	
8	Zulfikar	Pembantu Peneliti	1.000.000,-	

BUPATI ACEH UTARA,

H. MUHAMMAD THAIB

REFERENSI

- Bennet, Tony. 1995. *The Birth of the Museum: History, Theory, Politics (Culture: Policy and Politics)*. UK: Routledge
- Corsane, Gerard E.; Peter S. Davis, Stephanie K. Hawke & Michelle L. Stefano. 2008. "Ecomuseology: a Holistic and Integrated Model for Safeguarding 'Spirit of Place' in the North East of England". *16th ICOMOS General Assembly and International Symposium: 'Finding the Spirit of Place – between the Tangible and the Intangible'*. Quebec, Canada. 29 September – 4 October 2008
- Hanggara, Wisnu; Chairil Budiarto Amiuza, Subhan Ramdlani. 2015. "Perancangan Museum Pinisi dengan Menerapkan Konsep *Living museum* di Bulukumba". *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*. Vol. 3, No. 2
- Heritage Saskatchewan and Museums Association of Saskatchewan. 2015. *Ecomuseum Concept A Saskatchewan Perspective on "Museums without Walls"*
- Hutagalung, Ridwan. 2018. *Ecomuseum. Presentasi dalam Sarasehan Ecomuseum Desa Cibuluh, 24 November 2018, Desa Cibuluh, Subang, Jawa Barat***
- McCalla, Vikki and Clive Gray. 2013. "Museums and the 'New Museology': Theory, Practice and Organisational Change". *Museum Management and Curatorship*. Vol. 29, No. 1, pp. 1–17
- Pan, Ying; Lili He; and Ying Shi. 2012. "Practice of "*Living museum*" in the Traditional Architecture Culture Protection and Renewal in South Fujian". *Applied Mechanics and Materials Online*. ISSN: 1662-7482. Vols. 209-211, pp. 98-102
- Panjaitan, Thyophoida W. S. & Citra Anggaraini. 2017. "Museum as One of the Tourist Destination in Surabaya". *Journal of Marketing Management*. December 2017. Vol. 5, No. 2. pp. 88-95
- Reid, Debra. 2016. "Living History Museums of Agriculture and Rural Life". *International Conference, Lisbon, ISCTE-IUL, 27-30 January 2016*

Tilden, Freeman. 1976. *Interpreting Our Heritage*. 3rd Edition. US: The University of North Carolina Press

A.H. Hill, 1960. "Hikayat Raja-raja Pasai: A Revised Romanised Version of Raffles MS 67, Together with an English translation", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 33 (2): [1]-215.

Aboebakar Atjeh, 1985. *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*. Solo: Ramadhani.

Abu Hasan al-Husein al-Mas'udi, 1861. *Muruz az-Zahab*. Ed. and transl.: *Barbier de Meinard and Pavet de Courteille*. Paris: Les Prairies d'Or, Societ  Asiatique, bil. II.

Annabel Teh Gallop, *Hikayat Raja Pasai: The Oldest Malay History*. 24 October 2013.

E.U. Kratz, 1982. "Hikayat Raja Pasai: A Second manuscript", *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 62 (1):1-10.

Edwar Djamaris, 1993. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

H.A.R. Gibb, 1929. *Ibn Batuttah. Travels in Asia and Africa*, London: Chapter X, No. 6.

Harun Mat Piah et.al., 2002. *Traditional Malay Literature*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka

Hermansyah "Naskah Hikayat Raja Pasai: Antara Aceh dan Inggris". Lihat: <http://www.hermankhan.com/2016/08/naskah-hikayat-raja-pasai-antara-aceh.html>

Hermansyah, "Terkuburnya naskah Hikayat Raja Pasai". Lihat: <http://www.hermankhan.com/2013/02/terkuburnya-naskah-hikayat-raja-raja.html>

Jones, Russell, 1999. *Hikayat Raja Pasai*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Penerbit Fajar Bakti.

Louis-Charles Damais, 1995. *Epigrafidan Sejarah Nusantara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

M. Yunus Jamil, 1968. *Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh*. Banda Aceh: Ajdam I Iskandar Muda.

Russell Jones, (ed.), 1999. *Hikayat Raja Pasai*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan and Fajar Bakti.

Sunaryo Purwo Sumitro (ed.), 2002. *Dari Samudera Pasai ke Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia & Sinergi Press

T.W. Arnold, 1913. *Preaching of Islam*. London: Constable & Company Ltd.

- **Alpers, S.**, 1999, *The Museum as a Way of Seeing*, in: *Exhibiting Cultures, The Poetics and Politics of Museum Display*, edited by: Karp, I. and Lavine, S.D., Smithsonian Institution Press, Washington
- **Anheier, H.K. and Isar, Y.R.**, 2011. *Cultures and Globalization: Heritage, Memory and Identity*, Sage Publications Ltd
- **Baxandall, M.**, 1999, *Exhibiting Intention: Some Preconditions of the Visual Display of Culturally Purposeful Objects*, in: *Exhibiting Cultures, The Poetics and Politics of Museum Display*, edited by: Karp, I. and Lavine, S.D., Smithsonian Institution Press, Washington
- **Bourdieu, P.**, 2002. *The Role of Intellectuals Today*. In *Theoria* Vol. 49(99), Berghahn Journals, Ltd
- **Castells, M.**, 2004(second edition), *The Power of Identity, The Information Age: Economy, Society and Culture Vol. II*. Cambridge, MA, Oxford
- **Castells, M.**, 2000(second edition), *The Rise of the Network Society, The Information Age: Economy, Society and Culture Vol. I*. Cambridge, MA, Oxford
- **Harrison, R.**, 2008. *The politics of the past: conflict in the use of heritage in the modern world*. In G. Fairclough, R. Harrison, J. Jameson and J. Schofield (eds), *The Heritage Reader*. Routledge, Abingdon and New York
- **Heijnen, W.**, 2010 *The new professional: Underdog or Expert? New Museology in the 21st century*. In: *Sociomuseology III, Cadernos de Sociomuseologia*, No.37, Universitárias Lusófonas de Humanidades e Tecnologias, Lisbon
- **Karp, I.**, 1999, *Culture and Representation*, in: *Exhibiting Cultures, The Poetics and Politics of Museum Display*, edited by: Karp, I. and Lavine, S.D., Smithsonian Institution Press, Washington
- **Newman, A. and McLean, F.**, 2002, *Architectures of inclusion: museum, galleries and inclusive communities*, in: *Museums, Society, Inequality*, edited by: Sandell, R., Routledge, London and New York
- **Nora, P.**, 1999. *Memory and Collective Identity*. Presented at the conference, 'The future of the past- Remembering and forgetting on the threshold of the new millennium'
- **Rectanus, M.W.**, 2006. *Globalization: Incorporating the Museum*. In In: Macdonald, Sharon [ed.] *A Companion to museum studies*. 2006, Oxford, Blackwell Publishing Ltd.
- **dos Santos, P.**, 2010. *Give or take. Thoughts on museum collections as working tools and their connection with human beings*. In *Sociomuseology IV, Cadernos de Sociomuseologia*, Vol 38, Universitárias Lusófonas de Humanidades e Tecnologias, Lisbon.
- **Sandell, R.**, 2002, *Museums and combating of social inequality: roles, responsibilities, resistance*, in: *Museums, Society, Inequality*, edited by: Sandell, R., Routledge, London and New York

- **Silverman, L. H.**, 2002, *The therapeutic potential of museums as pathways to inclusion*, in: *Museums, Society, Inequality*, edited by: Sandell, R., Routledge, London and New York

- Alfian, T. I. (1973). *Kronika Pasai; Sebuah Tinjauan Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ali, Y. (1997). *Manusia Citra Ilahi; Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi oleh al-Jili*. Jakarta: Paramadina.
- Andika, Y. (2019). *FUNGSI, TEKNIK DAN PROBLEMATIKA KONSERVASI UNTUK WISATA SEJARAH : KASUS SITUS-SITUS SAMUDERA PASAI*. Paper presented at the Training Khadam Situs-Situs Samudra Pasai, Lhokseumawe.
- Azra, A. (2004). *The Origin of Islamic Reformism in Southeast Asia; Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Bendien, E., Brown, S. D., & Reavey, P. (2010). Social remembering as an art of living: Analysis of a 'reminiscence museum'. In M. Domenech & M. Schillmeier (Eds.), *New Technologies and Emerging Spaces of Care* Farnham: Ashgate.
- Bennet, T. (1995). *The Birth of the Museum: History, Theory, Politics*. London: Routledge.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. New York: Doubleday & Company Inc.
- Boyce, D., & McLeod, A. (2002). *THE LIVING MUSEUM: PROCESSING AND PROFESSING HISTORY IN THE ACADEMY*. In S. Delaney (Ed.), *Contexts, Meanings*. London: Routledge.
- Cammack, M. (2003). Indonesia's 1989 Religious Judicature Act: Islamization of Indonesia or Indonesianization of Islam? In A. Salim & A. Azra (Eds.), *Shari'a and Politics in Modern Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asia Studies.
- Cazakoff, I., & Fitch, W. (2015). *Ecomuseum Concept A Saskatchewan Perspective on "Museums without Walls"*. Regina: Sask Culture.
- Chakravarty, I. K. (2008). The *Living museum* Movement in India From Heritage Interpretation to Heritage Action? *D i a l o g u e : I n d i a - B e r l i n*, 67(1).
- Cisah. *Tinggalan Samudra Pasai*Lhokseumawe: Cisah; Centre for Information Samudra Pasai Heritage.
- Corbin, H. (1971). *The Man of Light in Iranian Sufism*. USA: Omega Publications
- Corbin, H. (1997). *Alone with the Alone: Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi*. New Jersey: Princeton University Press.
- Daudy, A. (1978). *Syeikh Nuruddin Ar-Raniry*. Darussalam: Bulan bintang.
- Daudy, A. (2002). *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniry* Jakarta: Bulan Bintang
- Dewey, W. J., Hackett, R. I. J., j*eg*ed*e, d., & Frank H. McClung Museum (Knoxville Tenn.). (2003). *The world moves, we follow : celebrating African art*. Knoxville: Frank H. McClung Museum, The University of Tennessee.
- Dhuhri, S. (2017). *FROM PASEE TO SOUTHEAST ASIAN ISLAM: An Archaeological Semiotic Study of shared Symbols among Malays*. Paper presented at the The 1st Ar-Raniry International Conference on Islamic Studies (ARICIS) 2016, Banda Aceh.
- Dhuhri, S., Dahlan, & Zulfikar. (2016). *Buku Pedoman Ornamen Aceh Utara; Warisan Indatu Samudra Pasaie*. Lhokseumawe: Unima Press.
- Freire, P. (1970). *Cultural action for freedom*. Cambridge: Harvard educational review.

- Freire, P. (1974). *Education, the practice of freedom*. London: Writers and Readers Publishing Cooperative.
- Freire, P. (1987). Literacy : Reading the Word and the World Retrieved from http://ezproxy.lib.monash.edu.au/login?url=http://www.MONASH.ebiblib.com.au/EBLWeb/patron?target=patron&extendedid=P_254394_0&
- Freire, P. (1996). *Pedagogy of the oppressed* (Rev. ed.). London: Penguin.
- Freire, P. (2005a). *Education for critical consciousness*. London, New York: Sheed and Ward Ltd.
- Freire, P. (2005b). *Teachers as cultural workers : letters to those who dare teach* (Expanded ed.). Boulder, Colo.: Westview Press.
- Freire, P., & Faundez, A. (1989). *Learning to question : a pedagogy of liberation*. New York: Continuum.
- Gibbs, K., Sani, M., & Thompson, J. (Eds.). (2006). *Lifelong Learning in Museums A European Handbook*. Bologna: IBC-CLUEB.
- Giroux, H. A. (2000). Multiculturalism and the Politics of Nationalism in the Global Age. In H. Algadri, S. F. Steiner, H. M. Krank, P. McLaren & R. E. Bahruth (Eds.), *Freirean Pedagogy, Praxis, and Possibilities: Projects for the New Millennium*. New York & London: Falmer Press.
- Grabar, O. (2003). From the Icon to Aniconism: Islam and the Image. *Museum International*, 55(2), 46-53.
- Hanggara, W., Amiuza, C. B., & Ramdlani, S. (2015). Perancangan Museum Pinisi dengan Menerapkan Konsep *Living museum* di Bulukumba. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 3(2).
- Heidelberger, M. (2003). Theory-Ladenness and Scientific Instruments in Experimentation. In H. Radder (Ed.), *The Philosophy of Scientific Experimentation* (pp. 138-151). Pittsburgh, PA: University of Pittsburgh Press.
- Hill, A. H. (1960). Hikayat Raja-Raja Pasai. *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 33(2), 1-215.
- Hoyland, R. G. (1997). The Content and Context of Early Arabic Inskriptions. In R. Hoyland (Ed.), *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*. Jerusalem: The Hebrew University of Jerusalem.
- Hutagalung, R. (2018). *Ecomuseum. Presentasi dalam Sarasehan Ecomuseum Desa Cibuluh*. Paper presented at the 24 November 2018, Desa Cibuluh, Subang, Jawa Barat.
- Ismail, M. G. (1993). *Pasai dalam perjalanan sejarah : abad ke-13 sampai awal abad ke-16*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kelly, L., & Gordon, P. (2002). Developing a community of practice: museums and reconciliation in Australia In R. Sandell (Ed.), *Museums, Society, Inequality*. London Routledge.
- KIMBALL, A. S. A. M. (2017). "I SAW MANY THINGS AND IT REMINDED ME OF HOME": PLACE BUILDING WITH REFUGEES THROUGH LIVING HISTORY MUSEUM TOURS *Applied Anthropology*, 37(1).
- Muhammad, T. (2015). *Daulah Shalihiyah di Sumatera: Kearah Penyusunan Kerangka Baru Historiography Samudera Pasai*. Lhokseumawe: Cisah.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic Art and Spirituality*. New York: State University of New York.
- Newman, A., & McLean, F. (2002). Architectures of inclusion: museums, galleries and inclusive communities In R. Sandell (Ed.), *Museums, Society, Inequality*. London Routledge.

- Pan, Y., He, L., & Shi, Y. (2012). Practice of “*Living museum*” in the Traditional Architecture Culture Protection and Renewal in South Fujian. *Applied Mechanics and Materials Online*; 2012-10-26, 209-211, 98-102.
- Sandell, R. (Ed.). (2002). *Museums, Society, Inequality*. London
New York: Routledge.
- Smith, W. A. (1997). *The Meaning of Conscientizacao; the Goal of Paulo Freire's Pedagogy*. Massachusetts: Center of International Education, University of Massachusetts Amherst.
- Warren, R. E., & Walthall, J. A. (1998). Illini Indians in the Illinois Country 1673-1832. *The Living museum*, 60(1).
- Yakin, A. U. (2015). Islamisasi dan Syariatisasi Samudera-Pasai Abad 14 Masehi. *Islamica*, 9(2).
- Yatim, O. M. (1988). *Batu Aceh: Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*. Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia.
- Zainuddin, H. M. (1961). Tarich Atjeh dan Nusantara. from Pustaka Iskandar Muda, Medan http://www.acehbooks.org/pdf/ACEH_02132.pdf